



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**LAPORAN KEGIATAN KAJIAN IDENTIFIKASI POTENSI CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN, KABUPATEN TAPIN, KABUPATEN
BANJAR, KABUPATEN BARITO KUALA DAN KOTA BANJARMASIN
KALIMANTAN SELATAN**



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
WILAYAH KERJA KALIMANTAN
DI SAMARINDA
2014**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya sehingga Laporan Kegiatan Kajian Identifikasi Cagar Budaya dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada tanggal 07 s.d 17 November 2013 di 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam melaksanakan kegiatan ini tentunya kami mengalami permasalahan dan kesulitan di lapangan, meskipun demikian kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak dan kerjasama yang baik yang terjalin diantara sesama anggota tim.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda;
2. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan;
3. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Tapin;
4. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Barito Kuala;
5. Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Banjarmasin.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena itu masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga Laporan Kegiatan Kajian Identifikasi Cagar Budaya dapat bermanfaat dalam kegiatan pelestarian Cagar Budaya.

Samarinda, Januari 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar	1
1.3 Maksud dan Tujuan.....	2
1.4 Waktu Pelaksanaan dan Tenaga.....	2
1.5 Sasaran Kegiatan.....	3
BAB II HASIL KEGIATAN	5
2.1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan	5
2.1.1 Masjid Suada	5
2.1.2 Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi	7
2.1.3 Makam Tumpang Talu	9
2.1.4 Rumah Bersejarah Karang Jawa	11
2.1.5 Rumah Bersejarah Durian Rabung	13
2.1.6 Benteng Gunung Madang	14
2.2 Kabupaten Tapin.....	17
2.2.1 Candi Laras	17
2.2.2 Masjid Al Mukarrahmah	19
2.2.3 Makam Datu Sanggul	21
2.3 Kabupaten Banjar.....	24
2.3.1 Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi.....	24
2.3.2 Rumah Adat Banjar Gajah Baliku.....	26
2.3.3 Makam Datu Hamid Ambulung	27
2.3.4 Masjid Jami Sungai Batang.....	29
2.3.5 Makam Sultan Adam.....	30
2.3.6 Makam Sultan Inayatullah.....	32

2.3.7 Makam Sultan Sulaiman	33
2.4 Kabupaten Barito Kuala.....	35
2.4.1 Makam Panglima Wangkang	35
2.4.2 Makam Haji Japeri	36
2.4.3 Rumah Bulat (Joglo)	38
2.5 Kabupaten Banjarmasin	41
2.5.1 Masjid Sultan Suriansyah	41
2.5.2 Makam Sultan Suriansyah	43
2.5.3 Komplek Makam Pangeran Antasari	45
2.5.4 Makam Surgi Mufti	46
BAB III EVALUASI IDENTIFIKASI POTENSI CAGAR BUDAYA	
DAN KETERPELIHARAANNYA.....	49
3.1 Evaluasi Terhadap Cagar Budaya	49
3.2 Evaluasi Terhadap Keterpeliharaan Cagar Budaya	59
3.2.1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan	60
3.2.2 Kabupaten Tapin	63
3.2.3 Kabupaten Banjar	64
3.2.4 Kabupaten Barito Kuala	68
3.2.5 Kabupaten Banjarmasin	69
BAB IV REKOMENDASI	75
4.1 Cagar Budaya	75
4.2 Juru Pelihara	75
BAB V PENUTUP	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang sangat kaya dengan tinggalan arkeologi atau Cagar Budaya. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, yang dimaksud dengan Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan /atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sebagai bentuk upaya pelestarian Cagar Budaya yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya, diadakan kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya yang dilakukan pada 4 (empat) provinsi yaitu, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Utara. Pelaksanaan kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kalimantan Selatan berlangsung pada tanggal 07 s.d. 17 November 2013 meliputi 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kota Banjarmasin. Kegiatan ini mendata 24 Cagar Budaya dengan 28 orang juru pelihara. Pelaksanaan kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya difokuskan pada Cagar Budaya yang dipelihara dan melakukan evaluasi terhadap kinerja juru pelihara dan menjadi data awal untuk pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya.

1.2 Dasar

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang – undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya;
3. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009/40 tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan;
4. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Tahun Anggaran 2013 Nomor: 023.15.2.477783/2013;
5. Tugas dan Fungsi BPCB Samarinda wilayah kerja Kalimantan.
6. Surat Tugas No. 0691/CB 11/CB/2013

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang terdapat pada Cagar Budaya di wilayah Kalimantan Selatan, mulai dari deskripsi bentuk dan tata letak Cagar Budaya, sejarah Cagar Budaya, jumlah pengunjung Cagar Budaya, nilai penting dari Cagar Budaya, dan kerusakan atau ancaman yang terdapat pada Cagar Budaya.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari kajian identifikasi potensi Cagar Budaya ini adalah untuk mendapatkan data potensi Cagar Budaya yang berada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda Wilayah Kerja Kalimantan agar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

1.4 Waktu Pelaksanaan dan Tenaga

1.4.1 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya oleh Tim 2 di Kalimantan Selatan tanggal 7 s.d 17 September 2013 dengan rincian sebagai berikut :

No	Kota/ Kabupaten	Provinsi	Waktu
1	Kab. Hulu Sungai Selatan	Kalimantan Selatan	8 s.d 9 November 2013
2	Kab. Tapin	Kalimantan Selatan	10 s.d 11 November 2013
3	Kab. Banjar	Kalimantan Selatan	11 s.d 13 November 2013
4	Kab. Barito Kuala	Kalimantan Selatan	14 s.d 15 November 2013
5	Kab. Banjarmasin	Kalimantan Selatan	15 s.d 17 November 2013

1.4. 2 Tenaga

1. Dra. Ririet Surjandari, M. Hum (Ketua Tim)
2. Ni Made Apri Astuti, SS (Anggota)
3. Sigit Amrullah (Anggota)
4. Suherman (Anggota)

5. Dra. Hj. Sarniah (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan)
6. Ibnu Mas'ud S. Ip (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Tapin)
7. Subian Noor (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Barito Kuala)
8. Hj. Helda (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Banjarmasin).

1.5 Sasaran Kegiatan

Sasaran Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya yang ada di 5 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan 6 (enam) Cagar Budaya dan 7 (tujuh) juru pelihara, Kabupaten Tapin 3 (tiga) Cagar Budaya dan 3 (tiga) juru pelihara, Kabupaten Banjar 7 (tujuh) Cagar Budaya dan 9 (sembilan) juru pelihara, Kabupaten Barito Kuala 3 (tiga) Cagar Budaya dan 4 (empat) juru pelihara dan Kota Banjarmasin 4 (empat) Cagar Budaya dan 6 (enam) juru pelihara. Selain kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya juga dilaksanakan pembayaran honor juru pelihara periode Juni s.d. September 2013 langsung di lokasi kegiatan

Tabel Sasaran Kegiatan

No	Nama Cagar Budaya	Jenis Cagar Budaya	Kategori Cagar Budaya	Juru Pelihara
1	Masjid Suada, Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur	Masjid	Bangunan	Badrul Kamal Samsul Bahri
2	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Desa Habirau, Kecamatan Daha Selatan	Rumah	Bangunan	Marpuah
3	Makam Tumpang Talu, Kandangan	Makam	Benda	Maslani Basnari
4	Rumah Bersejarah Karang Jawa, Desa Karang Jawa, Kecamatan Kandangan	Rumah	Bangunan	Jamilah
5	Rumah Bersejarah Durian Rabung, Desa Durian Rabung, Kecamatan Padang Batung	Rumah	Bangunan	Rukiah
6	Benteng Gunung Madang, Desa Madang, Kecamatan Padang Batung	Benteng	Struktur	Mardi
7	Candi Laras, Desa Candi Laras, Kecamatan Candi Laras Selatan	Candi	Struktur	Arkasi

8	Masjid Al Mukarramah, Desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin Utara	Masjid	Bangunan	Yahya
9	Makam Datu Sanggul, Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan	Makam	Benda	Abdul Kadir
10	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat	Rumah	Bangunan	Rina Risnawati M. Yasir
11	Rumah Adat Banjar Gajah Baliku, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat	Rumah	Bangunan	Abu Najib
12	Makam Datu Hamid Ambulung, Desa Sungai Batang, Kecamatan Martapura Barat	Makam	Benda	Saubari
13	Masjid Jami Sungai Batang, Desa Sungai Batang, Kecamatan Martapura Barat	Masjid	Bangunan	Muhtadin
14	Makam Sultan Adam, Desa Jawa, Kecamatan Martapura Barat	Makam	Benda	M. Taufik Rahmani
15	Makam Sultan Inayatullah, Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur	Makam	Benda	Makinuddin
16	Makam Sultan Sulaiman, Desa Lihung, Kecamatan Karang Intan	Makam	Benda	M. Rosadi. M
17	Makam Panglima Wangkang, Desa Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan	Makam	Benda	Hasanuddin
18	Makam Haji Japeri, Desa Marabahan	Makam	Benda	Hilmansyah
19	Rumah Bulat (Joglo), Desa Marabahan, Kecamatan Marabahan	Rumah	Bangunan	Amalia Indah M.Fajar Saputera
20	Masjid Sultan Suriansyah, Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara	Masjid	Bangunan	Lahwani M. Zailani
21	Makam Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara	Makam	Benda	Taufik Qurrahman Syahrudin
22	Komplek Makam Pangeran Antasari, Desa Surgi Mufti, Kecamatan Banjar Utara	Makam	Benda	Dayan
23	Makam Surgi Mufti, Desa Surgi Mufti, Kecamatan Banjar Utara	Makam	Benda	Yul Hidayat

HASIL KEGIATAN

2.1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Masjid Suada
2	Lokasi	Desa Wasah Hilir, RT 2, RW 1, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan
	Aksesibilitas	Koordinat : 50 M 301911 UMT 9689269 Elevasi : 14 M Letak Geografis : 155°13'4,7" BT 2°48'35,6"LS Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 13 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Masjid Suada terletak di Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Arsitektur klasik yang terdapat pada masjid ini tidak berubah meskipun berusia lebih dari satu abad. Bangunan ini memiliki ukuran denah : p : 18,50 meter; l : 18,50 meter; Luas ruangan tengah 15x15 meter. Secara umum masjid Suada berbentuk segi empat memperlihatkan penerapan konsep rancang bangun rumah tradisional Kalimantan Selatan yang didirikan di atas tiang (rumah panggung), memiliki atap bersusun tiga dengan hiasan memolo/pataka berbentuk seperti kuncup bunga. Masjid Suada terbuat dari kayu ulin, terdapat 64 tiang-tiang ulin berfungsi sebagai penyangga bangunan. Masjid ini tidak memiliki jendela dan terdapat 21 buah pintu yang di atasnya terdapat kaligrafi. Di dalam bangunan utama terdapat sebuah bangunan pengimaman (mihrab) yang beratap kuncup bawang, memiliki ambang

		<p>pintu yang berbentuk lengkung dan terdapat dua panil yang penuh dengan pahatan bermotif flora terutama sulur-sulur daun. Tidak jauh dari mihrab terdapat sebuah mimbar/maqsura tempat berkhotbah. Mimbar tersebut dipenuhi dengan hiasan ukiran sulur-suluran, kelopak bunga dan arabesk yang distilir. Pada bagian tengah hiasan suluran dan kelopak bunga itu terdapat ukiran kaligrafi Arab bergaya Naskhi dan angka tahun 1337H/1917 M.</p>
4	Sejarah	<p>Masjid Suada dibangun pada tahun 1908 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 28 Zulhijjah 1328 Hijriah. Pelopor pembangunan masjid Suada adalah dua orang juru da'wah yaitu yang bernama Al-Allamah Syeikh H. Abbas dan Al-Allamah Syeikh H. Muhammad Said.</p> <p>Al-Allamah Syeikh H. Abbas tidak lama sepulangnya dari belajar di luar negeri yakni Makkatul Mukarramah beliau pergi mengembara dari kampung halaman di Martapura menuju daerah Hulu Sungai Selatan. Pengembaraan beliau mengiringi kepergian Pangeran Antasari bersama pengikut-pengikutnya meninggalkan daerah Banjar. Setelah sampai di daerah Kampung Simpur, Pangeran Antasari menelusuri sungai Tatas dan Al-Allamah Syeikh H. Abbas menelusuri sungai Wasah dan bermukim di Kampung Wasah Hilir, kemudian membangun masjid sementara. Melihat masjid tersebut sudah tidak mampu lagi menampung banyak orang yang beribadah maka beliau berkeinginan membuat masjid yang lebih besar.</p> <p>Bangunan Masjid Suada Wasah Hilir didirikan di atas tanah wakaf dari Mirun bin Udin dan Asmail bin Abdullah seluas 1047, 25 m². Nama Masjid Suada diambil dari kata Sa'id nama pelopor pembangunan masjid ini yang dalam bahasa Arab berarti beruntung. Nama tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat agar berkorban memelihara dan beribadat di masjid ini yang sangat berperan dalam pengembangan agama dan ilmu</p>

		pengetahuan.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Difungsikan sebagai tempat ibadah dan belajar Agama Islam bagi masyarakat Kampung Wasah Hilir.</p> <p>Sekarang : Difungsikan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat.</p>
6	Periodisasi	Islam
7	Pemeringkatan	Cagar budaya tingkat Provinsi
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 2 orang	<p>Nama : Badrul Kamal TTL : 26 Desember 1977 Umur : 36 Tahun</p> <p>Nama : Samsul Basri TTL : 19 Maret 1968 Umur : 45 Tahun</p>
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	240 M ²
2	Sarana dan Prasarana	Toilet umum, pagar, listrik dan jalan
3	Keterawatan	Kondisi situs dan lingkungannya terawat dan bersih
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Cat pada dinding bangunan tampak terkikis - Pataka/memolo yang berada di puncak masjid tampak sudah rusak - Pagar dalam masjid terdapat lumut - Kebocoran pada atap dinding Barat berdekatan dengan mihrab.
5	Ancaman	Karena bangunan situs berbahan kayu maka ancaman terbesar adalah pelapukan.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 30 orang setiap bulan terdiri dari Tamu dinas, Pelajar, dan Wisatawan nusantara.

2.1.2 Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi
2	Lokasi	<p>Desa Habirau RT 03 RW 01, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.</p> <p>Koordinat : 50 M 288286 UTM 9708713 Elevasi : 9 M Letak Geografis : 155° 05'44,7" BT 2°38'020"LS</p>
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 35 km dengan menggunakan jalan darat

3	<p>Deskripsi</p> 	<p>Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi Daha Selatan memiliki bentuk rumah panggung dengan atap bubungan yang bentuknya menjulang tinggi pada kemiringan 60°. Bahan yang digunakan adalah kayu galam dan kapur naga yang biasanya digunakan untuk pondasi. Kayu ulin digunakan untuk lantai ataupun dinding, serta bambu dan daun rumbia yang digunakan untuk atap. Rumah ini memiliki konstruksi berbentuk segi empat yang memanjang ke depan dan terdapat tambahan pada sisi kanan-kiri bangunan. Memiliki ukuran :</p> <p>p : 24, 76 meter; l : 11 meter; t : 3,84 meter.</p> <p>Terbagi menjadi 3 ruangan yaitu ruang tidur, ruang makan, dan ruang tamu. Sebelum memasuki ruang dalam terdapat pintu masuk atau disebut dengan <i>lawang hadapan</i> dengan ukuran :</p> <p>p : 1 meter; l : 0,02 meter.</p> <p>Terdapat ragam hias yang dibuat dengan metode tatah, dengan motif flora berbentuk sulur dan kelopak bunga, motif kaligrafi Arab pada bagian pagar, pintu dan dinding bagian dalam.</p> <p>Di halaman belakang terdapat makam Matarif dan istrinya dengan kondisi yang tidak terawat.</p>
4	Sejarah	<p>Rumah Adat Bubungan Tinggi dibangun oleh Haji Matarif bin Buasan. Haji Matarif meninggal pada tahun 1942 dan rumah adat ini tidak terurus lagi karena garis keturunan ke bawah sudah memiliki rumah masing-masing.</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai tempat tinggal dan kemudian digunakan sebagai markas pertahanan pada masa pendudukan Jepang.</p> <p>Sekarang: Objek Pariwisata dan kegiatan ekstra kulikuler.</p>
6	Periodisasi	Masa Kemerdekaan
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	

	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Marpuah TTL : Nagara, 01 Juli 1993 Umur : 20 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	414 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Kran, listrik, pagar dan jalan.
3	Keterawatan	Tidak Terawat
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Ruangan pada bagian belakang sudah tidak bisa dimanfaatkan karena rusak dan kotor. - Kayu pada bagian dinding dan lantai sudah banyak yang lepas. - Kebocoran pada atap - Kebersihan tidak terjaga baik di dalam ruangan maupun di halaman luar bangunan. - Pagar di teras bagian depan banyak yang lepas. - Pada bagian bawah kayu penyangga terdapat banyak lumut karena lembab.
5	Ancaman	Pelapukan
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 100 orang setiap bulan terdiri dari Tamu dinas, Pelajar, dan Wisatawan nusantara.

2.1.3 Makam Tumpang Talu

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Tumpang Talu
2	Lokasi	Jalan A. Yani, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Koordinat : 50 M 306853 UTM 9692676 Elevasi : 20 M Letak Geografis : 115° 15' 44,9' BT 2° 46' 44,9' LS
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 5 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Makam Tumpang Talu adalah makam 3 orang pahlawan yang dimakamkan dalam 1 pusara yang gugur pada peristiwa pemberontakan Amuk Hantakurung. Makam ini memiliki ukuran : p : 1,9 meter; l : 58 meter ; t : 1 meter. Terdapat cungkup yang melindungi makam

		dengan dimensi p : 2,7 meter; l : 1,5 meter. Nama pahlawan yang dimakamkan adalah Boechari, Landoek, dan H. Matamir.
4	Sejarah	Peristiwa Amuk Hantakurung merupakan bagian dari Perang Banjar, perlawanan yang dilakukan penduduk di kampung Hantakurung terhadap penjajah Belanda. Boechari adalah salah seorang pejuang Perang Banjar yang memimpin perlawanan rakyat di masa Sultan Muhammad Seman bin Pangeran Antasari. Perlawanan dilakukan dengan tidak bersedia lagi melakukan kerja rodi. Dalam peristiwa 2 hari di Hantakurung tersebut yang gugur dari pihak penduduk adalah Boechari, Landoek, dan Haji Matamin. 3 orang pahlawan ini dimakamkan dalam 1 pusara yang dikenal dengan Makam Tumpang Talu.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Sebagai makam Sekarang : Sebagai makam dan diziarahi masyarakat
6	Periodisasi	Masa Kemerdekaan
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Maslani Basnari TTL : Kandangan, 25 April 1966 Umur : 47 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	1 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan raya
3	Keterawatan	Tidak Terawat
4	Kerusakan	- Pada bagian atap seng sudah karatan dan rusak. - Di bagian dalam makam terdapat banyak sampah kering - Di bagian luar banyak rumput liar. - Bagian kayu pada bangunan tampak sudah terkikis
5	Ancaman	Ancaman dari cuaca dan dekat dengan jalan raya.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 50 orang setiap bulan terdiri dari Tamu dinas, Pelajar, dan Wisatawan nusantara

2.1.4 Rumah Bersejarah Karang Jawa

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Rumah Bersejarah Karang Jawa
2	Lokasi	Jl. Brigjen H. Hasan Basri RT 1 RW II, Desa Karang Jawa, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan
	Aksesibilitas	Koordinat : 50 M 309285 UMT 9691721 Elevasi : 18 M Letak Geografis : 115°17'03,6' BT 2°47'16,1'LS Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 3 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	 <p>Rumah panggung dengan denah persegi menghadap ke arah timur, dengan ukuran bangunan :</p> <p>p : 30 meter; l : 14 meter.</p> <p>Bentuk fisik bangunan menunjukkan gaya arsitektur Belanda yang sudah beradaptasi dengan arsitektur lokal. Bagian atap terbuat dari sirap, dinding dari kayu, sedangkan lantai dari kayu ulin dan serambi rumah memakai cor beton. Terdapat satu pintu masuk dengan ukuran:</p> <p>t : 2,60 meter; l : 1,20 meter.</p> <p>4 buah jendela yang terbuat dari kayu dengan ukuran</p> <p>t : 1,80 meter; l : 0,9 meter.</p> <p>Pada bagian belakang terdapat dapur yang cukup luas dengan ukuran</p> <p>p : 5 meter; l : 6 meter.</p>
4	Sejarah	Rumah Bersejarah Karang Jawa ini merupakan rumah Haji Kaspul Anwar yang dijadikan sebagai Markas Besar setelah kemerdekaan RI pada tahun 1945. pada saat itu Belanda masih ingin mempertahankan penjajahannya di daerah Kandangan. Haji Kaspul Anwar sangat menghargai perjuangan para pejuang RI di Kalimantan Selatan, beliau banyak memberikan bantuan tenaga dan harta benda untuk membantu perjuangan agar memperoleh kemerdekaan. Pada tahun

		1950 rumah beliau dimanfaatkan sebagai tempat tinggal oleh kaum gerilya karena lokasi rumah ini sangat strategis dan membantu mempermudah dalam berhubungan dengan daerah utara, selatan, timur, barat dan tenggara.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Dimanfaatkan sebagai tempat tinggal oleh kaum gerilya. Sekarang : Dimanfaatkan sebagai tempat ibu-ibu pengajian dan majelis taqlim
6	Periodisasi	Masa Kemerdekaan
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Jamilah TTL : Taniran Kubah, 11 Mei 1970 Umur : 43 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	355 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan raya, dan listrik.
3	Keterawatan	Tidak Terawat
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Pada bagian atap banyak yang bocor dan berlubang. - Koridor pada bagian belakang menuju ke ruangan belakang berlubang. - Bangunan ini tidak bersih. - Cat dinding terkikis. - Ruangan pada bagian belakang tidak terawat. - Pada halaman depan dan belakang tidak rapi, banyak rumput liar dan sampah plastik.
5	Ancaman	Cuaca
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 30 orang setiap bulan terdiri dari Tamu dinas, Pelajar, dan Wisatawan nusantara.

2.1. 5 Rumah Bersejarah Desa Durian Rabung

A	Identifikasi Cagar Budaya		
1	Nama Objek		Rumah Bersejarah Desa Durian Rabung
2	Lokasi		Jl. Hj. Abdul Kadir, RT 1 RW 1, Desa Durian Rabung, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
	Aksesibilitas		Koordinat : 50 M 310819 UMT 9687533 Elevasi : 28 M Letak Geografis : 115°17'53,0' BT 2°49'32,6'LS Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 4 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi		<p>Rumah bersejarah ini terletak di desa Durian Rabung Kecamatan Padang Batung, Kandungan. Rumah ini menghadap ke arah timur. Secara bertahap telah direnovasi baik oleh Pemda Hulu Sungai Selatan maupun Pemda Propinsi Kalimantan Selatan tanpa merubah bentuk dan tata ruang. Rumah ini milik H.Abdul Kadir (Kai Jabus) yang digunakan sebagai tempat Rapat Pimpinan Markas Besar ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Rumah ini terbagi menjadi 3 ruang yaitu ruang tamu, ruang tengah (ruang tidur) dan ruang belakang (dapur) dengan keseluruhan ukuran :</p> <p>p : 16 meter; l : 10 meter.</p> <p>Di halaman bagian depan rumah bersejarah ini telah dibangun Tugu Peringatan peristiwa Rapat Pimpinan markas Besar ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan.</p>
4	Sejarah		Haji Abdul Kadir cucu Haji Muhammad Said Tuan Guru Kubah Padang Batung. Nenek beliau ini pernah menjadi murid Surgi Besar Syech Haji Muhammad Arsyad Al Banjari Martapura. Lahir sekitar tahun 1876 di Durian Rabung. Pada Jaman Jepang beliau ditangkap karena menjadi tokoh NICA. Keluar dari tahanan beliau aktif menata masyarakat dan berdagang karet. Setelah kemerdekaan RI tahun 1945 rumah beliau dijadikan markas besar meneruskan

		perjuangan mengusir penjajah Belanda yang masih ingin mempertahankan penjajahannya di daerah ini. Pada tahun 1949 rumah beliau berfungsi sebagai tempat rapat penentuan Kandangan dijadikan Ibu kota perjuangan kaum gerilya Kalimantan. Pemimpin rapat tersebut adalah Pemimpin Umum (PU) Hassan Basery sekaligus pemimpin kaum gerilya yang bertempat tinggal di Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Markas Besar ALRI Divisi IV. Sekarang : Sebagai tempat tinggal Ibu Rukiah dan keluarga.
6	Periodisasi	Masa Kemerdekaan
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang	Nama : Rukiah TTL : Gambut, 03 Desember 1968 Umur : 45 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	180 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan raya, listrik, air
3	Keterawatan	Sangat Terawat
4	Kerusakan	Tidak ada kerusakan
5	Ancaman	Pelapukan
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 50 orang setiap bulan terdiri dari Tamu dinas, Pelajar, dan Wisatawan nusantara.

2.1.6 Bentang Gunung Madang

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Bentang Gunung Madang
2	Lokasi	Desa Madang, Kecamatan Padang Batung, Kabupten Hulu Sungai Selatan. Koordinat : 50 M 313077 UMT 9691691 Elevasi : 123 M Letak Geografis : 115°19'06,4' BT 2°47'17,3'LS
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 15 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Benteng ini terdapat di atas Gunung Madang, bagian dari Pegunungan Meratus. Benteng menghadap ke arah barat dengan ukuran : Ø : 4,87 meter; t : 2,89 meter.

		<p>Tempat tersebut sangat strategis untuk pertahanan, karena bila kita berada di tempat tersebut, maka daerah sekeliling dapat terlihat dengan mudah. Benteng tersebut dikelilingi oleh hutan semak belukar di sana-sini ditumbuhi pepohonan. Benteng Madang dibangun dengan menggunakan 7 lapis batang kayu madang yang terdapat di sekitar tempat itu.</p>
4	Sejarah	<p>Benteng Madang dibangun seiring dengan pecahnya Perang Banjar melawan penjajah Belanda di Bumi Lambung Mangkurat di bagian Pegunungan Meratus. Perang Banjar dimulai sejak penyerangan terhadap tambang batu bara Belanda Oranye Nassau di Desa Pengaron yang dipimpin oleh Pangeran Antasari dengan mengerahkan pasukan Muning pimpinan Sultan Kuning. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 28 April 1859.</p> <p>Serangan tersebut diikuti oleh gerakan-gerakan massa lainnya yang tersebar di seluruh Kerajaan Banjar. Kemudian serentak rakyat Banjar bangkit mendukung perjuangan Pangeran Antasari untuk mengusir Belanda dari tanah Banjar. Perang Banjar berlangsung sampai dengan tahun 1904.</p> <p>Pangeran Antasari dan Demang Lehman meminta kepada Tumenggung Antaluddin untuk membuat benteng pertahanan di Gunung Madang. Benteng Madang dibangun di sebuah puncak gunung di Desa Madang. Tempat ini sangat strategis karena bila berada di tempat tersebut, daerah sekeliling dapat terlihat dengan mudah. Pada awalnya bangunan Benteng ini dari kayu madang yang ada di sekitarnya serta pagar hidup dan pohon bambu dengan luas kurang lebih 400 m² bertingkat dua, agar mudah mengintai musuh dari bagian teratas.</p> <p>Kondisi saat ini kayu-kayu madang tersebut sudah tidak ada yang tersisa, diganti dengan semen/beton yang dibuat menyerupai bentuk kayu.</p>

5	Fungsi Dulu dan Sekarang		Dulu : Sebagai benteng pertahanan melawan Belanda. Sekarang : Dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi.
6	Periodisasi		Masa Kolonial
7	Pemeringkatan		Cagar Budaya tingkat Kabupaten
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang		Nama : Mardi TTL : Madang, 9 Desember 1972 Umur : 41 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan		400 m ²
2	Sarana dan Prasarana		Jalan raya dan jalan setapak
3	Keterawatan		Terawat
4	Kerusakan		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kerusakan pada bagian dalam maupun bagian luar dari bangunan benteng Gunung Madang. - Terdapat coretan-coretan pada dinding dalam benteng (Vandalisme) - Jalan setapak dibuat tangga berundak menuju benteng yang kondisi saat ini sudah rusak.
5	Ancaman		Aktivitas Manusia
6	Jumlah Pengunjung		Jumlah pengunjung yang datang sekitar 30 orang setiap bulan terdiri dari Tamu dinas, Pelajar, dan Wisatawan nusantara.

2.2. Kabupaten Tapin

2.2.1 Candi Laras

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Candi Laras
2	Lokasi	Candi Laras RT 02 Rw 01, Desa Candi Laras, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin
	Aksesibilitas	Koordinat : 50 M 271256 UMT 9682166 Elevasi : 10 M Letak Geografis : 114°56'32.0' BT 2°52'25,1'LS Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 35 km dengan menggunakan jalan darat dan 15 menit menggunakan perahu kecil/ketinting
3	Deskripsi	<p>Pada tanggal 09 November 2013 hasil pengamatan Tim BPCB hanya melihat sebuah kolam dengan ukuran :</p> <p>p : 25 meter; l : 29 meter.</p> <p>Menurut hasil wawancara dengan nelayan yang mengantarkan ke situs, kolam tersebut merupakan tempat berdirinya candi. Pada situs candi ini ditemukan potongan-potongan arca Batara Guru memegang cupu, Nandi dan lingga. Semuanya disimpan di Museum Lambung Mangkurat. Pada tahun 1994 tim dari Balai arkeologi yang dipimpin oleh Dr. Machi Suhadi (Puslit) pernah mengadakan suatu penggalian di Situs Candi Laras. Dari hasil penggalian I ditemukan fondasi bangunan dan fragmen bata. Penggalian II dilakukan pada tahun 1997 yang dipimpin oleh Dra. Titi Surti Nastiti, ditemukan 7 buah sisa tiang dari kayu ulin yang diperkirakan membentuk denah bangunan segi empat. Pada tahun 1998-1999 dilakukan ekskavasi tahap III diketahui kontruksi kayu kalang terus berlanjut kearah timur laut. Selain itu ditemukan lagi sebuah tiang besar dari kayu ulin.</p>
4	Sejarah	Candi Laras telah lama dikenal dalam mitologi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Candi Laras sendiri disebut-sebut oleh banyak orang selain Candi Agung

		<p>yang termuat dalam Hikayat Banjar ataupun T tutur Candi. Salah satunya yaitu cerita rakyat yang tertuang dalam tulisan berhuruf Arab berbahasa Melayu-Banjar menggunakan bahasa-bahasa keraton dan masyarakat kebanyakan ditambah dengan kosa kata berasal dari Arab (Baca: Islam) banyak menyebut-nyebutkan tentang hubungan kekuasaan dan berdirinya Candi Agung (yang rajanya dikenal dengan "Maharaja Di Candi") keterkaitan dengan Kaling, Kadiri, Kahuripan, Majapahit, dan Demak. Cerita Rakyat juga menyebutkan bahwa Candi Laras dibangun oleh Sekar Sungsang sebagai lanjutan dari keturunan Candi Agung di Nagara Dipa. Tetapi sebagian dari mitologi/cerita rakyat yang berkembang juga menyebutkan bahwa sebelum Candi Agung berdiri Candi Laraslah didirikan lebih dahulu. Cerita Candi Laras hanya dalam lisan masyarakat baik di kalangan keraton maupun rakyat kebanyakan.</p> <p>Secara arkeologis candi laras diperkirakan dari abad 13-15, dengan temuan yang beragam mulai dari abad 7 hingga 16. Abad ke-7 ditandai dengan temuan prasasti yang berbunyi "jaya siddha" yang secara paleografis berasal dari abad 7-9 sejaman dengan kerajaan Sriwijaya. Sedangkan temuan dari sekitar abad 16 adalah adanya temuan botol arak, keramik cina, dan mata uang VOC.</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : tempat sembahyang umat Hindu dan Budha</p> <p>Sekarang : Tempat yang dikeramatkan oleh warga sekitar.</p>
6	Periodisasi	Masa Klasik
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<p>Juru Pelihara</p> <p>Jumlah: 1 orang</p>	<p>Nama : Arkasi</p> <p>TTL : Margasari, 11 Mei 1960</p> <p>Umur : 53 Tahun</p>
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	-
2	Sarana dan Prasarana	Jalan kecil menuju situs
3	Keterawatan	Tidak terawat

4	Kerusakan	Kondisi pondasi situs Candi Laras terendam air.
5	Ancaman	Pelapukan
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 200 orang setiap bulan terdiri dari Pelajar dan Wisatawan nusantara.

2.2.2. Masjid Al Mukarrahmah

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Masjid Al Mukarrahmah
2	Lokasi	Desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin, Kabupten Tapin. Koordinat : 50 M 294741 UMT 9677835 Elevasi : 9 M Letak Geografis : 115°09'12.0' BT 2°54'47,5'LS
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 7 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	<p>Masjid Al Mukarrahmah atau sering disebut dengan Masjid Banua Halat dengan arah hadap barat daya. Bangunan masjid ini bercirikan arsitektur tradisional dengan atap tumpang. Sebagai bangunan tradisional, masjid Banua Halat merupakan rumah ibadah yang dibangun berdasarkan konsep arsitektur etnis masyarakat Banjar. Pada awalnya masjid ini dibangun berlantai panggung dari papan kayu ulin, selanjutnya diurug dengan pasir dan lantainya diganti dengan ubin berhias. Bangunan ini berdenah persegi empat yang berukuran:</p> <p>p : 15, 50 meter; l : 15, 50 meter.</p> <p>Pada bagian atap tertutup dari sirap kayu dengan bentuk atap tumpang tiga dengan puncak limas yang dihiasi oleh mustika/pataka atau memolo. Di dalam ruangan terdapat 4 buah tiang utama yang berfungsi sebagai penyangga dan 12 tiang penyangga atap.</p> <p>Pada masing-masih tiang pancang terdapat nama orang yang menyumbangkan kayu tersebut. Pintu</p>



		<p>masuk utama terletak di sisi timur tegak lurus dengan mihrab pada masing-masing sisi masjid juga terdapat 10 pintu masuk berhias kaca. Di depan pintu utama pada sisi kanan dan kiri terdapat 2 buah guci.</p> <p>Di dalam bangunan utama terdapat mimbar sebuah bangunan pengimaman yang berbentuk lengkung dan terdapat dua panel tegak yang penuh dengan pahatan bermotif floralistik atau sulur-suluran daun. Di depan mihrab terdapat sebuah mimbar yang dimanfaatkan sebagai tempat berkotbah. Hiasan pada mimbar merupakan pengaruh ragam hias pra Islam, yakni hiasan “Dahi” atap gerbang pintu mimbar yang pembuatannya seperti diilhami dari hiasan berbentuk lengkung pola kalamakara atau banaspati. Di samping mimbar terdapat rak tempat menaruh botol yang berisi air yang akan diberi doa yang diyakini untuk penyembuhan.</p>
4	Sejarah	<p>Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Banua Halat dan sekitarnya, Masjid Banua Halat didirikan atas prakarsa seorang tokoh agama bernama Datu Ujung atau Datu Pujung (sebelum memeluk agama Islam bernama Intingan atau Palui Anum) bersama-sama masyarakat setempat. Selain membangun Masjid Banua Halat, Datu Ujung juga diyakini sebagai pemrakarsa pembangunan masjid di Parigi dan Gedung Keramat. Kakak kandungnya bernama Dayuhan (Palui Tuha) yang karena ingin mempertahankan kepercayaan lamanya, kemudian pergi meninggalkan Intingan mendirikan pemukiman baru di Pegunungan Meratus. Keturunan Dayuhan membangun desa-desa di Mancabung, Harakit, Balawaian, dan Danau Darah di Pegunungan Meratus, Tapin. Desa tempat masjid dibangun oleh Intingan dinamakan “ Banua Halat” karena menjadi daerah perbatasan antar kedua bersaudara berbeda keyakinan, namun demikian Dayuhan tetap menganggap Intingan sebagai saudara kandungnya</p>

			dengan panggilan “dangsanak” yang artinya “saudara kandung”. Setelah dibangun untuk pertama kalinya hingga sekarang masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang		Dulu : Sebagai tempat belajar keagamaan dan sebagai tempat ibadah. Sekarang : Dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, memenuhi nazar, melakukan ritual memandikan anak dengan air dari tajau (tempayan) dan doa bersama.
6	Periodisasi		Masa Islam
7	Pemeringkatan		Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang		Nama : Masdiana TTL : Rantau, 17 Agustus 1962 Umur : 51 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan		240,25 m ²
2	Sarana dan Prasarana		Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan		Terawat
4	Kerusakan		- Terdapat kebocoran di beberapa bagian atap. - Bagian cat ada yang terkelupas
5	Ancaman		Cuaca dan jumlah orang yang beribadah
6	Jumlah Pengunjung		Jumlah pengunjung yang datang sekitar 300 orang setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara dan Tamu Dinas.

2.2.3 Makam Datu Sanggul

A	Identifikasi Cagar Budaya		
1	Nama Objek		Makam Datu Sanggul
2	Lokasi		Desa Tatakan RT 3 RW 2, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupten Tapin. Koordinat : 50 M 291276 UMT 9662073 Elevasi : 21 M Letak Geografis : 115°07'19.0' BT 3°03'20.3'LS Aksesibilitas Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 23 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi		Makam Datu Sanggul merupakan makam seorang penyebar agama atau Datu. Makam ini berada di sebuah bangunan cungkup di areal kompleks pemakaman umum. Terdapat beberapa makam di dalam bangunan tersebut. Pada awalnya nisan pada makam ini berbahan kayu ulin, dengan ukuran :

		<p>Ø : 11 centimeter; t : 30 centimeter.</p> <p>keunikan dari nisan asli terletak pada bagian atas nisan yaitu nisan pada bagian kepala dibuat dengan teknik ukir berbentuk buah manggis isi dua belas, sedangkan nisan pada bagian kaki dibuat dengan teknik ukir berbentuk buah manggis isi enam. Makam ini juga dibuatkan pagar pembatas dan tempat untuk menaruh bunga untuk para penziarah.</p>
4	Sejarah	<p>Pada masa perkembangan Islam di daerah Tapin sekitar abad ke 16, desa Tatakan dahulu bernama Kampung Muning (1702-1807) muara atau pintu gerbang kampung ini berada dekat wilayah Margasari atau tempatnya Muara Muning. Masa Islam telah tersebar luas di beberapa tempat terbukti dengan adanya tokoh yang mempunyai tugas sebagai penyebar Islam, mereka oleh masyarakat sekitar dipanggil dengan Datu. Datu merupakan suatu gelar yang tidak semua orang dapat memilikinya. Di daerah Tapin sendiri banyak sekali tersebar nama-nama Datu terutama di wilayah Tapin Selatan seperti Datu Sanggul. Menurut suatu riwayat beliau ditugasi mengelilingi atau merantau sampai kemana-mana termasuk daerah Sumatera seperti Aceh, Malaka, dan Palembang kemudian sampai ke Kalimantan menetap di desa Muning Tatakan Kabupaten Tapin sampai beliau meninggal dunia. Kedatangan beliau ke Tapin dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan agama. Dalam perjalanannya ke Tapin bukan berarti beliau belum memiliki ilmu agama melainkan sudah cukup memiliki ilmu pengetahuan agama karena beliau seorang ulama.</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : sebagai tempat makam Sekarang : sebagai tempat makam dan ziarah.</p>
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang	<p>Nama : Abdul Kadir TTL : Tatakan, 3 Juni 1979 Umur : 34 Tahun</p>

C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	85 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	Pada situs makam tidak terdapat kerusakan Papan nama yang sudah karatan
5	Ancaman	Jumlah pengunjung yang berziarah
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung/ penziarah yang datang sekitar 20.000 orang setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara dan Tamu Dinas.

2.3 Kabupaten Banjar

2.3. 1 Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi

A	Identifikasi Cagar Budaya		
1	Nama Objek		Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi
2	Lokasi		Jl. Martapura Lama, RT 4 No. 29, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Koordinat : 50 M 259249 UMT 9626404 Elevasi : 13 M Letak Geografis : 114°49'59.6' BT 3°22'39,3'LS
	Aksesibilitas		Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 7 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi		Rumah Bubungan Tinggi adalah salah satu rumah tradisional suku Banjar (rumah Banjar atau rumah Ba'anjung) di Kalimantan Selatan merupakan ikonnya Rumah Banjar karena jenis rumah inilah yang paling terkenal menjadi maskot rumah adat khas provinsi Kalimantan Selatan. Bangunan ini berbentuk segi empat yang memanjang ke depan, terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu bagian depan atau teras, ruang tamu (terdapat beberapa koleksi foto dan barang-barang kuno), ruang tengah yang mendapat tambahan pada sisi kanan dan kiri sebagai tempat tidur, dan bagian belakang yang dimanfaatkan sebagai dapur (kamar mandi dan menyimpan alat-alat). Hampir seluruh bagian dari bangunan ini terbuat dari kayu, mulai dari fondasi yang menggunakan kayu galam, bagian kerangka, lantai dan dinding yang menggunakan kayu ulin. Demikian juga atapnya yang terbuat dari sirap juga menggunakan bahan kayu ulin atau atap rumbia.
4	Sejarah		Rumah adat Banjar ini merupakan tradisi dari Keraton di Teluk Selong yang dahulu bernama Kayutangi. Kayutangi merupakan ibukota kerajaan Banjar yang baru, pindahan dari Banjarmasin yang dipindahkan oleh Raja Banjar IV (Sultan Mustaimullah) tahun 1612. Pada masa kerajaan Banjar, keraton

			dibangun dengan bangunan induknya ialah rumah beranjang bubungan tinggi dan sebagai pelengkapya didirikan bangunan lainnya untuk kepentingan para bangsawan. Pada umumnya arsitektur tradisional berciri-ciri antara lain memiliki perlambang, memiliki penekanan pada atap, ornamental, dekoratif dan simetris dengan gaya dan ukirannya sendiri sejak sebelum tahun 1871 sampai tahun 1935.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang		Dulu : Sebagai pusat atau sentral dari keraton yang menjadi istana kediaman raja. Sekarang : Sebagai tempat tinggal dan objek pariwisata
6	Periodisasi		Masa Kolonial
7	Pemeringkatan		Cagar Budaya tingkat Provinsi.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang		Nama : Rina Risnawati Sari TTL : Barabai, 26 Agustus 1986 Umur : 27 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan		320 m ²
2	Sarana dan Prasarana		Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan		Terawat
4	Kerusakan		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kayu pada bagian samping yang sudah lepas - Kerusakan pada bagian atap sehingga ditutup dengan plastic - Cat dinding yang sudah mengelupas - Terdapat kayu yang sudah berlubang pada bagian dinding - Beberapa hiasan dari kayu ada yang terlepas
5	Ancaman		<ul style="list-style-type: none"> - Pelapukan - Banyak lumut yang menempel pada bagian dinding - Aktifitas manusia
6	Jumlah Pengunjung		Jumlah pengunjung yang datang sekitar 500 orang setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, wisatawan asing, dan Tamu Dinas.

2.3.2 Rumah Adat Banjar Gajah Baliku

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Rumah Adat Banjar Gajah Baliku
2	Lokasi	Jl. Martapura Lama, RT 4 No. 29, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Koordinat : 50 M 259290 UMT 9626416 Elevation : 22 M Letak Geografis : 114°50'00.9' BT 3°22'38.9'LS
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 7 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Bangunan Rumah Gajah Baliku, menghadap ke arah timur. Rumah ini memiliki kesamaan bahan dengan Rumah Adat Bubungan Tinggi. tetapi ada sedikit perbedaan yaitu pada Ruang Paluaran (ruang tamu) pada Rumah Bubungan Tinggi keadaan lantainya berjenjang sedangkan pada Rumah Gajah Baliku keadaan lantai ruang Paluaran tidak berjenjang. Hal tersebut karena Rumah Bubungan Tinggi untuk bangunan keraton/ndalem Sultan yang memiliki tata nilai ruang yang bersifat hierarkis. Rumah adat Banjar Gajah Baliku biasanya sebagai tempat tinggal para saudara atau dangsanak Sultan.
		
4	Sejarah	Rumah Banjar Gajah Baliku yang berada tepat di depan rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di jaman Kesultanan Banjar digunakan sebagai tempat tinggal Warit Raja, yaitu para keturunan garis utama/pertama atau bubuhan para gusti. Jadi di rumah ini hanya dihuni oleh para calon pengganti Sultan jika terjadi sesuatu terhadap Sultan.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Dimanfaatkan sebagai tempat tinggal para saudara atau dangsanak Sultan. Sekarang : Dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan objek pariwisata.
6	Periodisasi	Masa Kolonial
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Provinsi.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	

	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Abu Najib TTL : Martapura, 17 Mei 1984 Umur : 29 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	216, 29 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Kerusakan pada bagian atap sehingga ditutup dengan plastik. - Cat dinding yang sudah mengelupas. - Terdapat kayu yang sudah berlubang pada bagian dinding
5	Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> - Pelapukan - Banyak lumut yang menempel pada bagian dinding. - Aktivitas manusia
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 500 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, Wisatawan asing, dan Tamu Dinas.

2.3.3 Makam Datu Hamid Ambulung

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Datu Hamid Abulung
2	Lokasi	<p>Jl. Martapura Lama RT 1, Desa Sungai Batang Hilir, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.</p> <p>Koordinat : 50 M 257111 UMT 9629414 Elevation : -7 M Letak Geografis : 114°48'50.5' BT 3°21'01.1'LS</p>
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 8 km menggunakan jalan darat dan 5 menit menyeberang menggunakan perahu.
3	Deskripsi	<p>Makam ini berada di dalam bangunan cungkup yang berbentuk persegi empat dengan empat tiang pancang. Ukuran dari bangunan cungkup p : 12,50 meter; l : 12 meter; t : 3,89 meter.</p> <p>Bangunan cungkup makam ini mengarah ke selatan. Pada awalnya makam ini hanya gundukan tanah dengan nisan yang terbuat dari kayu ulin. Kemudian makam ini dipindahkan dan nisannya diganti dengan menggunakan beton. Ukuran jirat makam yaitu: p : 2,37 meter; l : 1,47 meter.</p> <p>Di dalam bangunan tersebut terdapat beberapa</p>



			makam lainnya. Lokasi berdirinya bangunan ini berada di tengah-tengah tanah untuk pemakaman umum.
4	Sejarah		Datu Hamid Abulung atau lebih dikenal dengan nama Datu Abulung merupakan salah satu tokoh pemikir islam di Kalimantan yang sejaman dengan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan Syekh Muhammad Nafis Al Banjari. Datu Abulung sangat berjasa dalam perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan pada masa pemerintahan Sultan Tamhidullah yang berkuasa di Kerajaan Islam Banjar Kalimantan Selatan (1778-1808 M). Datu Abulung memang wali terkenal dalam paham-paham keagamaannya di bidang tasawuf. Hanya saja karena pahamnya ini disampaikan kepada masyarakat awam yang belum memiliki dasar ketauhidan yang mapan, maka oleh penguasa kerajaan Banjar, Datu Abulung dijatuhi hukuman mati.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang		Dulu : Tempat makam Sekarang : Sebagai tempat makam dan berziarah.
6	Periodisasi		Masa Islam
7	Pemeringkatan		Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang		Nama : Muhtadin TTL : Martapura, 31 Desember 1967 Umur : 46 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan		15 m ²
2	Sarana dan Prasarana		Perahu, Listrik dan Air bersih.
3	Keterawatan		Terawat
4	Kerusakan		Tidak ada kerusakan
5	Ancaman		Jumlah peziarah
6	Jumlah Pengunjung		Jumlah pengunjung yang datang sekitar 300 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, Wisatawan asing, dan Tamu Dinas.


2.3.4 Masjid Jami Sungai Batang

A	Identifikasi Cagar Budaya		
1	Nama Objek		Masjid Jami Sungai Batang
2	Lokasi		Jl. Martapura Lama RT 1, Desa Sungai Batang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar
	Aksesibilitas		Koordinat : 50 M 257070 UMT 9629260 Elevation : 25 M Letak Geografis : 114°48'49.2' BT 3°21'06.2'LS Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 8 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi		<p>Masjid Jami Sungai Batang atau Masjid Jami Syekh Abdul Hamid Abulung adalah salah satu masjid tertua di Kabupaten Banjar. Masjid ini menghadap ke arah barat. Semula masjid ini berada di hulu sungai batang, tapi karena sering terjadi banjir maka dipindahkan ke lokasi sekarang. Informasi dipindahkannya bangunan masjid ini pada tahun 1931. Masjid ini memiliki ukuran :</p> <p>p : 15 meter; l : 15 meter.</p> <p>Masjid ini memiliki atap susun tiga dengan kemuncak menyerupai gada dan empat arah mata angin dengan motif sulur. Bahan atap masjid terbuat dari sirap. Serambi pada masjid ini berada di bagian samping dan belakang. Pada bangunan utama terdapat sebuah bangunan pengimaman (mihrab) memiliki ambang pintu yang berbentuk lengkung. Di dalam mihrab tersebut terdapat sebuah mimbar tempat berkhotbah. Mimbar tersebut dihiasi ukiran berupa sulur-suluran. Pada saat pemantauan dilakukan, banyak bagian-bagian masjid ini sudah mengalami perubahan seperti lantai, jendela dan pintu. Sedangkan bagian yang asli dari masjid diperkirakan hanya pada mimbar, tiang-tiang dan bagian plafon yang bahannya terbuat dari kayu. Tongkat-tongkat ulin sebanyak 16 buah sebagai penyangga bangunan dan terdapat 9 buah</p>

		pintu masuk, 2 pintu masuk terdapat di dekat mihrab.
4	Sejarah	Masjid ini dibangun oleh Raja Banjar, Sultan Tahmidullah II yang memerintah periode 1761-1801 sebagai bentuk penebusan dosa karena telah memerintahkan para algojo raja untuk mengeksekusi Datu Abulung, seorang ulama yang sempat dituding memiliki ajaran sesat.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Sebagai tempat ibadah Sekarang : Sebagai tempat ibadah
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Muhtadin TTL : Sungai Batang Hilir, 15 Juni 1973 Umur : 40 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	15x15 m
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat cat di beberapa bagian yang mengelupas. - Bagian atap yang bocor dan berlubang. - Bagian keramik pada serambi bagian belakang pecah
5	Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> - Cuaca - Pelapukan
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 300 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.3.5 Makam Sultan Adam

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Sultan Adam
2	Lokasi	<p>Jl. Sultan Adam RT I RW I, Dusun Kp. Jawa, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.</p> <p>Koordinat : 50 M 261175 UMT 9622560 Elevation : 18 M Letak Geografis : 114°51'01,7' BT 3°46'44.9'LS</p>
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 7 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Pada awalnya Makam Sultan Adam hanya berupa nisan berbentuk batu bulat, tanpa

		<p>jirat dengan pagar kayu ulin. Pada tahun 2009, lantai kubah ditinggikan, dilapisi keramik, serta dibuatkan bangunan kubah (cungkup) dari beton. Selain Makam Sultan Adam terdapat beberapa makam orang-orang penting dan pejuang daerah. Makam ini memiliki ukuran :</p> <p>p : 2,6 meter; l : 1,2 meter; t : 1 meter.</p> <p>Ukuran pada nisan : t : 0. 25 meter</p> <p>Ukuran pada cungkup : p : 12 meter; l : 15 meter; t : 8 meter.</p> <p>Pada bagian pagar bermotif floralistik dan terutama sulur-sulur daun. Pada bagian dinding sebelah barat terdapat silsilah keturunan yang pernah memerintah di Kerajaan Banjar.</p>
4	Sejarah	<p>Sultan Adam Al Watsiq bin Sultan Sulaiman Saidullah II merupakan putra tertua dari Sultan Sulaiman Rahmatullah yang berjumlah 23 orang. Sultan Adam memiliki saudara kandung sebanyak 5 orang dan saudara seayah sebanyak 17 orang. Beliau lahir di Karang Anyar/ Karang Intan tahun 1786 M. Sultan Adam adalah Sultan Banjar yang ke-12 pada perhitungan zaman Islam.</p> <p>Beliau memegang kesultanan sejak tahun 1825-1875 selama memegang kesultanan telah menetapkan Undang-Undang Sultan Adam yang terdiri dari 38 Pasal, mengenai Pemerintahan, kemasyarakatan (Pertanian /Pertanahan) dan Keagamaan. Sultan Adam mewasiatkan secara tertulis penggantian Sultan Banjar ditetapkan cucu Beliau Pangeran Hidayatullah (Pencetus Perang Banjar). Sultan Adam Wafat pada hari Ahad 1 Nopember 1875 M di Martapura.</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai makam</p> <p>Sekarang : Sebagai makam yang diziarahi banyak orang karena dianggap keramat</p>

6	Periodisasi	Masa Kolonial
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : M. Taufik Rahmani TTL : Martapura, 15 Agustus 1982 Umur : 31 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	180 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih.
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	- Pada bagian Makam tidak terdapat kerusakan. - Bocor pada bagian kuncup bangunan.
5	Ancaman	Pengunjung yang berziarah
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 100 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.3.6 Makam Sultan Inayatullah


A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Sultan Inayatullah
2	Lokasi	Desa Dalam Pagar Hilir RT I RW I, Kecamatan Martapura , Kabupaten Banjar.
	Aksesibilitas	Koordinat : 50 M 259077 UMT 9627197 Elevation : 15 M Letak Geografis : 114°49'54.0' BT 3°22'13.4'LS Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 8 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Makam Sultan Inayatullah memiliki bentuk dan motif nisan tipe Aceh. Makam ini berada tepat dibelakang rumah juru pelihara. Pada tahun 2001 bangunan makam ini hanya sebuah bangunan semi permanen dengan atap seng. Tahun 2009 dibangun bangunan gazebo dan tahun 2010 diperbaiki bagian tempok dan lantai. Makam ini sekarang berbahan batu dan keramik memiliki ukuran : p : 1,6 meter; l : 0,65 meter; t : 0,45 meter; T. Nisan : 0,55 meter. Ukuran cungkup : p : 5 meter; l : 5 meter



		t : 4,8 meter. Akses menuju makam ini berupa jalan setapak.
4	Sejarah	Sultan Inayatullah atau Pangeran Dipati Tuha I adalah Sultan Banjar yang memerintah di tahun 1642-1647 sebagai pengganti Sultan Saidullah. Beliau merupakan putra dari Sultan Mustain Billah dan Ratu Agung.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Sebagai tempat makam Sekarang : Sebagai tempat makam dan tempat berziarah
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang	Nama : Makkinuddin TTL : Martapura, 6 September 1954 Umur : 59 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	25 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	- Tidak ada kerusakan pada bagian situs Makam Inayatullah. - Cat pada bagian pagar sudah rapuh.
5	Ancaman	Hewan (Kelelawar).
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 30 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas


2.3.7 Makam Sultan Sulaiman

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Sultan Sulaiman
2	Lokasi	Jl. Sultan Sulaiman RT I RW I, Desa Lihung, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Koordinat : 50 M 269832 UMT 9620206 Elevation : 12 M Letak Geografis : 114°55'41,8' BT 3°28'01.8'LS
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 18 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Makam Sultan Sulaiman berada di sebuah bangunan cungkup dengan 3 makam yang merupakan makam dari keluarga Sultan sendiri. Makam Sultan Sulaiman sudah mengalami pemugaran dan dibangun

		<p>bangunan pelengkapanya sebanyak tiga kali. Pada tahun 1997 nisan pada makam ini diganti dan pembuatan pagar dari kayu ulin. Pada tahun 2012 dibangun kubah dari beton dan pada tahun 2013 dibangun sebuah bangunan dengan konsep minimalis dan tampak terdapat beberapa tambahan. Di dalam bangunan cungkup tersebut terdapat 4 makam. Makam ini memiliki ukuran :</p> <p>p : 2,6 meter; l : 1,2 meter; T. Nisan : 0,25 meter.</p> <p>Kondisi Makam Sultan Sulaiman baik untuk nisan, jirat dan cungkupnya sudah tidak asli lagi</p>
4	Sejarah	Sultan Sulaiman atau Sultan Sulaiman Rahmatullah adalah Sultan Banjar yang memerintah antara tahun 1801-1825. Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman pusat pemerintahan berada di Karang Intan, Kabupaten Banjar. Sultan Sulaiman meninggal pada tanggal 3 Juni 1825.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai makam</p> <p>Sekarang : Sebagai makam dan tempat ziarah.</p>
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang	<p>Nama : M. Rosadi M</p> <p>TTL : Awang Bengkal, 30 Desember 1958</p> <p>Umur : 55 Tahun</p>
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	60 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	Nilai arkeologis situs sudah hilang karena sudah diganti dengan bahan-bahan yang lebih modern.
5	Ancaman	Karena terlalu sering mengalami pemugaran sehingga mengubah bagian-bagian terpenting dari makam ini
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 100 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.4 Kabupaten Barito Kuala

2.4.1 Makam Panglima Wangkang

A	Identifikasi Cagar Budaya		
1	Nama Objek		Makam Panglima Wangkang
2	Lokasi		Jl. Panglima Wangkang RT 9 RW 3, Kelurahan Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala. Koordinat : 50 M 242314 UMT 9670053 Elevasi : 13 M Letak Geografis : 114°46''18.0' BT 2°58''58.2'LS
	Aksesibilitas		Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 3 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi		Makam Panglima Wangkang berada di dalam kawasan objek wisata religious kubah Datuk H Abdusshamad sekeluarga. Makam ini berada di sebuah bangunan cungkup yang berukuran : p : 7 meter; l : 7 meter; t : 3,22 meter. Atap bangunan ini dari seng dan berdinding beton yang dihiasi dengan bahan kayu bermotif lubang-lubang. Terdapat dua pintu masuk dari depan dan samping kiri. Di dalam bangunan tersebut terdapat makam Panglima Wangkang beserta istrinya. Terdapat perbedaan nisan antara nisan Panglima Wangkang yang berbentuk gadha dan berbahan batu sedangkan nisan istrinya berbentuk pipih, terdapat ukiran floralistik dan berbahan kayu ulin. Kedua nisan pada makam ini dicat dengan warna perak dan di lapiisi dengan kain kuning.
4	Sejarah		Panglima Wangkang atau Demang Wangkang bergelar Mas Demang lahir di Bakumpai (Marabahan) pada tahun 1812 M. Beliau adalah salah seorang panglima perang dalam Perang Banjar dari kalangan suku Bakumpai yang mempertahankan Distrik Bakumpai (sekarang Barito Kuala). Panglima Wangkang memimpin pasukan untuk menyerbu benteng Belanda yang berada di Banjarmasin dan selalu gagal.

		<p>Sekitar tahun 1980-an pasukan Panglima Wangkang berhasil memasuki benteng tersebut.</p> <p>Pada tahun 1972 terjadi pertempuran di sungai Badandan. Panglima Wangkang gugur tahun 1872 pada pertempuran ini karena ditembak pada bagian tepat di bawah dahi di atas hidung. Mayat Panglima Wangkang dimakamkan di Marabahan, di kampung Bentok (Tengah) di belakang kediaman rumah beliau (sekarang jalan Panglima Wangkang RT IX kelurahan Marabahan Kota).</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai makam</p> <p>Sekarang : Sebagai makam dan tempat berziarah</p>
6	Periodisasi	Masa Kolonial
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang	<p>Nama : Hasanudin</p> <p>TTL : Marabahan, 25 Januari 1966</p> <p>Umur : 47 Tahun</p>
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	14 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Kerusakan pada nisan yang dicat dengan warna perak. - Pada bagian bangunan terdapat atap yang bocor dan berlubang. - Pada pintu depan bagian bawah terdapat lubang
5	Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> - Air hujan bisa masuk melalui bagian dinding bangunan sehingga menyebabkan ruangan menjadi lembab. - Jumlah penziarah yang terlalu banyak.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 1000 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.4.2 Makam Haji Japeri

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Haji Japeri
2	Lokasi	<p>Jl. Panglima Wangkang RT 9 RW I, Desa Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala.</p> <p>Koordinat : 50 M 252217 UMT 9670167</p> <p>Elevasi : -4 M</p>

	Aksesibilitas	<p>Letak Geografis : 114°46''14.9' BT 2°58''54,6'LS</p> <p>Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 3 km dengan menggunakan jalan darat</p>
3	<p>Deskripsi</p> 	<p>Makam Haji Japeri berada di dalam kawasan objek wisata religious kubah Datuk H Abdusshamad sekeluarga. Makam ini berada di sebuah bangunan cungkup dengan ukuran cungkup p : 16 meter; l : 8,25 meter.</p> <p>Di dalam bangunan cungkup terdapat 17 makam dengan pagar dari kayu ulin. Pagar tersebut memiliki motif hiasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dalam satu sekat terdapat 2 – 3 makam yang diyakini masih ada ikatan keluarga. Pada sekat makam Haji Japeri terdapat juga makam istrinya. Hal ini diketahui dari adanya perbedaan hiasan nisan. Makam ini memiliki ukuran tinggi 50 cm. Nisan pada makam ini masih asli, berbahan batu alam, memiliki bentuk gada. Pada tahun 2005 mendapat bantuan dari pemerintah Kabupaten Barito Kuala untuk renovasi bangunan di makam ini.</p>
4	Sejarah	<p>Haji Japeri yang memiliki nama lengkap Qadhi H. Muhammad Jafri seorang figur yang sentral dan kharismatik merupakan anak dari Al'Allamah H. Abdussamad dengan Markamah binti H. Martaib. Diperkirakan lahir tahun 1274 H atau 1853 M. Beliau memiliki banyak kesamaan dengan orang tua beliau, bukan hanya sekedar mewarisi ilmu pengetahuan dibidang agama dan menyiarkannya, beliau juga berhasil memegang jabatan Qadhi (hakim agama) di zaman kolonial. Haji Japeri meninggal pada 12 Jumadil Akhir 1334 H atau 1913 M di Kampung Distrik Marabahan (sekarang jalan Pangliman Wangkang RT.V Marabahan Kota).</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai makam Sekarang : Sebagai makam dan tempat berziarah</p>

	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Hilmansyah TTL : Marabahan, 9 Agustus 1966 Umur : 47 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	132 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih.
3	Keterawatan	Kurang Terawat
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kebocoran pada bagian atap bangunan. - Terdapat lubang di dinding bagian bawah. - Terdapat sekat makam yang lepas
5	Ancaman	Cuaca Apabila hujan dan banjir, air rawa dapat masuk melalui celah bawah dinding.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 150 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.4.3 Rumah Bulat (Joglo)

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Rumah Bulat (Joglo)
2	Lokasi	<p>Jl. Panglima Wangkang RT 8 RW 1 No. 36, Desa Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala.</p> <p>Koordinat : 50 M 252319 UMT 9670272 Elevasi : 10 M Letak Geografis : 114°46'18.2' BT 2°58'51.1'LS</p>
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 3.5 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	<p>Rumah Bulat (Joglo) merupakan rumah adat tipe Joglo yang terletak di Marabahan sekarang di tempati oleh Hj. Ahmad Tajudin. Rumah ini berbahan kayu ulin dan pada tahun 1995 direnovasi pada bagian pondasi dan lantai. Pada awalnya rumah ini memiliki 2 ruangan yaitu teras dan bagian tengah, akan tetapi sekarang mendapat 2 ruangan tambahan pada bagian belakang. Rumah ini sangat rapi, beberapa barang antik masih disimpan dan dipajang sebagai hiasan. Rumah Bulat memiliki ukuran:</p>
		

		<p>p : 21 meter; l : 5,5 meter.</p> <p>Pada bagian belakang rumah bulat terdapat rumah lama yang juga masih dimanfaatkan oleh keluarga yang sama.</p>
4	Sejarah	<p>Rumah Bulat atau Rumah Joglo adalah salah satu rumah yang pernah digunakan sebagai tempat markas beberapa organisasi pengerakan kemerdekaan di daerah Kewedanan Bakumpai atau Kecamatan Marabahan. Rumah ini didirikan oleh H. Abdussyukur pada tahun 1875 Masehi. Pada mulanya rumah ini dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan barang dagangan dan hasil bumi. Pada tahun 1914 oleh H. M. Japeri dimanfaatkan sebagai tempat beribadah. Setelah kegiatan keagamaan dialihkan ke tempat lain, rumah ini dimanfaatkan oleh para pemuda Marabahan untuk kegiatan kumpul musik dan terbentuklah organisasi Persatoean Pemoeda Marabahan (PPM) pada tanggal 1 Maret 1929 yang diketuai oleh Ruslan, Suriadi dan Mawardi. Selain itu rumah tersebut juga pernah dimanfaatkan untuk mengajar tentang sejarah Indonesia dan materi lainnya yang terkait dengan penanaman rasa cinta tanah air oleh Musyaffa yang merupakan ketua dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Namun pada tahun 1942, tentara datang ke Marabahan dan kemudian menguasai Rumah Bulat. Maka seluruh kegiatan pendidikan dan politik yang dilakukakn di tempat itu menjadi terhenti.</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai Tempat Taman Siswa Sekarang : Sebagai tempat tinggal oleh keluarga Hj. Ahmad Tajudin</p>
6	Periodisasi	Masa Kolonial
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<p>Juru Pelihara Jumlah: 1 orang</p>	<p>Nama : Amalia Indah TTL : Marabahan, 6 Maret 1994 Umur : 19 Tahun</p>
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	115, 5 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat

4	Kerusakan	Tidak terdapat kerusakan karena masih dimanfaatkan.
5	Ancaman	Pelapukan
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 150 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.5 Kabupaten Banjarmasin

2.5.1 Masjid Sultan Suriansyah

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Masjid Sultan Suriansyah
2	Lokasi	Jl. Kuin Utara RT 4, Desa Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin.
	Aksesibilitas	Koordinat : 50 M 230671 UMT 9635537 Elevasi : 9 M Letak Geografis : 114°34'34,9' BT 3°17'39,9'LS Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 7 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	 <p>Masjid Sultan Suriansyah atau Masjid Kuin adalah sebuah masjid bersejarah yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Bentuk arsitektur Masjid ini yaitu tradisional Banjar, dengan konstruksi panggung berbahan dasar kayu ulin dan beratap tumpang. Berdiri pada areal 30x25 meter dengan ukuran bangunan :</p> <p>p : 15,50 meter; l : 15,70 meter; t : 10 meter.</p> <p>Konstruksi masjid ini berlantai panggung, beratap tumpang tiga dengan hiasan mustaka pada bagian atapnya. Pada bagian dalam masjid ini sangat megah dengan ukiran-ukiran pada setiap dinding, tiang pancang, pintu masuk dan dipadukan dengan warna hijau dan keemasan. Di dalam bangunan mihrab terdapat sebuah mimbar yang terbuat dari kayu ulin. Mimbar tersebut dihiasi dengan ukiran berupa sulur-suluran, kelopak bunga dan arabes yang distilir. Masjid Sultan Suriansyah pernah dipugar pada tahun 1976 yang dipelopori oleh Kodam X Lambung Mangkurat dan pada tahun 1999 yang dipelopori oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.</p>
4	Sejarah	Masjid ini dibangun di masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam terletak di Kelurahan Kuin Utara,

		<p>Banjarmasin Utara, Banjarmasin, kawasan yang dikenal sebagai Banjar Lama merupakan situs ibukota Kesultanan Banjar yang pertama kali. Wilayah ini merupakan tempat beliau diasingkan karena ada perpecahan keluarga yang memperebutkan kekuasaan. Sebelum bernama Sultan Suriansyah beliau dikenal dengan nama Raden Samudra. Pada masa pemerintahan Pangeran Samudera menguasai wilayah daerah muara Barito yang cukup luas sampai terdengar ke semua daerah, apalagi mampu menghimpun potensi penduduk, mengangkat kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat sehingga kabar tersebut sampai ke telinga Pangeran Tumenggung.</p> <p>Pangeran Tumenggung akhirnya mengarahkan pasukannya ke wilayah Marabahan sehingga terjadi peperangan. Dalam peperang tersebut Pangeran Samudera mengalami kekalahan dan meminta bantuan kepada Kerajaan demak dengan syarat apabila memperoleh kemenangan Sultan Suriansyah harus memeluk agama Islam. Akhirnya beliau pun memenangkan peperangan tersebut dan beralih agama menjadi Islam sehingga dibangun Masjid Sultan Suriansyah sebagai tempat ibadah.</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai tempat ibadah</p> <p>Sekarang : Sebagai tempat ibadah</p>
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Provinsi.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 2 orang	<p>Nama : M. Zailani TTL : Banjarmasin, 23 Juli 1983 Umur : 30 Tahun</p> <p>Nama : Lahwani TTL : Banjarmasin, 4 Agustus 1975 Umur : 38 Tahun</p>
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	243, 35 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih.
3	Keterawatan	Terawat

4	Kerusakan	- Cat pada bagian dinding dan kanopi sudah mengelupas
5	Ancaman	Pelapukan
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 1000 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, Wisatawan asing, dan Tamu Dinas.

2.5.2 Makam Sultan Suriansyah

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Sultan Suriansyah
2	Lokasi	Jl. Kuin Utara RT 09, Desa Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Koordinat : 50 M 230257 UMT 9635676 Elevasi : 18 M Letak Geografis : 114°34'21.5' BT 3°17'35,3'LS
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 8 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	<p>Makam Sultan berada di dalam cungkup. Selain makam Sultan Suriansyah beserta ratu terdapat beberapa makam antara lain makam anak seorang cina, hulubalang kerajaan, Pangeran Muhammad, Pangeran Ahmad, Sayyid Muhammad, Gusti Muhammad Arsyad, dan makam Syeh H Abd. Malik.</p> <p>Makam Sultan Suriansyah dan Ratunya dibuatkan pagar dengan berukuran :</p> <p>p : 640 centimeter; l : 360 centimeter; t : 235 centimeter; T. Nisan 40 centimeter.</p> <p>Pagar ini terbuat dari beton besi dan kayu ulin serta dihiasi berupa ornament bermotif floralistik.</p> <p>Pada tahun 1982/1983 dilakukan Studi kelayakan dalam rangka pemugaran oleh sebuah tim yang dipimpin Drs. Machi Suhadi (epigrafer dari Puslit Arkenas Jakarta). Pemugaran yang dilakukan antara lain dengan memperkuat pagar bagian bawah dengan slop beton; membersihkan dan membetulkan letak nisan makam, memperkuat dan merapikan</p>



		letak marmer makam; memperbaiki ukiran-ukiran yang rusak dan mengembalikan cat makam seperti warna semula. Selanjutnya pada tahun 1985/1986 diarahkan pada kegiatan penyusunan kembali batu bata tanggul dan membangun cungkup yang baru menggantikan cungkup lama yang didirikan pada tahun 1985.
4	Sejarah	Sultan Suriansyah merupakan raja Kerajaan Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Sewaktu kecil namanya adalah Raden Samudera, setelah diangkat menjadi raja namanya menjadi Pangeran Samudera dan setelah memeluk Islam namanya menjadi Sultan Suriansyah. Gelar lainnya adalah Panembahan atau Susuhunan Batu Habang. Akan tetapi menurut pengamatan Sultan Suriansyah menjadi raja dari tahun 1526-1545/45.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Sebagai makam Sekarang : Sebagai makam dan tempat ziarah
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Provinsi.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	Juru Pelihara Jumlah: 2 orang	Nama : Taufik Qurahman TTL : Banjarmasin, 15 Maret 1973 Umur : 40 Tahun Nama : Syahrudin TTL : Banjarmasin, 24 Mei 1980 Umur : 33 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	23, 400 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	- Tidak terdapat kerusakan ada makam hanya saja kebersihan situs kurang dijaga. - Pada bagian depan terdapat taman yang kurang ditata.
5	Ancaman	Jumlah jemaat yang beribadah.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 1500 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.5.3 Komplek Makam Pangeran Antasari

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Komplek Makam Pangeran Antasari
2	Lokasi	Jl. Kuburan Muslim RT 1 No. 32, Desa Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kabupaten Banjarmasin. Koordinat : 50 M 232974 UMT 9634279 Elevasi : 15 M Letak Geografis : 114°35'49,3' BT 3°18'21.0'LS
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 9 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	 <p>Makam Pahlawan Nasional Pangeran Antasari berada di sebuah bangunan cungkup dan terdapat beberapa makam lainnya yaitu Makam Pahlawan Daerah Ratu Zaleha, Makam Ratu Antasari, Makam Pahlawan Ampera Hasanuddin HM, Makam Panglima Batur. Di tengah-tengah bangunan terdapat tugu yang berwarna putih. Jirat makam Pangeran Antasari terbuat dari bahan tegel dengan nisan seperti motif kuncup bunga dengan warna emas. Pada bagian belakang nisan terdapat prasasti yang bertuliskan "Pahlawan Nasional Pangeran Antasari Gelar Penambahan Amirudin Chalifatul MUKmini, Umur 65 Tahun, Wafat: 11-10-1862"</p>
4	Sejarah	Pangeran Antasari adalah salah satu Pahlawan Nasional dari Kalimantan Selatan yang turut berperang melawan penjajah Belanda untuk membela wilayah Kalimantan Selatan. Pangeran Antasari lahir di Banjarmasin tahun 1809. Pada 14 Maret 1862, beliau dinobatkan sebagai pimpinan pemerintahan tertinggi di Kesultanan Banjar (Sultan Banjar) dengan menyandang gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin dihadapan para kepala suku Dayak dan adipati (gubernur) penguasa wilayah Dusun Atas, Kapuas dan Kahayan yaitu Tumenggung Surapati/Tumenggung Yang Pati Jaya Raja. Perang Banjar pecah saat Pangeran Antasari dengan 300 prajuritnya

		menyerang tambang batu bara milik Belanda di Pengaron tanggal 25 April 1859. Setelah berjuang di tengah-tengah rakyat, Pangeran Antasari kemudian wafat usia 65 tahun di tengah-tengah pasukannya pada tanggal 11 Oktober 1862 di Tanah Kampung Bayan Begok. Pangeran Antasari dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Dulu : Sebagai makam Sekarang : Sebagai makam, tempat ziarah dan sebagai tempat melaksanakan upacara bendera memperingati hari pahlawan
6	Periodisasi	Masa Kemerdekaan
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Provinsi.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Dayan TTL : Banjarmasin, 13 Mei 1986 Umur : 27 Tahun
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	488, 38 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	Tidak ada
5	Ancaman	Sering terjadi banjir
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 100 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

2.5.4 Makam Surgi Mufti

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Surgi Mufti
2	Lokasi	Jl. Surgi Mufti RT 5, Desa Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Koordinat : 50 M 233237 UMT 9633547 Elevasi : 22 M Letak Geografis : 114°35'57.8' BT 3°18'44.8'LS Aksesibilitas Jarak dari pusat kota ke lokasi situs 10 km dengan menggunakan jalan darat
3	Deskripsi	Makam Surgi Mufti atau makam Surgi Mufti KH Jamaluddin bin Syech Muhammad Arsyad Al

		<p>Banjari (Datuk Kelampayan). Makam ini terdapat di dalam sebuah bangunan cungkup yang berbentuk segi delapan memiliki Kubah beratapkan sirap berinding. Bangunan ini berbahan dari kayu ulin memiliki plafon yang bermotif garis-garis. Pada saat pengamatan tim tidak bisa mengambil ukuran dan foto secara detail karena bertepatan pada upacara Haul ke-87. Makam ini terbuat dari bahan kayu dan beton dengan nisan bertipe gada. komponen makam ini masih asli seperti pagar, atang dan nisannya baik dari dasr maupun bentuk dan ukurannya. Selain makan Surgi Mufti terdapat tiga makam lainnya yaitu makam; yaitu menantu Hj. Moch. Toha, Hj Moch Arsyad dan Datu Hj. Aisyah.</p>
4	Sejarah	<p>Surgi Mufti KH Jamaluddin bin Syeh Muhammad Arsyad Al Banjari (Datuk Kelampayan). Haji Surgi Mufti atau Mufti Jamaluddin adalah cicit Datuk Kelampayan dari garis istri keenam, bernama Ratu Aminah binti Pangeran Thaha (seorang bangsawan Kerajaan Banjar). Silsilahnya, Mufti Jamaluddin bin Zalekha binti Pangeran Mufti H. Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Diangkat menjadi mufti oleh pemerintah Belanda, berkedudukan di Banjarmasin pada tahun 1896. Semasa hidupnya, Tuan Guru H. Surgi Mufti dikenal sebagai seorang ulama besar yang pemurah, ramah-tamah, dan disegani oleh semua kalangan, termasuk oleh Belanda. Beliau wafat pada tanggal 8 Muharram 1348 H (1902) dan dimakamkan di depan rumah beliau di Jl Surgi Mufti Kelurahan Surgi Mufti, Banjarmasin Utara. Masyarakat Kalsel mengenalnya dengan nama “Kubah Sungai Jingah”</p>
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Dulu : Sebagai makam Sekarang : Sebagai makam dan tempat berziarah</p>
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar Budaya tingkat Kabupaten.
B	Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya	
	<p><u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 1 orang</p>	<p>Nama : Yul Hidayat TTL : Banjarmasin, 13 Juli 1970k Umur : 43 Tahun</p>
C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	

1	Luas Bangunan	70 m ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan Raya, Listrik dan Air bersih
3	Keterawatan	Terawat
4	Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - Pada bagian dinding yang berbahan kayu terlihat rapuh. - Hiasan pada bagian plafon pudar dan berlubang. - Bahan nisan sudah mengalami perubahan dan pengecatan.
5	Ancaman	Jumlah pengunjung yang berziarah
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 1000 setiap bulan terdiri dari Pelajar, Wisatawan nusantara, dan Tamu Dinas.

BAB III

EVALUASI IDENTIFIKASI POTENSI CAGAR BUDAYA DAN KETERPELIHARAANNYA

Evaluasi Identifikasi Potensi Cagar Budaya dan Keterpeliharaannya bertujuan untuk mengetahui potensi objek tersebut sebagai Cagar Budaya. Pentingnya mengetahui potensi objek sebagai Cagar Budaya untuk menjadi pertimbangan pemeliharaan secara berkelanjutan. Pemeliharaan yang berkelanjutan dengan menempatkan juru pelihara untuk melakukan kegiatan pelestarian. Jika dari hasil identifikasi tidak memiliki potensi sebagai Cagar Budaya maka dapat direkomendasikan untuk tidak menempatkan juru pelihara dan dikembalikan ke Dinas untuk pemeliharannya.

3.1. Evaluasi Terhadap Potensi Cagar Budaya

Evaluasi terhadap potensi Cagar Budaya meliputi beberapa variabel yaitu berusia 50 tahun atau lebih, memiliki arti khusus bagi kesejarahan, ilmu pengetahuan, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan sesuai dengan arti Cagar Budaya di dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2011.

1. Berusia 50 tahun atau lebih yaitu berdasarkan angka tahun yang tertera pada benda tersebut, yang diperoleh dari keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis atau lisan dan mewakili masa gaya.
2. Arti khusus Kesejarahan yaitu terdapat hubungan sebuah Cagar Budaya dengan peristiwa sejarah, tokoh penting atau memiliki arti khusus bagi sejarah.
3. Arti khusus Ilmu Pengetahuan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan informasi yang terkandung dalam Cagar Budaya tersebut sehingga dapat menjawab masalah-masalah ilmiah.
4. Arti khusus pendidikan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan pengetahuan, serta menanamkan nilai moral bagi masyarakat sehingga dapat memunculkan potensi positif terhadap Cagar Budaya tersebut.
5. Arti khusus Keagamaan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan informasi tentang perkembangan agama di suatu tempat.
6. Arti khusus Kebudayaan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan arti khusus bagi kebudayaan, misalnya akulturasi kebudayaan.

Variabel tersebut akan diuraikan pada tabel sebagai berikut :

TABEL EVALUASI POTENSI CAGAR BUDAYA

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
1	Masjid Suada (1908 M)	Bangunan	106 thn	Rumah Panggung dan Arsitektur atap tumpang	-	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	Sebagai pusat pengembangan agama Islam	Dimanfaatkan sebagai tempat ibadah oleh Agama Islam	Konstruksi Masjid ini mempresentasikan bangunan rumah tradisional Kalimantan Selatan	Kayu	Buatan Manusia
2	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi (1868)	Bangunan	146 thn	Rumah Panggung	-	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	-	-	Rumah ini merupakan bentuk dari rumah Tradisional Suku Banjar	Kayu	Buatan Manusia
3	Makam Tumpang Talu (1899)	Benda	115 thn	-	Makam ini berkaitan dengan peristiwa Amuk Hantakurung, bagian dari perang Banjar yang terjadi di Wasah, Kandangan	-	-	-	-	Nisan Beton	Buatan Manusia
4	Rumah Bersejarah Karang Jawa (1950)	Bangunan	64 thn	Rumah Panggung	Rumah ini berkaitan dengan perjuangan masyarakat Padang Batung mempertahankan kemerdekaan	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	-	-	Rumah ini merupakan bentuk dari rumah Tradisional Suku Banjar	Kayu	Buatan Manusia

TABEL EVALUASI POTENSI CAGAR BUDAYA

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
5	Rumah Bersejarah Durian Rabung (1932)	Bangunan	82 thn	Rumah Panggung	Rumah ini berkaitan dengan perjuangan masyarakat Durian Rabung mempertahankan kemerdekaan sekaligus tempat rapat ALRI Divisi IV	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	-	-	Rumah ini merupakan bentuk dari rumah Tradisional Suku Banjar	Kayu	Buatan Manusia
6	Benteng Gunung Madang	Struktur	-	Bangunan Baru	Benteng ini berkaitan dengan peristiwa Perang Banjar	-	-	-	-	Beton	Buatan Manusia
7	Candi Laras (1994)	Struktur	-	Candi Hindu	Candi Laras merupakan bukti adanya pengaruh agama Hindu di Kalimantan Selatan.	-	-	Adanya bangunan ini menandakan adanya komunitas agama hindu pada periode yang sejaman dan hidup secara berdampingan	Bangunan ini merupakan bangunan candi hindu pada masa penyebaran agama Islam	-	Buatan Manusia

TABEL EVALUASI POTENSI CAGAR BUDAYA

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
8	Masjid Al Mukarramah (1910 M/ 1331 H)	Bangunan	104 thn	Rumah Panggung dan Arsitektur atap tumpang	Masjid ini pernah di bakar oleh Belanda pada tahun 1890 dan dibangun oleh Datu Ujung, seorang tokoh agama terkenal di Kalimantan Selatan pada tahun 1910 M/ 1331 H	-	Sebagai pusat pengembangan agama Islam	Dimanfaatkan sebagai tempat ibadah oleh Agama Islam	Konstruksi Masjid ini mempresentasikan bangunan rumah tradisional Kalimantan Selatan	Kayu	Buatan Manusia
9	Makam Datu Sanggul (1773)	Benda	241 thn	Nisan Tipe Gada dengan hiasan di atasnya berbentuk buah manggis	Makam ini merupakan makam Datu Sanggul seorang penyar agama yang terkenal.	-	-	Nisan dari tokoh penyebar agama Islam di Daerah Tapin	Nisan bertipe gada menandakan yang dimakamkan adalah seorang laki-laki	Nisan dari Kayu	Buatan Manusia
10	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi	Bangunan	199 thn	Rumah Panggung	Bangunan ini berkaitan dengan Kerajaan Banjar	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	-	-	Rumah ini merupakan bentuk dari rumah Tradisional Suku Banjar	Kayu	Buatan Manusia

TABEL EVALUASI POTENSI CAGAR BUDAYA

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
11	Rumah Adat Banjar Gajah Baliku	Bangunan	190 thn	Rumah Panggung	Bangunan ini berkaitan dengan Kerajaan Banjar	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	-	-	Rumah ini merupakan bentuk dari rumah Tradisional Suku Banjar	Kayu	Buatan Manusia
12	Makam Datu Hamid Ambulung	Benda	81 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan Makam Datu Hamid Ambulung seorang penyebar Agama Islam di Kabupaten Banjar.	-	-	Nisan dari tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Banjar	Nisan bertipe gada menandakan yang dimakamkan adalah seorang laki-laki	Nisan dari batu	Buatan Manusia
13	Masjid Jami Sungai Batang	Bangunan	81 thn	Rumah Panggung dan Arsitektur atap tumpang	Bangunan Masjid ini dibangun berkaitan dengan Kerajaan Banjar dengan Raja Sultan Tahmidullah II	-	Sebagai pusat pengembangan agama Islam	Dimanfaatkan sebagai tempat ibadah oleh Agama Islam	Konstruksi Masjid ini mempresentasikan bangunan rumah tradisional Kalimantan Selatan	Kayu	Buatan Manusia

TABEL EVALUASI POTENSI CAGAR BUDAYA											
No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
14	Makam Sultan Adam	Benda	137 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan makam dari Sultan Adam yang merupakan Sultan Banjar yang ke -12. Beliau yang menetapkan Undang-Undang Sultan Adam yang terdiri dari 38 Pasal mengenai pemerintahan ,kemasyarakatan dan keagamaan	-	-	-	Nisan bertipe gada menandakan yang dimakamkan adalah seorang laki-laki	Nisan dari batu	Buatan Manusia
15	Makam Sultan Inayatullah	Benda	375 thn	Nisan Tipe Aceh	Makam ini merupakan makam dari Sultan Inayatullah yang merupakan Sultan Banjar yang memerintah tahun 1624-1647	-	-	-	Nisan bergaya Aceh	Nisan dari Batu	Buatan Manusia

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH USIA		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
16	Makam Sultan Sulaiman	Benda	187 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan makam dari Sultan Sulaiman yang merupakan Sultan Banjar yang memerintah tahun 1801-1825	-	-	-	Nisan Tipe Gada menandakan yang dimaksudkan adalah seorang laki	Nisan dari Batu	
17	Makam Panglima Wangkang	Benda	142 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini berkaitan dengan peristiwa dari perang Banjar	-	-	-	Nisan Tipe Gada menandakan yang dimaksudkan adalah seorang laki	Nisan dari Kayu	Buatan Manusia
18	Makam Haji Japeri	Benda	161 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan Makam Haji Japeri seorang penyebar Agama Islam di Kabupaten Barito Kuala	-	-	Nisan dari tokoh penyebar agama Islam di Daerah Barito Kuala	Nisan Tipe Gada menandakan yang dimaksudkan adalah seorang laki	Nisan dari batu	Buatan Manusia

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
19	Rumah Bulat (Joglo)	Bangunan	139 thn	Rumah tradisional Jawa	Rumah ini berkaitan dengan peristiwa perjuangan masyarakat Marabahan	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	Rumah ini pernah dimanfaatkan sebagai taman siswa	-	Konstruksi bangunan ini mempresentasikan adanya akulturasi kebudayaan Jawa di Marabahan	Kayu	Buatan Manusia
20	Masjid Sultan Suriansyah	Bangunan	488 thn	Rumah Panggung dan Arsitektur atap tumpang	Masjid ini adalah masjid tertua di Kalimantan Selatan	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	Sebagai pusat pengembangan agama Islam	Dimanfaatkan sebagai tempat ibadah oleh Agama Islam	Konstruksi Masjid ini mempresentasikan bangunan rumah tradisional Kalimantan Selatan	Kayu	Buatan Manusia
21	Makam Sultan Suriansyah	Benda	469 thn	Nisan Tipe Pipih	Makam ini merupakan Makam Sultan Suriansyah , Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam	-	-	-	-	Nisan dari Batu	Buatan Manusia
22	Komplek Makam Pangeran Antasari	Benda	56 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan makan Pangeran Anatasari, salah satu Pahlawan Nasional dari Kalimantan Selatan	-	-	-	-	Nisan dari Batu	Buatan Manusia

TABEL EVALUASI POTENSI CAGAR BUDAYA

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/ BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
23	Makam Surgi Mufti	Benda	112 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan makam Surgi Mufti seorang ulama besar pada masa pemerintahan Belanda	-	-	-	-	Nisan dari batu	Buatan Manusia

Hasil dari penilaian terhadap evaluasi potensi Cagar Budaya pada 23 objek di 5 Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan terdapat 3 jenis Cagar Budaya yaitu benda, bangunan, dan struktur.

1. Berusia 50 tahun atau lebih yaitu berdasarkan angka tahun yang tertera pada benda tersebut, yang diperoleh dari keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis atau lisan dan mewakili masa gaya.
 - Benda Cagar Budaya yang termuda 56 tahun yaitu Makam Pangeran Antasari dan yang paling tua 469 tahun yaitu makam Sultan Suriansyah.
 - Bangunan Cagar Budaya yang termuda 64 tahun yaitu Rumah Bersejarah Karang Jawa dan yang paling tua 488 tahun yaitu Masjid Sultan Suriansyah.
 - Terdapat dua objek yang belum diketahui usianya yaitu Candi Laras dan Benteng Gunung Madang.
2. Arti khusus Kesejarahan yaitu terdapat hubungan sebuah Cagar Budaya dengan peristiwa sejarah, tokoh penting atau memiliki arti khusus bagi sejarah.

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap penilaian kesejarahan dari 23 objek benda dan bangunan hanya 1 objek yaitu Rumah Banjar Bubungan Tinggi yang tidak memiliki keterkaitan terhadap suatu peristiwa sejarah. 22 objek lainnya sebagian besar memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah seperti Perang Banjar dan tokoh penting.
3. Arti khusus Ilmu Pengetahuan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan informasi yang terkandung dalam Cagar Budaya tersebut sehingga dapat menjawab masalah-masalah ilmiah.

Penilaian terhadap Ilmu Pengetahuan hanya terdapat pada jenis Bangunan Cagar Budaya karena konstruksi bangunan tersebut memberikan informasi dalam bidang arsitektur yaitu Masjid Suada, Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Rumah Bersejarah Karang Jawa, Rumah Bersejarah Durian Rabung, Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Rumah Adat Banjar Gajah Baliku, Rumah Bulat (Joglo) dan Masjid Sultan Suriansyah.
4. Arti khusus Pendidikan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan pengetahuan, serta menanamkan nilai moral bagi masyarakat sehingga dapat memunculkan potensi positif terhadap Cagar Budaya tersebut.

Penilaian terhadap Pendidikan hanya terdapat pada jenis bangunan Cagar Budaya seperti Masjid yang dimanfaatkan sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan Rumah Bulat (Joglo) yang pernah dimanfaatkan sebagai Taman Siswa.
5. Arti khusus Keagamaan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan informasi tentang adanya perkembangan agama di suatu tempat.

- Benda Cagar Budaya, beberapa makam tokoh penyebar Agama Islam seperti Makam Datu Sanggul, Makam Datu Hamid Ambulung, dan Makam Haji Japeri.
 - Bangunan Cagar Budaya, beberapa masjid yang dimanfaatkan sebagai tempat ibadah seperti, Masjid Suada, Masjid Al Mukarramah, Masjid Jami Sungai Batang dan Masjid Sultan Suriansyah. Selain itu terdapat Candi Laras yang menandakan adanya komunitas agama hindu pada periode yang sejaman dan hidup secara berdampingan.
6. Arti khusus Kebudayaan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan arti khusus bagi kebudayaan, misalnya akulturasi kebudayaan.
- Benda Cagar Budaya, Makam Inayatullah memiliki Nisan bergaya /bertipe Aceh.
 - Bangunan Cagar Budaya, Rumah Bulat (Joglo) memiliki konstruksi bangunan ini mempresentasikan adanya akulturasi kebudayaan Jawa di Marabahan.
7. Keaslian Bahan
- Sebagian besar benda, bangunan, dan struktur Cagar Budaya tersebut terbuat dari bahan utama kayu yang masih asli. Terdapat satu bangunan Cagar Budaya yang berubah yaitu Benteng Gunung Madang yang pada awalnya menggunakan kayu diganti dengan menggunakan Beton.
8. Sebagian besar benda, bangunan, dan struktur ini adalah asli buatan tangan manusia.

3.2 Evaluasi Terhadap Keterpeliharaan Cagar Budaya

Pemeliharaan situs Cagar Budaya dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti pemeliharaan yang bersifat tradisional yaitu pemeliharaan dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, sabit, cetok, sapu lidi, dan peralatan lainnya. Kegiatan pemeliharaan lingkungan situs dengan menata lingkungan situs sehingga pengunjung merasa nyaman dan tertarik untuk mengunjungi Cagar Budaya. Untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan maka diperlukan juru pelihara yang memiliki daya kerja optimal. Evaluasi terhadap keterpeliharaan cagar budaya ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab juru pelihara terhadap cagar budaya yang dipelihara. Dari hasil pengamatan akan diuraikan sebagai berikut :

3.2.1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan

3.2.1.1 Masjid Suada

- Penataan Lingkungan

Selain merawat bagian utama situs tugas juru pelihara juga menjaga kelestarian lingkungan dengan cara menata halaman di sekitar Masjid Suada. Masjid Suada ini memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai mulai dari posisi keletakan masjid yang strategis dekat dengan jalan raya, toilet umum, pagar, dan listrik. Kondisi lingkungan masjid belum tertata dengan rapi. Pada halaman situs terdapat beberapa makam yang juga kurang terawat sehingga makam tersebut tidak terlihat saat berjalan di halaman situs. Di halaman depan dibagi menjadi beberapa petak yang akan dibuatkan taman sehingga akan memperindah lingkungan Masjid Suada.

- Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya

Kondisi situs pada saat pendataan di Situs Suada cukup bersih dan rapi akan tetapi terdapat kerusakan seperti cat pada dinding bangunan tampak terkikis, terdapat kerusakan pada pataka puncak, bagian pagar dalam bangunan masjid yang berlumut, dan terdapat kebocoran pada bagian atap. Masjid Suada memiliki 2 (dua) orang juru pelihara yang sudah berusaha melakukan kegiatan pemeliharaan seperti menyapu dan merapikan bagian dalam dan bagian luar masjid, membuat laporan bulanan dan mencatat jumlah pengunjung yang datang dan menjaga keamanan di lingkungan situs. Faktor yang menghambat kinerja juru pelihara, masyarakat yang kurang menjaga kebersihan sekitar masjid. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam dan bagian luar situs serta halaman.

3.2.1.2 Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi

- Penataan Lingkungan

Hasil pendataan pada situs Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, kebersihan ruangan situs maupun halaman luar situs tidak terjaga dengan baik. Di halaman situs Rumah Adat Bubungan Tinggi terdapat beberapa jenis pohon seperti: pohon nangka (*Artocarpus heterophyllus*), pohon mangga (*Mangifera indica*), pohon jambu biji (*Psidium guajava*), dan pohon nanas (*Ananas comosus*). Penataan tanaman ini sudah rapi akan tetapi sampah daun-daun kering kurang dibersihkan oleh juru pelihara. Juru pelihara perlu menjaga kebersihan situs dan mengatur jadwal untuk melakukan pembersihan di sekitar situs. Sarana dan prasarana situs ini seperti listrik, pagar, jalan menuju ke lokasi dan listrik.

- Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya

Kondisi situs Rumah Adat Bubungan Tinggi pada saat melakukan pendataan sangat memprihatinkan. Terdapat banyak kerusakan di ruangan pada bagian belakang yang tidak dapat dimanfaatkan karena sudah rusak dan kotor, komponen kayu pada bagian dinding, lantai, dan pagar teras sudah banyak yang lepas, kebocoran pada atap, terdapat lumut pada bagian kayu penyangga karena cuaca dan lembab. Situs Rumah Adat Banjar Bubungan tinggi ini memiliki 1 (satu) orang jupel yang tidak merawat dan menjaga situs dengan baik sehingga situs tampak kotor dan kumuh. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara 2 kali dalam seminggu dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam dan bagian luar situs.

3.2.1.3 Makam Tumpang Talu

- Penataan Lingkungan

Penataan lingkungan pada situs Makam Tumpang Talu kurang terawat. Makam ini terletak di kompleks pemakaman umum, termasuk makam keluarga juru pelihara, karena kompleks makam ini merupakan tanah wakaf dari kakek istri juru pelihara. Terdapat beberapa jenis tanaman seperti, bunga kenanga (*Canangium odoratum*), bunga melati (*Jasminum sambac*), pohon srikaya (*Annona aquamosa*) dan pohon kelor (*Moringa oleifera*). Dari hasil pengamatan di sekitar situs tumbuh rumput liar yang seharusnya segera dipotong karena sangat mengganggu keindahan situs dan banyak terdapat sampah daun kering. Juru pelihara pada Situs Makam Tumpang Talu seharusnya lebih peduli dan bertanggung jawab pada kebersihan dan keamanan situs ini. Sarana dan prasarana yang terdapat pada situs ini seperti akses jalan raya yang mudah dan posisi makam yang berdekatan dengan masjid.

- Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya

Pada saat melakukan pendataan di Situs Makam Tumpang Talu kondisi situs tidak terawat. Posisi situs terletak tepat di pinggir jalan raya, hal ini membuat situs menjadi terancam karena aktivitas manusia. Bagian atap cungkup sudah tampak rusak dan berkarat. Kayu pada bangunan cungkup terkikis karena terkena air hujan. Di bagian area dalam makam terdapat sampah bunga dan daun kering. Situs Makam Tumpang Talu memiliki 1 (satu) orang juru pelihara yang tidak peduli dengan ancaman dan kebersihan situs ini. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara 2 kali dalam seminggu dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam dan bagian luar situs.

3.2.1.4 Rumah Bersejarah Karang Jawa

- Penataan Lingkungan

Pada halaman depan dan belakang situs ini tidak tertata dengan rapi, tumbuh rumput liar, banyaknya sampah plastic dan daun kering. Di sekitar situs terdapat beberapa jenis tanaman seperti, pohon rambutan (*Nephelium lappaceum*), pohon kelapa (*Cocos nucifera*), dan pohon mangga (*Mangifera indica*). Juru pelihara pada situs Rumah Bersejarah Karang Jawa seharusnya mengatur waktu dalam melaksanakan kebersihan dan merawat situs dan lingkungan situs.

- Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya

Kondisi situs Rumah Bersejarah Karang Jawa tidak terawat karena situs terlalu luas dan memiliki 1 (satu) orang juru pelihara. Juru pelihara yang bertugas juga sudah bekerja ditempat lain sehingga jadwal untuk membersihkan situs satu kali dalam sebulan. Meskipun bangunan situs ini dimanfaatkan sebagai tempat majelis taqlim bagian ruangan situs sangat kotor dan berdebu. Pada bagian belakang terdapat kerusakan di beberapa ruangan dan dimanfaatkan sebagai gudang. Pada bagian atap banyak yang bocor dan berlubang, kayu pada bagian lantai dan dinding banyak yang rusak, berdebu serta terdapat sarang laba-laba.

3.2.1.5 Rumah Bersejarah Durian Rabung

- Penataan Lingkungan

Sarana dan prasarana yang ada di situs ini seperti akses jalan raya yang mudah, listrik dan air. Lingkungan yang bersih dan terawat, terdapat beberapa tanaman seperti, pohon durian (*Durio zibethinus*) dan pohon duku (*Lansium domesticum*). Di halaman depan situs juga ditanami beberapa jenis tanaman sehingga memperindah situs.

- Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya

Kondisi Situs Rumah Bersejarah Durian Rabung pada saat dilakukan pendataan sangat terawat, karena juru pelihara langsung menempati bangunan situs ini. Situs ini sudah pernah direhap dengan bantuan dana dari pemerintah Kabupaten dan Provinsi Kalimantan Selatan. Situs Rumah Bersejarah Durian Rabung memiliki 1 (satu) orang juru pelihara yang bekerja dengan baik sehingga situs ini terawat. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam, bagian luar, halaman depan dan halaman belakang situs.

3.2.1.6 Benteng Gunung Madang

- **Penataan Lingkungan**

Lokasi Situs Benteng Gunung Madang berada diatas bukit dengan lingkungan sekitarnya hutan. Sarana dan prasarana di situs ini jalan setapak kecil yang sudah rusak, sebuah bangunan pos satpam yang tidak dimanfaatkan lagi dan terdapat papan nama situs yang sudah rusak. Juru pelihara sudah berusaha bekerja dengan optimal dalam membersihkan dan merapikan tanaman di lingkungan situs.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Kondisi Situs Benteng Gunung Madang tidak terawat. Pada struktur bangunan yang awalnya bahan bangunan ini dari kayu dan diganti menggunakan bahan dari beton. Terdapat banyak sekali coretan-coretan di dinding (Vandalisme). Situs Gunung Madang memilki 1 (satu) orang juru pelihara yang baru bertugas menggantikan juru pelihara yang lama. Factor yang menghambat kinerja juru pelihara yaitu lokasi situs yang jauh dari rumah juru pelihara. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara 3 kali dalam seminggu sambil mengontrol keadaan di situs dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam, bagian luar dan halaman situs.

3.2.2 Kabupaten Tapin

3.2.2.1 Candi Laras

- **Penataan Lingkungan**

Selama ini kegiatan pembersihan yang dilakukan oleh juru pelihara hanya pada lingkungan situs saja. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara 2 kali dalam seminggu dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian halaman situs. Peralatan yang digunakan seperti mesin semprot rumput, parang dan sapu lidi.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Pemeliharaan pada Situs Candi Laras sulit dilakukan karena bangunan ini sekarang berada di dalam kolam.

3.2.2.2 Masjid Al Mukarramah

- **Penataan Lingkungan**

Penataan lingkungan masjid ini kurang ditata dengan baik. Pada bagain belakang masjid terdapat alat-alat masjid yang kurang dirapikan.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Kondisi situs Masjid Al Mukarramah terawat dan bersih. Masjid ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara yang bertugas menjaga kebersihan dan keterawatan situs. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara tentang jadwal kerja juru pelihara setiap hari. Selain mengerjakan tugas utama, juru pelihara juga membantu dalam membacakan doa orang-orang yang bernazar.

3.2.2.3 Makam Datu Sanggul

- **Penataan Lingkungan**

Makam ini terletak di sebuah bangunan yang berada di tengah makam umum warga sekitar. Di sekitar makam umum tersebut terdapat kebun karet. Lokasi pedagang survenir di areal jalan menuju situs kurang ditata dengan baik. Sehingga penziarah merasa nyaman dan tenang menuju situs.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Kebersihan pada Makam Datu Sanggul cukup terawat. Makam ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara yang menjaga dan merawat situs setiap hari karena juru pelihara juga membantu dalam membacakan doa penziarah. Nisan asli pada makam ini masih ada pada posisi awal, akan tetapi ditambah lagi dengan nisan-nisan sumbangan dari penziarah. Tambahan nisan ini dapat merusak posisi awal nisan. Juru pelihara juga menambahkan beberapa keranjang untuk menaruh bunga-bunga para peziarah jadi tidak ada bunga yang ditaburkan di atas makam.

3.2.3 Kabupaten Banjar

3.2.3.1 Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi

- **Penataan Lingkungan**

Pada halaman samping situs perlu dibersihkan, karena rumput liar dan banyak sampah plastik. Terdapat beberapa tanaman hias di sekitar situs. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam dan halaman situs.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi merupakan salah satu objek arkeologi yang dimanfaatkan dalam bidang pariwisata. Rumah ini banyak memiliki keunikan mulai dari arsitektur, sejarah, pembagian ruang yang lengkap, koleksi barang-barang kuno, dan juga berumur lebih dari seratus tahun. Terdapat 1 (satu) orang juru pelihara yang menjaga dan merawat situs ini, akan tetapi juru pelihara tidak melaksanakan tugas dengan baik. Banyak kerusakan yang terjadi pada beberapa

komponen rumah, tetapi juru pelihara berusaha untuk menanggulangi walaupun dalam bentuk sederhana, seperti menutup lubang yang bocor pada bagian atap. Bangunan ini telah mengalami 5 kali pemugaran dengan anggaran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalsel dan PU Kalsel.

3.2.3.2 Rumah Adat Banjar Gajah Baliku

- **Penataan Lingkungan**

Karena situs ini berada dalam satu kompleks maka dalam penataan lingkungan memiliki kesamaan. Kurangnya perhatian juru pelihara terhadap lingkungan sekitar situs mengakibatkan banyak sampah plastik di areal situs dan tumbuhnya rumput liar. Juru pelihara sebaiknya menyempatkan untuk membersihkan situs dan merapikan tanaman.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Selain Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Rumah Adat Gajah Baliku juga dimanfaatkan sebagai objek pariwisata. Rumah ini berada di satu kompleks, terdapat kesamaan dalam bidang arsitektur akan tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Bangunan ini telah mengalami 3 kali pemugaran. Memiliki 1 (satu) orang juru pelihara yang tinggal di rumah ini. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam dan halaman rumah. Terdapat beberapa kerusakan pada komponen rumah, seperti pada bagian atap akan tetapi juru pelihara berusaha untuk menutup bagian yang bocor dengan menggunakan plastik. Koleksi barang-barang antik pada rumah ditata dengan rapi.

3.2.3.3 Makam Datu Hamid Ambulung

- **Penataan Lingkungan**

Bangunan makam ini berada di areal pemakaman yang masih dimanfaatkan sampai sekarang oleh masyarakat sekitar. Sarana dan prasarana menuju lokasi dengan menggunakan sebuah perahu. Lingkungan situs sangat kotor, banyak sampah plastik dari para peziarah. Pada halaman situs tumbuh rumput liar yang seharusnya segera dibersihkan. Juru pelihara pada Makam Datu Hamid Ambulung tidak hanya membersihkan bagian makam dan bangunan saja melainkan harus membersihkan halaman sekitar situs.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Makam Datu Hamid Abulung telah mengalami pemugaran sebanyak tiga kali sehingga mengubah bentuk asli dari makam tersebut. Pada awalnya makam ini

hanya gundukan tanah. Nisan pada makam ini berbentuk gada yang dicat dengan warna silver dan dibalut dengan kain yang berwarna kuning. Diatas makam terdapat banyak sekali bunga-bunga dari penziarah. Makam ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara, dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam dan jalan menuju situs.

3.2.3.4 Masjid Jami Sungai Batang

- **Penataan Lingkungan**

Lingkungan masjid ini kurang terawat, pada sisi bagian timur terdapat pagar kayu pembatas masjid dengan rumah penduduk. Pagar kayu tersebut sudah rusak dan harus diganti. Sehingga batas masjid menjadi lebih jelas. Pada sisi bagian belakang masjid terdapat sampah plastik dan tanaman liar yang harus dibersihkan.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Masjid Jami Sungai Batang mengalami tiga kali pemugaran. Walaupun masjid ini sering mengalami pemugaran, keaslian usia dan gaya arsitektur masjid menunjukkan nilai kesejarahannya. Kondisi masjid Jami saat melakukan pendataan sangat bersih dan rapi. Walaupun terdapat kerusakan pada bagian atap yang berlubang, terdapat juga bagian cat yang mengelupas dan keramik pada bagian serambi belakang pecah. Masjid ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara, dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam dan halaman situs.

3.2.3.5 Makam Sultan Adam

- **Penataan Lingkungan**

Makam Sultan Adam berada di sebuah bangunan rumah. Di dalam bangunan tersebut terdapat beberapa makam orang-orang penting. Pada halaman bagian dalam situs terdapat bunga kering. Di halaman bagian luar merupakan tempat pemakaman umum. Juru pelihara seharusnya menjaga kebersihan bagian dalam dan bagian luar situs.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Makam Sultan Adam pernah dipugar pada tahun 2009 oleh pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan tersebut merubah kondisi fisik pada makam tersebut. Kondisi fisik dari makam ini berupa gundukan tanah dengan nisan dari batu alam. Pada saat melakukan pendataan di Makam Sultan Adam, kondisi fisik situs kurang terawat, banyak terdapat bunga kering dan kain kuning yang sudah kotor.

Makam ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara yang belum bisa dengan baik. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam, bagian luar dan halaman cagar budaya.

3.2.3.5 Makam Sultan Inayatullah

- **Penataan Lingkungan**

Makam ini berada di belakang rumah juru pelihara. Kondisi lingkungan makam ini kurang terawat, banyak terdapat tanaman liar yang harus dibersihkan dan dirapikan.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Makam Sultan Inayatullah mengalami tiga kali pemugaran. Tanah pada makam ini ditinggikan untuk menghindari banjir, tetapi masih tetap sering banjir. Dari kegiatan pemugaran tersebut tampak beberapa aspek tambahan pada makam tersebut. Kondisi fisik yang masih betahan adalah nisan yang memiliki bentuk tipe Aceh. Makam ini memiliki satu (1) orang juru pelihara, dari hasil wawancara dengan juru pelihara jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam, bagian luar dan halaman cagar budaya. Kondisi makam pada saat melakukan pendataan terawat, tetapi di bagian jirat terdapat bunga kering dari para peziarah yang harus dibersihkan.

3.2.3.6 Makam Sultan Sulaiman

- **Penataan Lingkungan**

Makam ini berada di sebuah bangunan rumah. Di bagian dalam bangunan tersebut terdapat beberapa makam lainnya yaitu keluarga dari Sultan Sulaiman. Di halaman bagian luar terdapat pemakaman umum.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Makam Sultan Sulaiman mengalami tiga kali pemugaran sehingga telah banyak merubah bagian-bagian penting dari makam seperti, bentuk, warna, bahan, dan pengerjaannya. Bentuk asli dari makam ini diperkirakan berupa gundukan bulat tanpa jirat dan dikelilingi pagar dari kayu ulin. Makam ini memiliki satu (1) orang juru pelihara, dari hasil wawancara dengan juru pelihara jadwal kerja juru pelihara setiap hari dan cakupan area yang dibersihkan meliputi bagian dalam, bagian luar dan halaman cagar budaya. Kondisi makam saat melakukan pendataan terawat tetapi terdapat bunga kering di atas makam yang harus dibersihkan.

3.2.4 Kabupaten Barito Kuala

3.2.4.1 Makam Panglima Wangkang

- **Penataan Lingkungan**

Situs ini berada di lingkungan rawa, sehingga sangat sulit untuk membersihkan halaman sekitar situs. Pada halaman depan bangunan terdapat beberapa makam yang tidak terawat dan ditumbuhi ilalang.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Kebersihan pada Makam Panglima Wangkang kurang terawat, pada bagian jirat terdapat bunga yang sudah kering dari paa peziarah. Makam ini pernah mengalami pemugaran pada tahun 2005 oleh pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan dengan menambah bangunan untuk melindungi situs. Terdapat 1 (satu) orang juru pelihara yang bertugas menjaga dan merawat situs ini setiap hari. Makam ini mengalami penurunan pada lantai karena situs berada di atas tanah rawa.

3.2.4.2 Makam Haji Japeri

- **Penataan Lingkungan**

Makam ini berada di sebuah bangunan dan di dalam bangunan tersebut terdapat 17 makam lainnya. Kondisi lingkungan pada makam kurang terawat. Bangunan berada di atas tanah rawa sehingga juru pelihara kesulitan untuk melakukan pembersihan di bagian halaman sekitar Cagar Budaya.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Kondisi Situs Makam Haji Japeri pada saat melakukan pendataan terawat, hanya saja bunga kering yang berada di bagian dalam situs harus dibersihkan. Nisan pada makam ini bertipe gada. Makam ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal kerjanya satu minggu sekali. Cakupan area kerja meliputi bagian dalam, bagian luar dan halaman luar Cagar Budaya.

3.2.4.3 Rumah Bulat (Joglo)

- **Penataan Lingkungan**

Kondisi lingkungan rumah ini terawat. Di halaman depan dan samping rumah dihiasi dengan taman bunga sehingga situs menjadi lebih indah. Pada bagian belakang situs terdapat rumah kuno yang masih dimanfaatkan oleh keluarga juru pelihara.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Rumah Bulat atau Rumah Joglo pernah mengalami pemugaran pada tahun 1995 pada bagian lantai, pondasi dan bagian lantai. Rumah ini sampai sekarang

masih dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Terdapat beberapa penambahan bangunan pada bagian belakang. Rumah ini memiliki 2 (dua) orang juru pelihara yang bertugas membersihkan dan merawat situs. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara, jadwal membersihkan situs hanya satu minggu sekali dan dibantu oleh yang menempati rumah tersebut.

3.2.5 Kota Banjarmasin

3.2.5.1 Masjid Sultan Suriansyah

- **Penataan Lingkungan**

Kondisi lingkungan masjid pada saat pendataan terawat. Terdapat beberapa jenis tanaman yang menghiasi halaman masjid.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Pemerintah sangat berperan aktif terhadap pemeliharaan masjid ini dan terorganisir dengan baik. Masjid ini juga memiliki pengelolaan yang bagus. Kondisi masjid pada saat melakukan pendataan terawat. Selain dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, masjid juga dimanfaatkan sebagai objek wisata, kekunoan dan sejarah masjid ini membuat para wisata menjadi tertarik untuk berkunjung. Masjid Sultan Suriansyah memiliki dua (2) orang juru pelihara yang bertugas menjaga dan merawat situs setiap hari. Cakupan area yang dibersihkan oleh juru pelihara meliputi bagian dalam, bagian luar, dan halaman luar Cagar Budaya.

3.2.5.2 Makam Sultan Suriansyah

- **Penataan Lingkungan**

Kondisi lingkungan Makam ini kurang terawat, terdapat rumput liar yang tumbuh di halaman depan makam. Penataan halaman untuk parkir dan taman belum ditata dengan rapi.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Makam Sultan Suriansyah memiliki badan pengelola yang sama dengan Masjid Sultan Suriansyah. Pada saat melakukan pendataan di Makam Sultan Suriansyah, kondisi makam ini terawat. Makam ini ramai dikunjungi oleh para penziarah. Terdapat 2 (dua) orang juru pelihara yang merawat dan memelihara situs ini. dari hasil wawancara 2 juru pelihara ini membagi cakupan area kerja yaitu membersihkan bagian dalam Cagar Budaya dan halaman luar Cagar Budaya. Pada bagian dalam makam masih terdapat bunga kering dan bunga baru yang tidak disusun dengan

rapi. Selain membersihkan dan merawat situs juru pelihara juga memimpin doa bagi penziarah yang datang.

3.2.5.3 Komplek Makam Pangeran Antasari

- **Penataan Lingkungan**

Penataan lingkungan pada makam ini bersih dengan hiasan taman di bagian pagar luar makam. Faktor yang menghambat kinerja juru pelihara yaitu banjir pada musim hujan.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Makam ini berada di sebuah bangunan yang dibangun pada tahun 2007. Di dalam areal bangunan tersebut terdapat 5 makam dan 1 buah tugu. Pada saat melakukan pendataan di Komplek Makam Pangeran Antasari dalam kondisi makam terawat, pada jirat terdapat bunga kering yang belum dibersihkan dari para peziarah. Makam ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara, yang bertugas membersihkan dan menjaga satu komplek makam ini. Hasil wawancara dengan juru pelihara jadwal kerja juru pelihara setiap hari dengan cakupan yang dibersihkan bagian dalam, bagian luar dan halaman dalam Cagar Budaya.

3.2.5.4 Makam Surgi Mufti

- **Penataan Lingkungan**

Makam berada di lingkungan yang padat penduduk, di daerah kawasan pemukiman lama Sungai Jingah. Halaman pada makam ini juga sempit sehingga sulit untuk menatanya.

- **Pemeliharaan Terhadap Cagar Budaya**

Kondisi Makam Surgi Mufti pada saat melakukan pendataan terawat. Pada saat melakukan pendataan di makam ini sedang ada perayaan haul yang ke 87. Makam ini memiliki 1 (satu) orang juru pelihara yang bertempat tinggal di belakang situs. Jadwal kerja juru pelihara di makam ini setiap hari dan cakupan yang dibersihkan seperti, bagian dalam makam, bagian luar makam dan halaman makam.

Hasil Evaluasi Terhadap Keterpeliharaan Cagar Budaya dan cara kerja juru pelihara yaitu, semua benda, bangunan dan struktur Cagar Budaya harus memiliki juru pelihara untuk menjaga dan merawat Cagar Budaya tersebut. Juru pelihara yang tidak bekerja dengan baik akan diganti dengan juru pelihara yang lebih bertanggung jawab dan diusulkan oleh Dinas.

No	Nama Situs	Kabupaten	Pemeliharaan Cagar Budaya			
			Ancaman Kerusakan	Keterawatan		Kinerja Juru Pelihara
				Objek	Lingkungan	
1	Masjid Suada, Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur	Kab. Hulu Sungai Selatan	Pelapukan material kayu	Terawat	Terawat	Cukup
2	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Desa Habirau, Kecamatan Daha Selatan	Kab. Hulu Sungai Selatan	Banjir dan Pelapukan material kayu	Tidak Terawat	Tidak Terawat	Kurang
3	Makam Tumpang Talu, Kandungan	Kab. Hulu Sungai Selatan	Cuaca dan posisi dekat dengan jalan raya	Tidak Terawat	Tidak Terawat	Kurang
4	Rumah Bersejarah Karang Jawa, Desa Karang Jawa, Kecamatan Kandungan	Kab. Hulu Sungai Selatan	Cuaca	Tidak Terawat	Tidak Terawat	Kurang
5	Rumah Bersejarah Durian Rabung, Desa Durian Rabung, Kecamatan Padang Batung	Kab. Hulu Sungai Selatan	Pelapukan material kayu	Terawat	Terawat	Cukup
6	Benteng Gunung Madang, Desa Madang, Padang Batung	Kab. Hulu Sungai Selatan	Aktivitas Manusia dan Vandalisme	Terawat	Tidak Terawat	Cukup
7	Candi Laras, Desa Candi Laras, Kecamatan Candi Laras Selatan	Kab. Tapin	Pondasi terendam air	Tidak Terawat	Terawat	Kurang
8	Masjid Al Mukarramah, Desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin Utara	Kab. Tapin	Cuaca dan jumlah jama'ah	Terawat	Terawat	Cukup

No	Nama Situs	Kabupaten	Pemeliharaan Cagar Budaya			
			Ancaman Kerusakan	Keterawatan		Kinerja Juru Pelihara
				Objek	Lingkungan	
9	Makam Datu Sanggul, Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan	Kab. Tapin	Jumlah pengunjung yang berziarah	Terawat	Terawat	Cukup
10	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat	Kab. Banjar	Pelapukan material kayu dan aktivitas manusia	Terawat	Terawat	Cukup
11	Rumah Adat Banjar Gajah Baliku, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat	Kab. Banjar	Pelapukan material kayu dan aktivitas manusia	Terawat	Terawat	Cukup
12	Makam Datu Hamid Ambulung, Desa Sungai Batang, Kecamatan Martapura Barat	Kab. Banjar	Jumlah peziarah	Terawat	Terawat	Cukup
13	Masjid Jami Sungai Batang, Desa Sungai Batang, Kecamatan Martapura Barat	Kab. Banjar	Cuaca dan Pelapukan material kayu	Terawat	Terawat	Cukup
14	Makam Sultan Adam, Desa Jawa, Kecamatan Martapura Barat	Kab. Banjar	Pengunjung yang berziarah	Terawat	Terawat	Cukup

No	Nama Situs	Kabupaten	Pemeliharaan Cagar Budaya			
			Ancaman Kerusakan	Keterawatan		Kinerja Juru Pelihara
				Objek	Lingkungan	
15	Makam Sultan Inayatullah, Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur	Kab. Banjar	Binatang (terdapat sarang kelelawar dibagian atap)	Terawat	Terawat	Cukup
16	Makam Sultan Sulaiman, Desa Lihung, Kecamatan Karang Intan	Kab. Banjar	Sering dilaksanakan pemugaran sehingga menghilangkan nilai arkeologi	Terawat	Terawat	Cukup
17	Makam Panglima Wangkang, Desa Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan	Kab. Barito Kuala	Air hujan masuk melalui dinding dan jumlah pengunjung yang berlebihan	Terawat	Terawat	Cukup
18	Makam Haji Japeri, Desa Marabahan	Kab. Barito Kuala	Banjir	Kurang Terawat	Kurang Terawat	Kurang
19	Rumah Bulat (Joglo), Desa Marabahan, Kecamatan Marabahan	Kab. Barito Kuala	Pelapukan material kayu	Terawat	Terawat	Cukup
20	Masjid Sultan Suriansyah, Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara	Kab. Banjarmasin	Pelapukan material kayu	Terawat	Terawat	Cukup

No	Nama Situs	Kabupaten	Pemeliharaan Cagar Budaya			
			Ancaman Kerusakan	Keterawatan		Kinerja Juru Pelihara
				Objek	Lingkungan	
21	Makam Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjaramasin Utara	Kab. Banjar	Jumlah pengunjung yang beribadah.	Terawat	Terawat	Cukup
22	Komplek Makam Pangeran Antasari, Desa Surgi Mufti, Kecamatan Banjar Utara	Kab. Banjar	Banjir	Terawat	Terawat	Cukup
23	Makam Surgi Mufti, Desa Surgi Mufti, Kecamatan Banjar Utara	Kab. Banjar	Jumlah pengunjung yang berziarah	Terawat	Terawat	Cukup

BAB IV

REKOMENDASI

4.1. Cagar Budaya

1. Meningkatkan koordinasi dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam bidang pelestarian Cagar Budaya.
2. Perlu adanya kegiatan sosialisasi tentang Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010, sehingga pemerintah provinsi, kabupaten/kota dan masyarakat mengerti tentang nilai penting dari adanya Cagar Budaya.
3. Dengan adanya sosialisasi Pemerintah akan lebih memahami kriteria Cagar Budaya, sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukan pada Cagar Budaya atau situs lebih terarah.
4. Melakukan kajian lebih lanjut terhadap Cagar Budaya yang telah mengalami proses pemugaran.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana di lokasi Cagar Budaya
6. Untuk Cagar Budaya yang dimanfaatkan sebagai objek pariwisata agar lebih di jaga kebersihannya, keamanan, dan kelestariannya sehingga pengunjung menjadi tertarik dan berkesan setelah mengunjungi objek.

4.2. Juru Pelihara

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman Juru Pelihara terhadap situs yang dipelihara sehingga diperlukan mengadakan suatu kegiatan pembinaan tentang tugas dan fungsi juru pelihara.
2. Juru pelihara tidak hanya membersihkan situs saja melainkan harus menjaga dan merawat lingkungan sekitar situs.
3. Adanya penggantian untuk juru pelihara yang tidak bertanggung jawab dan tidak bekerja dengan baik.
4. Harus adanya komunikasi yang baik antara juru pelihara dengan pemerintah dan dari BPCB.
5. Pihak BPCB dan pemerintah sebaiknya menjadwalkan waktu untuk monitoring dan mengadakan evaluasi terhadap juru pelihara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

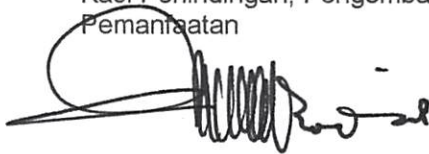
Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Provinsi Kalimantan Selatan yang meliputi Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin berhasil mendata sebanyak 23 (dua puluh tiga) objek dengan rincian sebagai berikut :

Kategori	Cagar Budaya	Bukan Cagar Budaya	Perlu Kajian	Jumlah
Bangunan	9			9
Benda	12			12
Struktur			2	2
Total	20		2	23

Berdasarkan Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya terdapat permasalahan yaitu : Belum pahamnya masyarakat Provinsi Kalimantan Selatan tentang cagar budaya sehingga kurangnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya tersebut. Dari permasalahan tersebut, maka tim menyarankan Perlu dilakukan sosialisasi Undang Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Sehingga didalam melakukan suatu pelestarian, perlindungan, dan pemanfaatan pada Cagar Budaya tersebut lebih terarah dan berkelanjutan.

Demikian Laporan Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Provinsi Kalimantan Selatan, Semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tindakan pelestarian dan pemanfaatan khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

Menyetujui
Kasi Perlindungan, Pengembangan, dan
Pemanfaatan



Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Samarinda, Januari 2014
Ketua Tim



Dra. Ririet Surjandari, M.Hum
NIP 196702161993032001

Menyetujui
Kepala



Drs. I Made Kusumajaya, M. Si
NIP 195907031985031001



DAFTAR PUSTAKA

- Triatno, Agus (ed). 2011. Pendokumentasian dan Inventaris Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Kalimantan Selatan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kabupaten Banjar. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Olahraga Kabupaten Banjar kerjasama dengan Balai Arkeologi Banjarmasin. 2013. Laporan Verifikasi Cagar Budaya Di Kecamatan Sungai Tabuk, Kecamatan Sungai Pinang, Kecamatan Sungai Mataram, dan Kecamatan Paramasan.
- Kabupaten Banjar. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Olahraga Kabupaten Banjar kerjasama dengan Balai Arkeologi Banjarmasin. 2012. Laporan Verifikasi Cagar Budaya Di Kecamatan Martapura Kota, Martapura Timur, Kecamatan Martapura Barat, dan Karang Intan.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda. 2012. Laporan Kegiatan Registrasi dan Inventarisasi Cagar Budaya Di Provinsi Kalimantan Selatan.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**LAPORAN KEGIATAN
KAJIAN IDENTIFIKASI CAGAR BUDAYA
KABUPATEN BULUNGAN
PROVINSI KALIMANTAN UTARA**



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
WILAYAH KERJA KALIMANTAN
DI SAMARINDA
2014**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya sehingga Laporan Kegiatan Kajian Identifikasi Cagar Budaya dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 s.d 16 Desember 2013 di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Dalam melaksanakan kegiatan ini tentunya kami mengalami permasalahan dan kesulitan di lapangan, meskipun demikian kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak dan kerjasama yang baik yang terjalin diantara sesama anggota tim.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda;

2. Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Kalimantan Utara.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena itu masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga Laporan Kegiatan Kajian Identifikasi Cagar Budaya dapat bermanfaat dalam kegiatan pelestarian Cagar Budaya.

Samarinda, Januari 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar	1
1.3 Maksud dan Tujuan.....	2
1.4 Waktu Pelaksanaan dan Tenaga.....	2
1.5 Sasaran Kegiatan.....	3
BAB II HASIL KEGIATAN.....	4
2.1 Gambaran Umum Kabupaten Bulungan	4
2.2 Identifikasi Cagar Budaya.....	6
2.2.1 Makam Sultan Ajimuddin dan Sultan Amiril Mukminin.....	6
2.2.2 Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman	9
2.2.3 Masjid Kuno Sultan Kasimuddin	10
2.2.4 Museum Keraton Bulungan.....	12
2.2.5 Situs Bekas Keraton Bulungan	13
2.2.6 Balai Adat Ain Bangen Tawai Uyan dan Makam Tua Gunung	15
BAB III EVALUASI IDENTIFIKASI POTENSI CAGAR BUDAYA DAN KETERPELIHARAANNYA.....	17
3.1 Evaluasi Terhadap Cagar Budaya	17
3.2 Evaluasi Terhadap Keterpeliharaan Cagar Budaya	21
BAB IV REKOMENDASI	23
4.1 Cagar Budaya	23
4.2 Juru Pelihara	23
BAB V PENUTUP	24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya adalah bentuk pelestarian yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya sesuai dengan program pada tahun 2013. Kegiatan ini difokuskan pada Cagar Budaya yang dipelihara sesuai dengan Undang Undang No. 11 Tahun 2010 yang dimaksud dengan Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan /atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya dilakukan pada 4 (empat) provinsi yaitu, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Utara. Pelaksanaan kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kalimantan Utara berlangsung pada tanggal 13 s.d. 16 Desember 2013 di Kabupaten Bulungan. Kegiatan ini mendata 5 (lima) Cagar Budaya dengan 8 (delapan) orang juru pelihara. Selain difokuskan pada Cagar Budaya yang dipelihara, kegiatan ini juga melakukan evaluasi terhadap kinerja juru pelihara dan menjadi data untuk pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya.

1. 2 Dasar

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang – undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya;
3. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009/40 tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan;
4. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Tahun Anggaran 2013 Nomor: 023.15.2.477783/2013;
5. Tugas dan Fungsi BPCB Samarinda wilayah kerja Kalimantan;
6. Surat Tugas dari Kepala BPCB Samarinda Nomor 0893/CB 11/CB/2013 tertanggal 12 Desember 2013.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang terdapat pada Cagar Budaya, dimulai dari deskripsi bentuk dan tata letak Cagar Budaya, sejarah Cagar Budaya, jumlah pengunjung Cagar Budaya, nilai penting dari Cagar Budaya, dan kerusakan atau ancaman yang terdapat pada Cagar Budaya.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari kajian identifikasi potensi Cagar Budaya ini adalah untuk mendapatkan data potensi Cagar Budaya yang berada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda wilayah kerja Kalimantan agar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

1.4 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan kajian potensi Cagar Budaya dan pembayaran juru pelihara di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara berlangsung selama empat hari mulai tanggal 13 s.d 16 Desember 2013. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri dari:

1. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda

- Drs. Budi Istiawan (ketua tim)
- Fithriani Jamaluddin, SS (anggota)
- Ni Made Apri Astuti, SS (anggota)

2. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Utara

- Tjendra Budi Ariaty, BA

1.5 Sasaran Kegiatan

Cagar Budaya yang dipelihara di Kabupaten Bulungan terdiri dari 5 (lima) Cagar Budaya yang dipelihara dan pembayaran honor juru pelihara

Tabel Sasaran Kegiatan

No	Nama Cagar Budaya	Jenis Cagar Budaya	Katagori Cagar Budaya	Juru Pelihara
1.	Makam Sultan Ajimuddin dan Sultan Amiril Mukminin	Makam	Benda	1. Syamsuddin 2. Ahmad
2.	Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman,	Makam	Benda	Novi Harianto
3.	Masjid Kuno Sultan Kasimuddin	Makam	Benda	Riduansyah
4.	Museum Keraton Bulungan	Bangunan	Bangunan	1. Dt. Ibrahim 2. Dt. Juliansyah
5.	Situs Bekas Keraton Bulungan	Bangunan	Bangunan	1. Romy Alviadi 2. Hasan Sani

BAB II HASIL KEGIATAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Bulungan

Kabupaten Bulungan sebelumnya merupakan wilayah dari Provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 1999, Kabupaten ini telah dimekarkan menjadi tiga Kabupaten dan satu Kota yaitu Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan dan Kota Tarakan. Pada tahun 2012, keempat wilayah otonom tersebut beserta Kabupaten Tana Tidung memisahkan diri dari Kalimantan Timur dan menjadi wilayah provinsi baru yaitu Kalimantan Utara dengan ibukota Bulungan. Kabupaten Bulungan terletak pada 2° 09'19"-3° 34' 49" Lintang Utara, 116°04'41"-117°57'56" Lintang Selatan dengan luas wilayah 13.181,92 Km². Kabupaten Bulungan terdiri dari 10 kecamatan, 81 desa, dan 6 kelurahan.

Batas administrasi Kabupaten Bulungan :

- Batas Utara : Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Nunukan
- Batas Timur : Laut Sulawesi dan Kota Tarakan
- Batas Selatan : Kabupaten Berau
- Batas Barat : Kabupaten Malinau.

Bulungan, berasal dari kata *Bulu Tengen*, *Bulu* yang artinya bamboo dan *Tengen* yang artinya Betul. Karena adanya perubahan dialek bahasa Melayu maka *Bulu Tengen* berubah menjadi Bulongan yang artinya bumbu dan telur dan berubah menjadi Bulungan. Terdapat beberapa versi yang menceritakan kisah lahirnya kata *Bulu Tengen*, salah satunya adalah : Ku Anyi adalah seorang pemimpin suku Dayak Hupan yang mendiami perkampungan di tepi Sungai Payan. Suatu hari Ku Anyi pergi berburu di hutan dan hanya menemukan seruas bambu betung dan sebutir telur. Keduanya di bawa pulang ke rumah. Dari bambu keluar seorang anak laki-laki yang diberi nama Jau Iru sedangkan dari telur keluar seorang anak perempuan yang diberi nama Lamlaisuri. Ku Anyi dan istrinya merawat dan memelihara keduanya sampai dewasa dan akhirnya dikawinkan. Dari hasil perkawinan mereka, lahirlah seorang anak laki-laki bernama Paran Anyi. Setelah Ku Anyi wafat maka Jau Iru menggantikan kedudukan sebagai ketua suku Dayak Hapan.

Paran Anyi mempunyai seorang puteri yang bernama *Lahai Bara* yang kemudian kawin dengan seorang laki-laki bernama *Wan Paren*, yang menggantikan kedudukannya. Dari perkawinan *Lahai Bara* dan *Wan Paren* lahir seorang putera bernama Si Barau dan seorang puteri bernama Simun Luwan. Pada masa akhir hidupnya, *Lahai Bara* mengamanatkan kepada anak-anaknya supaya "*Lungun*" yaitu peti matinya diletakkan di sebelah hilir (Sungai Kipah). Lahai Bara mewariskan tiga macam

benda pusaka, yaitu ani-ani (*kerkapan*). *Kedabang*, sejenis tutup kepala dan sebuah dayung (*bersairuk*). Tiga jenis barang warisan ini menimbulkan perselisihan antara Si Barau dan saudaranya, Simun Luwan. Akhirnya Simun Luwan berhasil mengambil dayung dan pergi membawa serta peti mati Lahai Bara.

Perselisihan Simun Luwan dan saudaranya yang mengakibatkan kepergian Simun Luwan merupakan permulaan perpindahan Dayak Hapan dari Sungai Payan menuju Sungai Kayan. Tempat tinggal yang baru juga ikut merubah nama suku mereka dari Dayak Hapan menjadi Dayak Kayan. Simun Luwan memiliki suami bernama Saddang dan melahirkan seorang anak perempuan bernama Asung Luwan. Asung Luwan kawin dengan seorang bangsawan dari Brunei, yaitu **Datuk Mencang**. Sejak pemerintahan Datuk Mencang inilah muncul kerajaan bernama Kerajaan Bulungan. Datuk Mencang adalah salah seorang putera Raja Brunei di Kalimantan Utara yang telah mempunyai bentuk pemerintahan teratur. Datuk Mencang berlabuh di muara Sungai Kayan Karena kehabisan persediaan air minum. Dengan sebuah perahu kecil Datuk Mencang dan Datuk Tantalani menyusuri Sungai Kayan mencari air tawar, tetapi suku Kayan sudah siap menghadang kedatangan mereka. Mujur pihak Datuk Mencang dan Datuk Tantalani cukup bijaksana dapat mengatasi keadaan dan berhasil mengadakan perdamaian dengan penduduk asli Sungai Kayan. Dari hasil perdamaian ini akhirnya Datuk Mencang kawin dengan Asung Luwan, salah seorang puteri keturunan Jauwiru. Setelah Asung Luwan menikah dengan Datuk Mencang (1555-1594), berakhirilah masa pemerintahan di daerah Bulungan yang dipimpin oleh Kepala Adat/Suku, karena sejak Datuk Mencang memimpin daerah Bulungan, pemimpinnya disebut sebagai *Kesatria/Wira*. Sejak tahun 1870-an, pemimpin pemerintahan disebut dengan *Sultan*.

Seiring masuknya penjajah asing ke Nusantara, Bulungan juga tidak lepas dari hal tersebut. Tahun 1880-an, Bulungan berhasil ditakhlukkan dan masuk dalam wilayah kekuasaan Belanda. Penemuan minyak oleh BPM (Bataafse Petroleum Maatschappij) di Pulau Bunyu dan Tarakan telah memberikan kontribusi sangat penting bagi perekonomian Bulungan, terutama untuk orang Belanda, menjadikan Tarakan sebagai pusat industri minyak pada saat itu. Setelah pengakuan kemerdekaan Indonesia dari Kerajaan Belanda, wilayah Bulungan menerima status sebagai Wilayah Sawapraja yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Nomor : 186/Orb/92/14/1950. Keputusan gubernur ini disahkan dengan Undang-Undang Darurat RI Nomor 3 Tahun 1953. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1955 wilayah Kesultanan Bulungan ditetapkan menjadi Daerah Istimewa, Sultan Maulana Djalaluddin diangkat menjadi Kepala Daerah Bulungan Pertama sampai dengan akhir hayatnya di Tahun 1958 . Pada tahun 1959 melalui Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 Status Daerah Istimewa Diubah Lagi Menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Bulungan, dan bupati

pertamanya adalah Andi Tjatjo Datuk Wiharja (1960 – 1963) adik ipar Sultan Maulana Djalaluddin. Sejak itu pula pusat pemerintahan dipindahkan dari Tanjung Palas ke Tanjung Selor hingga sekarang ini. Tahun 1964, Kesultanan Bulungan dihapuskan secara sepihak dalam peristiwa berdarah yang dikenal sebagai Tragedi Bultiken (Bulungan, Tidung, dan Kenyah) dan wilayah Kesultanan Bulungan hanya menjadi kabupaten yang sederhana.

2.2 Identifikasi Cagar Budaya

Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Bulungan, yaitu mendata 5 Objek antara lain Makam Sultan Ajimuddin dan Sultan Amiril Mukmini, Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman, Masjid Kuno Sultan Kasimuddin, Museum Keraton Bulungan dan Situs Keraton Bulungan. Selain melakukan pendataan pada situs tersebut, tim BPCB Samarinda juga survey ke Desa Mara Satu. Hasil dari kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya akan diuraikan sebagai berikut :

2.2.1 Makam Sultan Ajimuddin dan Sultan Amiril Mukminin

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Sultan Ajimuddin
2	Lokasi	<p>Desa Gunung Seriang, Kec. Tanjung Palas, Bulungan Kalimantan Utara.</p> <p>Letak Geografis : N 02°48.611'-E 1117°21.764' Elevation : 28 M</p>
3	<p>Deskripsi Makam Sultan Ajimuddin</p> 	<p>Makam Sultan Ajimuddin terletak di tepi Sungai Kayan dapat dicapai melalui jalur air dengan menyusuri sungai Kayan. Makam Sultan Ajimuddin terletak di Desa Gunung Seriang, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Lokasi makam berada di atas Gunung Seriang dengan ketinggian 28 m dari permukaan laut. Batas di sebelah utara, selatan dan timur adalah hutan Gunung Seriang, sedangkan sebelah barat adalah Sungai Kayan. Makam Ajimuddin dilengkapi dengan pagar keliling berwarna hijau dan cungkup pada bagian atas. Di dalam pagar terdapat 11 makam termasuk Sultan Ajimuddin dan permaisuri. Cungkup makam terbuat dari atap seng yang diberi pagar keliling dengan ukuran panjang 625 cm, lebar 573 cm, dan tinggi 177 cm. Bagian alas/lantai terbuat dari keramik berwarna hijau. Motif keramik ada</p>

		yang berbentuk bunga dan ada juga yang polos.
4	Sejarah	Masa pemerintahan Kesultanan Bulungan Sultan Ajimuddin atau Sultan Azimuddin bin Sultan Amiril Kaharuddin memerintah pada tahun 1889-1899
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Fungsi Dulu : Sebagai Makam Fungsi Sekarang : Sebagai Makam dan tempat ziarah.
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar budaya peringkat Kabupaten.
A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Sultan Amiril Mukminin
2	Lokasi	Desa Gunung Seriang, Kec. Tanjung Palas, Bulungan Kalimantan Utara. Letak Geografis : N 02°47.788'-E 1117°21.217' Elevation : 45 M
3	Deskripsi Makam Sultan Amiril Mukminin	Makam Sultan Amiril Mukminin terletak di puncak puncak Gunung Baratan, Kec. Tanjung Selor, pada sebelah selatan aliran Sungai Kayan yang dapat dicapai melalui jalur air. Dilokasi ini hanya terdapat sebuah makam yakni Sultan Amiril Mukminin atau Wira Amir yang merupakan raja pertama Bulungan yang bentuk pemerintahannya kesultanan. Di atas makam ini diberi cungkup yang berbentuk segi lima yang terbuat dari seng berwarna coklat. Panjang antar tiang adalah 295 cm. Terdapat dua buah pagar yang mengelilingi makam, satu pagar yang menyambung dengan cungkup berwarna hijau, kuning serta coklat, dan satu berada di bawah cungkup yang mengelilingi jirad makam berwarna hijau dari besi. Terdapat dua buah pintu masuk dengan lebar pintu 70 m. Alas/lantai makam terbuat dari keramik berwarna putih polos. Ukuran pagar yang mengelilingi makam yakni panjang 229 cm, lebar 131 cm, dan tinggi 116 cm. Jirad makam terbuat dari keramik berwarna putih dengan ukuran panjang 181 m, lebar 92 cm, dan tinggi 17 cm. Makam Sultan Amiril

		Mukminin memiliki dua buah nisan berupa fosil (kayu yang membatu). Nisan pada bagian kepala berbentuk lingkaran berukuran tinggi 38 cm dan diameter 26 cm, sedangkan nisan pada bagian kaki berbentuk pipih berukuran panjang 30 cm, lebar 9,5 cm dan tinggi 17 cm. Jarak antara kedua nisan adalah 91 cm.
4	Sejarah	Sultan Amiril Mukminin mendapat gelar Wira Amir yang memerintah pada tahun 1731-1777. Pada masa pemerintahannya Wira Amir berpindah menuju pantai untuk memudahkan pengawasan di daerah pantai karena daratan sangat jauh dan beliau memusatkan pemerintahannya di Kuala Saja.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Fungsi Dulu : Sebagai Makam Fungsi Sekarang : Sebagai Makam dan tempat ziarah.
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar budaya peringkat Kabupaten.
B Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	<u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 2 orang	Nama : Syamsuddin TTL : Tanjung Palas, 2 April 1979 Umur : 35 Tahun Nama : Ahmad TTL : Samarinda, 14 Mei 1970 Umur : 44 Tahun
C Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan	358.125 M ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan tangga, cungkup, gazebo, dan alat kebersihan.
3	Keterawatan	Kondisi makam terawat dan bersih
4	Kerusakan	- Bagian atap dan dinding bangunan mengalami retak, bocor dan lapuk.
5	Ancaman	- Karena bangunan situs berbahan kayu maka ancaman terbesar adalah pelapukan dan kebocoran pada atap cungkup. - Letak makam yang berada di tepi jurang, sewaktu-waktu bisa menyebabkan erosi yang berdampak pada runtuhnya bangunan makam

6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 10 orang setiap bulan terdiri dari wisatawan local dan asing
---	-------------------	--

2.2.2 Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman
2	Lokasi	Jl. Kasimuddin RT 01, Desa Tanjung Palas Tengah, Kec.Tanjung Palas, Kab. Bulungan, Kalimantan Utara Letak Geografis : N 02°49.809' E117°21.420'.
3	Deskripsi Makam Sultan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman	Makam Sutan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman, kedua makam ini dibuatkan cungkup dengan panjang 349 cm, lebar 233 cm, dan tinggi 285 cm. Di dalam cungkup terdiri dari sembilan makam dengan tiga makam utama yakni makam Sultan Kasimuddin, Sultan Sulaiman, Datu Aji Kuning. Lantai cungkup terbuat dari keramik dengan dua warna, ada yang berwarna coklat polos dan berwarna hijau dan kuning dengan motif bunga. Atap cungkup terbuat dari sirap yang berbahan kayu ulin. Makam Sultan Kasimuddin memiliki jirad dengan dua tingkat yang tingginya 46 cm, tingkat pertama berukuran panjang 173 cm dan lebar 54 cm sedangkan tingkat dua berukuran panjang 145 cm dan lebar 32 cm. Jirad makam terbuat dari kayu ulin yang pada bagian tengahnya terdapat lubang. Memiliki sebuah nisan berbentuk pipih yang terbuat dari bahan batu padas berbentuk persegi panjang yang bagian atasnya mengerucut seperti piramida bertingkat lima. Pada nisan terdapat inskripsi (kaligrafi) yang berwarna hijau. Nisan berukuran tinggi 61 cm dan lebar 19 cm. Bentuk dan ukuran jirad makam Sultan Sulaiman dan Datu Aji Kuning sama dengan makam Sultan Kasimuddin. Untuk nisannya, kedua makam tersebut memiliki tinggi 70 cm dengan bentuk gadah yang terbuat dari kayu ulin.
4	Sejarah	Makam Sutan Kasimuddin dan Sultan M. Sulaiman merupakan tokoh sultan Bulungan yang memerintah di Kerajaan Bulungan pada abad ke-19.

5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Fungsi Dulu : Sebagai Makam Fungsi Sekarang : Sebagai Makam dan tempat ziarah.
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar budaya peringkat Kabupaten.
B Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	Juru Pelihara Jumlah: 1 orang	Nama : Novi Harianto TTL : Tanjung Palas Tengah, 12 November 1983 Umur : 31 Tahun
C Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan	2138,5 M ²
2	Sarana dan Prasarana	Jalan raya, cungkup, pagar dan alat kebersihan.
3	Keterawatan	Kondisi makam terawat dan bersih
4	Kerusakan	Bagian atap cungkup, jirad, dan nisan makam mengalami retak, bocor dan lapuk.
5	Ancaman	Bagian atap cungkup, jirad, dan nisan makam mengalami retak, bocor dan lapuk.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 6-7 orang. Pengunjung yang datang kebanyakan dengan tujuan berziarah.

2.2.3 Masjid Kuno Sultan Kasimuddin

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Masjid Kuno Sultan Kasimuddin
2	Lokasi	Jl. Kasimuddin RT 01, Desa Tanjung Palas Tengah, Kec. Tanjung Palas, Kab. Bulungan, Kaltara Letak Geografis : N 02°49.812' E117°21.440'.
3	Deskripsi Masjid Kuno Sultan Kasimuddin	Lokasi masjid berada di lingkungan pemukiman dengan batas di sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan komplek

		<p>pemakaman umum, sebelah barat berbatasan dengan kompleks makam Raja-raja Bulungan dan sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk. Bangunan masjid berbentuk persegi dengan ukuran panjang 22,11 m x 22,11 dan tinggi hingga puncaknya 15.50 cm. Memiliki 16 buah tiang berukuran 20 x 20 cm yang terbuat dari kayu ulin berwarna krem, 11 buah pintu masuk dengan tinggi 248 cm dan lebar 130 cm berwarna kuning, krem, dan hijau serta satu buah jendela kaca yang terletak di depan ruang mihrab. Pintu tersebut berada di sekeliling bangunan yakni tiga pintu di sebelah timur, tiga pintu di sebelah utara, tiga pintu di sebelah selatan, dan dua pintu di sebelah barat. Lantai masjid terbuat dari keramik berwarna merah dan hijau dengan motif floral dan geometris. Ruang mihrab berbentuk segi lima dengan ukuran 3.60 x 2,80 m. Di ruang mihrab memiliki sebuah mimbar berwarna biru dan kuning dengan ukuran panjang 375 cm, lebar 138 cm, dan tinggi 260 cm. Bagian atap masjid berbentuk tumpang tiga dengan penutup terbuat dari sirap ulin dan penutup atap paling atas terbuat dari seng berbentuk kerucut dengan kemuncak berupa bulan bintang.</p>
4	Sejarah	Masjid Kasimuddin didirikan pada waktu pemerintahan Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901-1925)
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	<p>Fungsi Dulu : Sebagai tempat ibadah</p> <p>Fungsi Sekarang : Sebagai tempat ibadah.</p>
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar budaya peringkat Kabupaten.
B Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	<p>Juru Pelihara</p> <p>Jumlah: 2 orang</p>	<p>Nama : Riduansyah</p> <p>TTL : Tanjung Palas, 3 September 1981</p> <p>Umur : 33 Tahun</p>
C Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan	585,64 M ²
2	Sarana dan Prasarana	Pagar, parkir, akses jalan, listrik dan alat kebersihan
3	Keterawatan	Kondisi makam terawat dan bersih

4	Kerusakan	Bagian atap mengalami retak, bocor dan lapuk.
5	Ancaman	- Karena bangunan situs berbahan kayu maka ancaman terbesar adalah pelapukan.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 30 orang setiap bulan terdiri dari wisatawan local dan asing

2.2.4 Museum Keraton Bulungan

A Identifikasi Cagar Budaya		
1	Nama Objek	Museum Keraton Bulungan
2	Lokasi	Jl. Desa Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara Letak Geografis : S 00°28.869' E117°08.891'. Elevation : 5 M
3	Deskripsi Museum Keraton Bulungan 	Bangunan Museum Keraton Bulungan merupakan bangunan baru yang dibangun pada tahun 1998 dan letaknya berdampingan dengan Ex Keraton Bulungan. Bentuk bangunan ini merupakan duplikat dari Keraton Kesultanan Bulungan. Museum ini memamerkan beberapa barang-barang peninggalan Keraton Kesultanan, dokumen-dokumen, keramik, beberapa barang yang terbuat dari perunggu dan foto-foto Sultan yang pernah memerintah di Keraton Bulungan.
4	Sejarah	Sejarah benda-benda koleksi Museum ini merupakan benda-benda yang berhasil diselamatkan pada saat terdapat bencana kebakaran tahun 1964 di Bangunan Kesultanan Bulungan.
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	Fungsi benda-benda Museum : Sebagai bukti adanya kerajaan Bulungan. Fungsi sekarang benda-benda tersebut sebagai pajangan di museum. Fungsi bangunan sekarang : Sebagai Museum
6	Periodisasi	-

7	Pemeringkatan	Cagar budaya peringkat Kabupaten.
B Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	Juru Pelihara Jumlah: 2 orang	Nama : Dt. Berahim TTL : Tanjung Palas, 01 Juli 1958 Umur : 56 Tahun Nama : Datu Juliansyah TTL : Tanjung Palas, 20 Juli 1993 Umur : 21 Tahun
C Keterawatan Cagar Budaya/Situs		
1	Luas Bangunan	-
2	Sarana dan Prasarana	Pagar, parkir, akses jalan, listrik dan alat kebersihan
3	Keterawatan	Kondisi museum dan benda-benda yang ada di museum terawat dan bersih
4	Kerusakan	Bagian atap bocor dan sudah lapuk.
5	Ancaman	Karena bangunan situs berbahan kayu maka ancaman terbesar adalah pelapukan.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 5 orang setiap bulan terdiri dari wisatawan local dan asing

2.2.5 Situs Bekas Keraton Bulungan

A	Identifikasi Cagar Budaya	
1	Nama Objek	Situs Bekas Keraton Bulungan
2	Lokasi	Desa Sambaliung, Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan, Kaltara Letak Geografis : a. N 02°49.919' E117°21.471'. b. N 02°49.882' E117°21.471'.
3	Deskripsi Situs Bekas Keraton Bulungan	- Struktur (a) memiliki ukuran panjang 4 m; lebar 3 m; dan tingi 2,3 m. Bangunan ini

	<p>Struktur (a)</p>  <p>Struktur (b)</p> 	<p>berbentuk segi empat. Bangunan ini berada tepat di areal Museum Keraton Bulungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Struktur (b) memiliki ukuran panjang 394 m; lebar 384 m; dan tinggi 3 m. Struktur ini berbeda dengan bentuk Struktur (a). Struktur (b) berbentuk bulat dan terdapat hiasan seperti peluit, diatas - Struktur ini seperti bangunan tugu.
4	Sejarah	Situs Bekas Keraton Bulungan merupakan sebuah tugu saksi sejarah di Kabupaten Bulungan yang menandakan bahwa di Kabgupaten Bulungan pernah terdapat sebuah Kerajaan .
5	Fungsi Dulu dan Sekarang	-
6	Periodisasi	Masa Islam
7	Pemeringkatan	Cagar budaya peringkat Kabupaten.
B Kondisi Keterpeliharaan Cagar Budaya		
	<p><u>Juru Pelihara</u> Jumlah: 2 orang</p>	<p>Nama : Romy Alviadi TTL : Bulungan, 14 September 1994 Umur : 20 Tahun</p> <p>Nama : Hasan Sani TTL : Bulungan, 16 April 1983 Umur : 31 Tahun</p>

C	Keterawatan Cagar Budaya/Situs	
1	Luas Bangunan	-
2	Sarana dan Prasarana	Jalan raya
3	Keterawatan	Bangunan (a) Terawat karena berada di areal museum Bangunan (b) lingkungannya tidak terawat
4	Kerusakan	Pada bagian bangunan tidak terdapat kerusakan, hanya saja lingkungannya kurang dirawat.
5	Ancaman	Lokasi Bangunan (b) dekat dengan jalan raya, sehingga dikhawatirkan akan membuat situs ini bergeser.
6	Jumlah Pengunjung	Jumlah pengunjung yang datang sekitar 5 orang setiap bulan terdiri dari wisatawan local dan asing

2.2.6 Balai Adat Amin Bangen Tawai Uyan dan Makam Tua Gunung di Desa Mara 1

Balai adat Amin Bangen Tawai Uyan terletak di Desa Mara 1 yang dibangun pada tahun 1984 dengan menggunakan bahan kayu mangkirai. Balai Adat ini digunakan untuk upacara adat dan sidang-sidang adat. Arsitektur bangunan ini berbentuk rumah panggung dengan 2 tiang penyangga atap dan terdapat ukiran-ukiran motif dayak pada tiang tersebut. Di dalam ruangan balai ini terdapat sebuah panggung yang digunakan sebagai tempat latihan menari. Nama Balai Adat ini berasal dari bahasa Dayak Kenya (Lebu Tau) yang artinya semangat yang dimiliki masyarakat Desa Mara satu. Selain Balai Adat Amin Bangen Tawai Uyan di Desa mara satu juga terdapat Makam Tua Gunung. Makam ini merupakan makam tua di sebuah gua sebagai tempat pemakaman Suku Kayan yang terletak diatas gunung. Makam ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki dalam waktu 2-3 jam. Menurut hasil wawancara dengan warga sekitar, dari tahun 2010 makam ini sudah tidak dimanfaatkan lagi dan tidak ada yang berkunjung ke makam tersebut, akses jalan menuju makam juga sudah ditutup sehingga Tim BPCB tidak dapat melakukan pendataan pada makam tersebut.



Foto 1 : Tampak depan Balai Adat



Foto 2 : Tampak samping Balai Adat



Foto 3 : Tiang Pancang yang berada ditengah bangunan



Foto 4 : Situasi di dalam ruangan Balai Adat

BAB III

EVALUASI IDENTIFIKASI POTENSI CAGAR BUDAYA DAN KETERPELIHARAANNYA

Evaluasi Identifikasi Potensi Cagar Budaya dan Keterpeliharaannya bertujuan untuk mengetahui potensi objek tersebut sebagai Cagar Budaya. Pentingnya mengetahui potensi objek sebagai Cagar Budaya untuk menjadi pertimbangan pemeliharaan secara berkelanjutan. Pemeliharaan yang berkelanjutan dengan menempatkan juru pelihara untuk melakukan kegiatan pelestarian. Jika dari hasil identifikasi tidak memiliki potensi sebagai Cagar Budaya maka dapat direkomendasikan untuk tidak menempatkan juru pelihara dan dikembalikan ke Dinas untuk pemeliharannya.

3.1. Evaluasi Terhadap Potensi Cagar Budaya

Evaluasi terhadap potensi Cagar Budaya meliputi beberapa variabel yaitu berusia 50 tahun atau lebih, memiliki arti khusus bagi kesejarahan, ilmu pengetahuan, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan sesuai dengan arti Cagar Budaya di dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2011.

1. Berusia 50 tahun atau lebih yaitu berdasarkan angka tahun yang tertera pada benda tersebut, yang diperoleh dari keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis atau lisan dan mewakili masa gaya.
2. Arti khusus Kesejarahan yaitu terdapat hubungan sebuah Cagar Budaya dengan peristiwa sejarah, tokoh penting atau memiliki arti khusus bagi sejarah.
3. Arti khusus Ilmu Pengetahuan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan informasi yang terkandung dalam Cagar Budaya tersebut sehingga dapat menjawab masalah-masalah ilmiah.
4. Arti khusus pendidikan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan pengetahuan, serta menanamkan nilai moral bagi masyarakat sehingga dapat memunculkan potensi positif terhadap Cagar Budaya tersebut.
5. Arti khusus Keagamaan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan informasi tentang adanya perkembangan agama di suatu tempat.
6. Arti khusus Kebudayaan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan arti khusus bagi kebudayaan, misalnya akulturasi kebudayaan.

Variabel tersebut akan diuraikan pada tabel sebagai berikut :

TABEL EVALUASI POTENSI CAGAR BUDAYA

No	NAMA OBJEK	JENIS	BERUSIA 50 TAHUN/LEBIH		ARTI KHUSUS					BAHAN	ALAM/BUATAN MANUSIA
			USIA	GAYA	SEJARAH	ILMU PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA	KEBUDAYAAN		
1	Makam Sultan Ajimuddin	Benda	115 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan Makam Sultan Ajimuddin, Sultan yang memerintah pada tahun 1889-1899	-	-	-	-	Kayu	Buatan Manusia
2	Makam Sultan Amiril Mukminin	Benda	237 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan Makam Sultan Amiril Mukminin, Sultan yang memerintah pada tahun 1731-1777	-	-	-	-	Batu	Buatan Manusia
3	Makam Sultan Kasimuddin dan Makam Sultan M. Sulaiman	Benda	89 thn	Nisan Tipe Gada	Makam ini merupakan makam Sultan Kasimuddin dan Makam Sultan M. Sulaiman	-	-	-	-	Kayu	Buatan Manusia
4	Masjid Kuno Sultan Kasimuddin	Bangunan	-	Rumah Panggung	Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901-1925)	Konstruksi bangunan ini memberikan informasi dalam bidang arsitektur	-	-	-	Kayu, tegel	Buatan Manusia

5	Museum Keraton Bulungan	Bangunan	14 thn	Bangunan Baru	-	-	-	-	-	Beton	Buatan Manusia
6	Situs Bekas Keraton Bulungan	Struktur	-	Bangunan ini berkaitan dengan Kerajaan Bulungan	-	-	-	-	-	Beton	Buatan Manusia
7	Balai Adat Amin Bangen Tawai	Bangunan	30 thn	Bentuk apresiasi masyarakat	-	-	-	-	-	Kayu	Buatan Manusia

Hasil dari penilaian terhadap evaluasi potensi Cagar Budaya pada 6 objek di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara terdapat 3 jenis Cagar Budaya yaitu benda, bangunan, dan struktur.

1. Berusia 50 tahun atau lebih yaitu berdasarkan angka tahun yang tertera pada benda tersebut, yang diperoleh dari keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis atau lisan dan mewakili masa gaya.

Dari hasil pendataan hanya terdapat 3 benda dan 2 bangunan Cagar Budaya yang diketahui umurnya.

2. Arti khusus Kesejarahan yaitu terdapat hubungan sebuah Cagar Budaya dengan peristiwa sejarah, tokoh penting atau memiliki arti khusus bagi sejarah.

Berdasarkan data yang diperoleh 6 Objek Cagar Budaya tersebut mengandung nilai kesejarahan yang berkaitan dengan Kerajaan Bulungan.

3. Arti khusus Ilmu Pengetahuan yaitu potensi Cagar Budaya dapat memberikan informasi yang terkandung dalam Cagar Budaya tersebut sehingga dapat menjawab masalah-masalah ilmiah.

Penilaian terhadap Ilmu Pengetahuan hanya terdapat 1 jenis Bangunan Cagar Budaya yaitu Masjid Kuno Sultan Kasimuddin karena Kontruksi bangunan tersebut memberikan informasi dalam bidang arsitektur.

4. Keaslian Bahan

Sebagian besar Objek Cagar Budaya tersebut terbuat dari bahan utama kayu, batu alam dan beton.

5. Sebagian besar benda, bangunan, dan struktur ini adalah asli buatan tangan manusia.

3.2 Kondisi Keterawatan Cagar Budaya

NO	NAMA SITUS	KETERAWATAN
1.	<p>Makam Sultan Ajimuddin dan Amiril Mukminin</p> <p>Makam Sultan Ajimuddin</p> <p>a. Lingkungan</p> <p>b. Cagar Budaya</p> <p>Makam Amiril Mukminin</p> <p>a. Lingkungan</p> <p>b. Cagar Budaya</p>	<p>Keletakan makam yang berada di atas bukit dan dikelilingi pohon-pohon besar, mempengaruhi kondisi keterawatan lingkungan situs. Area yang dibersihkan hanya berada di sekeliling makam yang berjarak sekitar satu meter.</p> <p>Kondisi makam bersih dan terawat, tetapi karena makam tersebut berbahan kayu maka terjadi beberapa kerusakan pada bagian nisan seperti retak, lapuk, dan berjamur.</p> <p>Keletakan makam yang berada di atas puncak bukit membuat kondisi lingkungan tidak terawat.</p> <p>Kondisi makam bersih dan terawat</p>
2.	<p>Makam Sultan Kasimuddin dan M. Sulaiman</p> <p>a. Lingkungan</p> <p>b. Cagar Budaya</p>	<p>Makam Sultan Kasimuddin dan M. Sulaiman berada di lokasi yang sama. Kondisi lingkungannya kurang terawat, masih banyak sampah plastik yang berserakan serta rumput yang belum di bersihkan.</p> <p>Kedua makam ini dalam kondisi bersih dan terawat, tetapi ada beberapa bagian yang mengalami pelapukan dan keretakan seperti bagian jirat dan nisan.</p>
3.	<p>Masjid Kuno Sultan Kasimuddin</p> <p>a. Lingkungan</p> <p>b. Cagar Budaya</p>	<p>Lingkungan masjid yang terawat dan dibersihkan hanya sampai batas pagar masjid.</p> <p>Kondisi masjid bersih dan terawat, tetapi pada beberapa titik bagian atap mengalami beberapa kebocoran yang mengakibatkan pelapukan pada rangka atap dan dinding.</p>
4.	<p>Museum Keraton Bulungan</p> <p>a. Lingkungan</p>	<p>Halaman museum cukup luas sehingga tidak semua bagian halaman dapat dibersihkan terutama tanaman rumput. Bagian yang kurang diperhatikan adalah halaman belakang museum yang rumputnya sudah mulai tinggi. Untuk bagian depan serta samping kiri-kanan museum sudah tertata rapi dan bersih.</p>

	b. Cagar Budaya	Kondisi museum cukup bersih dan terawat tetapi masih ada beberapa bagian yang masih kotor seperti bagian dalam lemari dan beberapa benda koleksi. Beberapa bagian atap mengalami kebocoran yang mengakibatkan plafon atap terkelupas, begitu pun dengan dinding yang terkena rembesan air.
5.	<p>Bekas Keraton Bulungan</p> <p>a. Lingkungan</p> <p>b. Cagar Budaya</p>	<p>Bekas Keraton Bulungan berupa tugu berjumlah dua buah yang lokasinya berbeda. Dari dua tugu tersebut hanya satu yang bersih dan terawat sedangkan yang lain kondisinya kotor.</p> <p>Kondisi bangunannya hampir sama dengan kondisi lingkungan. Hanya satu tugu yang terawat dan bersih sedangkan yang lain tidak terawat dan kotor.</p>
6.	<p>Balai Adat di Desa Mara 1</p> <p>a. Lingkungan</p> <p>b. Cagar Budaya</p>	<p>Kondisi lingkungannya tidak terawat dan kotor, terlihat dari banyaknya sampah plastik, serta rumput yang sudah tinggi.</p> <p>Kondisi Balai Adat kurang terawat dan kotor, terlihat dari banyaknya debu pada lantai bangunan, perabotan (kursi), tiang. Penataan perabotan juga tidak tertata rapi sehingga terlihat berantakan.</p>

BAB IV

REKOMENDASI

4.1 Cagar Budaya

1. Melakukan pembicaraan dengan pihak pemilik tanah bagi situs yang bukan milik pemerintah. Setelah tercapai kesepakatan, pemerintah sepatutnya melakukan pembebasan lahan situs.
2. Perlu dibuatkan papan penunjuk arah, papan larangan dan papan informasi yang berisi mengenai latar sejarah dan nilai penting dari situs tersebut.
3. Khusus untuk cagar budaya yang bahannya sebagian besar dari kayu, perlu diadakan kegiatan konservasi pada bagian-bagian cagar budaya yang mengalami pelapukan.
4. Adanya tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada Cagar Budaya dan perlu direncanakan tindakan untuk mengantisipasi ancaman-ancaman tersebut agar tidak merusak Cagar Budaya.
5. Mengembalikan warna asli dari Cagar Budaya yang telah mengalami pengecatan.
6. Perlu dibuatkan taman pada setiap situs agar lebih indah dan nyaman.
7. Perbaiki akses jalan menuju setiap lokasi situs.

4.2 Juru Pelihara

1. Perlu dibuatkan kartu tanda pengenal untuk juru pelihara.
2. Perlu dilakukan sosialisasi kepada setiap juru pelihara mengenai ruang lingkup kerja mereka serta pemahaman mengenai apa yang mereka pelihara.
3. pengusulan juru pelihara selalu memperhatikan kondisi fisik dan usia juru pelihara serta luas cagar budaya yang dipelihara dimaksudkan agar hasil kinerja juru pelihara menjadi lebih baik.
4. Pihak BPCB Samarinda dan Dinas Pariwisata sebaiknya melakukan koordinasi terkait pengiriman laporan kinerja juru pelihara.
5. Perlu dilakukan pengalihan tugas atas nama Samsuddin (Situs Makam Sultan Ajimuddin dan Sultan Amiril Mukminin) dengan Dt. Juliansyah (Museum Keraton Bulungan).
6. Perlu dilakukan perubahan nama situs untuk Museum karena bangunan museum merupakan bangunan baru.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara berhasil mendata sebanyak 6 objek sebagai berikut :

Kategori	Cagar Budaya	Bukan Cagar Budaya	Perlu Kajian	Jumlah
Bangunan	1			1
Benda	3			3
Struktur	1		1	1
Total	5		1	5

Demikian Laporan Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara Semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tindakan pelestarian dan pemanfaatan khususnya di Provinsi Kalimantan Utara.

Samarinda, Januari 2014

Disusun oleh,

Menyetujui

Kasi Perlindungan, Pengembangan, dan
Pemanfaatan


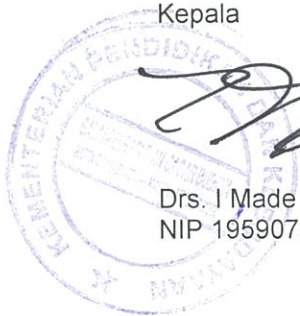


Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001



Fithriani Jamaluddin

Mengetahui,
Kepala

Drs. I Made Kusumajaya, M. Si
NIP 195907031985031001

		pengamatan diperkirakan terdapat 2 orang yang dimakamkan pada areal Panembahan Air Mala.
2	Sejarah	- -
3	Fungsi	- Fungsi dulu : Penguburan
4	Periodisasi	- -
5	Arti Khusus	- Sejarah : merupakan bukti penyebaran Islam di wilayah Sukadana
6	Jumlah Jupil	- Tidak ada
7	Alamat CB	- Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat.
9	Ukuran CB	- Luas 17,1 m ²
10	Sarana/prasarana	- -
11	Ketersawatan	- Tersawat
12	Kerusakan	- Pelapukan
13	Ancaman	- Vandalisme, pelapukan
14	Pengunjung	- -
15	Pemeringkatan	- Dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya tingkat kabupaten

4. Makam Pangeran Tuk Mangku



Foto 20.
Papan Nama Makam Pangeran Tuk Mangku



Foto 21.
Nisan kuno terbuat dari batu andesit dengan jirat diperkirakan terbuat dari bata

No	Identifikasi	Uraian
1	Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - Secara administratif Makam Pangeran Tuk Mangku berada di Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana terletak pada koordinat 1°12'28.00" LS, 110° 09'00" BT. Lokasi Makam Pangeran Tuk Mangku apabila ditempuh dengan jalan darat kurang lebih bejarak 3 km atau sekitar 10 menit dari pusat kota ke arah Barat Daya dengan menggunakan kendaraan roda 2 atau roda 4 sampai di jalan raya, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki melalui sebuah kampung dan semak-semak dan pepohonan hingga ke atas bukit yang merupakan lokasi situs. - Makam Pangeran Tuk Mangku diletakkan pada sebuah cungkup berukuran 8 meter x 5,6 meter. Nisan pada

		makam terbuat dari bahan batu andesit berbentuk gada tidak bermotif (polos).
2	Sejarah	- --
3	Fungsi	- Fungsi dulu : Penguburan
4	Periodisasi	- Islam
5	Arsi Khusus	- Sejarah : merupakan bukti penyebaran Islam di wilayah Sukadana
6	Jumlah Jupa	- Tidak ada
7	Alamat CB	- Desa Gunung Sembilan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat.
9	Ukuran CB	- Luas : 44,6 m ²
10	Sarana/prasarana	- Tidak ada
11	Keterawakan	- Tidak terawat
12	Kerusakan	- --
13	Ancaman	- Vandelisme
14	Pengunjung	- --
15	Pemeringkatan	- Dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya tingkat kabupaten

5. Situs Gunung Totek



Foto 22.
Lingkungan Situs Gunung Totek terlihat dari arah Timur



Foto 23.
Relief berbentuk stupa dipahatkan pada dinding batu

No	Identifikasi	Uraian
1	Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - Secara administratif Situs Gunung Totek berada di Desa Dusun Kecil, Kecamatan Pulau Maya, terletak pada koordinat 00°59'53.7" LS, 109° 39'35" BT. Lokasi situs apabila ditempuh dengan jalur air kurang lebih sekitar 3 jam dari Hotel Mahkota Kayong dengan menggunakan Speed Boat dan perahu untuk sampai ke pulau dan dilanjutkan dengan berjalan kaki melalui semak-semak ke atas bukit. - Situs Gunung Totek memiliki keragaman temuan berupa arca nandi, relief stupa, relief peta dan fragmen keramik. Arca nandi kondisinya tidak utuh, hanya terlihat bagian badan dan sedikit bagian kepala dengan ukuran panjang 1,1 meter, tinggi 1,1 meter. Relief stupa dipahatkan pada dinding batu berdimensi lebar 2,6 meter, tinggi 2,1 meter. Terdapat 2 relief stupa pada bongkahan batu. Relief A terdiri dari bagian

		kaki, badan, dan atap. Bagian atap terdiri dari tiga struktur yaitu anda, yasti, chhatris. Bagian kaki relief stupa A digambarkan berbentuk segi empat dengan tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap. Bagian badan stupa berbentuk bujur sangkar, dengan sisi sisi yang sama, dan tidak djumpai adanya relief hias. Bagian anda dari relief stupa dipahat dalam bentuk lingkaran penuh. Di bagian atas anda terdapat sebidang relief yang berbentuk persegi panjang yang memisahkan anda dengan Chhatrawali. Chhatris relief stupa A terdiri atas dua bagian yaitu bagian Chhatris dan Chhatrawali (chhatris yang dipahat sebanyak tujuh buah dengan ukuran yang berbeda dan dipahat semakin keatas semakin menurung). Sebagai bagian pemisah antara Chhatrawali dengan Chhatris terdapat yasti. Chhatris relief stupa dipahatkan diatas Chhatrawali dengan bentuk elips dan ukurannya lebih lebar dari puncak Chhatrawali. Relief B dipahatkan dengan teknik gores (haute relief), disamping relief stupa A pada batu yang sama. Relief terdiri dari tiga struktur yaitu badan, kaki, badan, dan atap. Bagian atap terdiri dari anda, yasti dan chhatris.
2	Sejarah	- Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin temuan pemukiman di Situs Gunung Totak dikaitkan dengan adanya ekspedisi tentara Mongolia yang akan menyerang Jawa. Pasukan Mongolia diperkirakan singgah di kepulauan Maya-Karimata untuk berteduh dari tiupan angin dan gelombang tinggi dari laut Cina Selatan dan mencari sumber air tawar.
3	Fungsi	- Fungsi Dulu : pemukiman Fungsi Sekarang : pemukiman
4	Periodisasi	- Hindu Budha
5	Arti Khusus	- Sejarah : merupakan bukti okupasi tentara Mongolia di Nusantara - Kebudayaan : relief stupa, arca nandi mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu
6	Jumlah Jupil	- Tidak ada
7	Alamat CB	- Desa Dusun Kecil, Kecamatan Pulau Maya, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat.
9	Ukuran CB	- Panjang = 1,9 meter Tinggi = 2 meter
10	Sarana/prasarana	- —
11	Ketersawatan	- Tidak terawat
12	Kerusakan	- Pelapukan
13	Ancaman	- Vandalisme
14	Pengunjung	- —
15	Pemeringkatan	- Dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya tingkat nasional

2.3. Gambaran Umum Kabupaten Kubu Raya

Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten termuda di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten ini adalah pemekaran dari Kabupaten Pontianak dengan luas wilayah mencapai 6.985,24 km². Kabupaten Kubu Raya telah resmi berdiri dengan

disahkannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 10 Agustus 2007.

Secara geografis, Kabupaten Kubu Raya berada di sisi Barat Daya Propinsi Kalimantan Barat atau berada pada posisi 00 13' 27" Lintang Utara sampai dengan 10 00' 15" Lintang Selatan dan 10 90 02' 47" Bujur Timur sampai dengan 10 90 58' 17" Bujur Timur. Sedangkan secara administratif batas wilayah Kabupaten Kubu Raya adalah:

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Kabupaten Pontianak
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Kabupaten Kayong Utara
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Laut Natuna
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Kabupaten Landak dan Kab. Sanggau

Terdiri dari sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Kubu, Kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Rasau Jaya, Kecamatan Ierentang, Kecamatan Batu Ampar, Kecamatan Sungai Ambawang, Kecamatan Kuala Mandor-B, Kecamatan Sungai Kakap dan Kecamatan Telok Pakedai.

2.3.1. Latar Sejarah

Berdasarkan riwayat sejarah di salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Kubu pernah berdiri sebuah Kerajaan Kubu, dengan tinggalan arkeologis berupa makam seorang pendiri kerajaan Kubu sekaligus Raja Kesultanan yaitu Syarif Idrus bin Abdumrahman Al-Idrus. Nama Kubu menurut catatan cerita rakyat merupakan tempat kubu pertahanan/benteng kerajaan yang dibangun oleh raja untuk menahan serangan dan menghalau serangan dari perompak laut (lanun) yang pada masa itu masih merajalela. Perkampungan yang dibuka kemudian berkembang menjadi negeri yang kemudian diberi nama Kubu (Kecamatan Kubu).

Sejarah Kerajaan Kubu bermula taklaka 45 penjelajah Arab yang berasal dari daerah Hadramaut Yaman di Selatan Jazirah Arab, mendapat perintah dari Guru Pengajiannya untuk menyebarkan Syariat Islam di lautan sebelah Timur (Asia). Salah seorang dari 45 pemuda Arab yang telah membuka lahan Perkampungan tersebut ialah seorang yang bernama Syarif Idrus Al-Idrus.

Sayyid Syarif Idrus bin Abdurahman Al-Idrus, lahir pada malam Kamis 17 Ramadhan 1144 H (1732 M) dikampung Al-Raidhah teim (Hadramaut). Beliau meninggalkan kampung halamannya dalam rangka Syiar agama Islam. Banyak negeri dan tempat yang dilalui dan disinggahi termasuk di kepulauan Nusantara hingga diwayalkan akhirnya ia tiba menyusuri sepanjang sungai terentang (di muara pulau Bangah), didaerah itulah beliau berhasrat untuk menetap dan membuka perkampungan dan mendapat restu dari Sultan Ratu, Raja di Simping (Matan Kalimantan Barat). Pada tahun 1182 H (1768 M) Beliau dan beberapa orang anak buahnya yang berasal dari Hadramaut dan dibantu oleh suku-suku Bugis dan Melayu membuka sebuah perkampungan yang sekarang telah diakui sebagai Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia.

Tidak lama setelah didirikan, permukiman baru yang dibangun Syarif Idrus didatangi banyak orang dan kemudian terjadi saling interaksi lintas etnis dan budaya di sana. Setiap hari, orang-orang dari Suku Dayak yang berfalu-lalang di Sungai Kepuas Kecil, menyempatkan diri untuk mengunjungi kampung baru yang didirikan Syarif Idrus itu. Orang-orang Suku Dayak itu tertarik dengan segala hal baru yang mereka temukan di tempat tersebut, terutama kepemimpinan Syarif Idrus. Bahkan, mereka menawarkan diri untuk diizinkan bergabung di bawah kepemimpinan Syarif Idrus. Maka kemudian permukiman itu semakin lama semakin besar dan perlahan-lahan berubah menjadi sebuah bandar perdagangan yang sangat ramai. Pada tahun 1772 M, seluruh rakyat bersepakat mengangkat Syarif Idrus menjadi pemimpin mereka.

2.3.2. Sumber Daya Arkeologi

Sejarah penyebaran syiar agama Islam yang dibawa oleh Syarif Idrus di Kubu dan Provinsi Kalimantan Barat hingga saat ini dapat diketahui dari material budaya yang ditinggalkan sebagai salah satu tokoh penyebar Islam, Syarif Idrus dimakamkan didaerah yang saat ini dikenal dengan nama Kubu. Berdasarkan data situs yang dipelihara oleh BPCB Samarinda terdapat 1 situs cagar budaya yang ada di Kabupaten Kubu Raya yaitu Makam Raja-Raja Kubu, berikut adalah uraiannya:

1. Makam Raja - raja Kubu



Foto 24
Situasi Makam Raja - raja Kubu Raya



Foto 25
Makam Syarif Idrus Abdurahman Al Idrus

No	Identifikasi	Uraian
1	Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - Secara administratif Makam Raja - raja Kubu berada di jalan Kampung Teluk Dusun Karya Raja, Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, terletak pada koordinat 00°28'55.6" L.S, 102° 23'02.9" B.T berada pada ketinggian 15 meter dpl. Lokasi makam dapat dicapai melalui jalur darat menggunakan kendaraan roda 2 atau roda 4 dari Kota Pontianak sekitar 1,5 jam ke Pelabuhan Raseau Jaya, kemudian dilanjutkan melalui jalur air dengan speed boat ke Desa Kubu sekitar 1 jam ke arah tenggara. - Makam Raja - raja Kubu ditempatkan pada sebuah cungkup berukuran panjang 9,10 meter, lebar 4 meter. Terdapat dua makam. Makam pertama adalah makam Raja Syarif Idrus Abdurahman Al Idrus berbentuk gada terbuat dari kayu ulin. Bangunan makam terdiri dari jirat dan nisan. Jirat berukuran panjang 3,20 meter, lebar 77 centimeter, dan tinggi 48 cm. Sedangkan nisan berukuran tinggi 1,1 meter. - Makam kedua adalah makam Syarif Alai Al Idrus, anak dari Raja Syarif Idrus Abdurahman Al Idrus. Bangunan makam terdiri dari jirat dan nisan. Jirat berukuran panjang 2,80 meter, lebar 77 centimeter, dan tinggi 48 cm. Sedangkan nisan berukuran tinggi 99 centimeter.
2	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Syarif Idrus Alaydrus, bergelar Tuan Besar Raja Kubu yang pertama berasal dari arab mendapat ijin dari Kerajaan Simpang Mutan pada tahun 1188 H bertepatan kira-kira 1768 M membuka sebuah perkampungan di yang sekarang bernama Kubu. Memerintah antara tahun 1780 - 1789 Masehi. Meninggal pada tahun 1209 H.
3	Fungsi	- Fungsi dulu : Penguburan
4	Periodisasi	- Islam
5	Arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah : merupakan bukti penyebaran Islam di wilayah Kubu Raya - Bahan nisan terbuat dari kayu ulin mewakili gaya khas penggunaan bahan material lokal
6	Jumlah Jupel	- 1 (satu) orang
7	Alamat CB	- Dusun Karya Raja Desa Kubu, Kecamatan Kubu Kabupaten

		Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat
9	Ukuran CB	- Nisan 1 : Panjang Jirat 3,20 meter, lebar 77 centimeter, tinggi 48 cm. Nisan berukuran tinggi 1,1 meter.
10	Sarana/prasarana	- ---
11	Ketersawatan	- Terawat
12	Kerusakan	- Pelapukan
13	Ancaman	- Vandalisme, pelapukan
14	Pengunjung	- ---
15	Pemeringkatan	- Dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya tingkat kabupaten

BAB III
EVALUASI IDENTIFIKASI POTENSI CAGAR BUDAYA
DAN KETERPELIHARAANNYA

3.1. Evaluasi Terhadap Potensi Cagar Budaya

Menurut Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dalam pasal 1 ayat 1 yang dimaksud Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Pengertian tersebut menyatakan bahwa warisan budaya yang diatur dalam undang-undang tersebut adalah bersifat kebendaan dan memiliki nilai penting. Nilai penting yang dimaksud adalah bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Secara khusus kriteria cagar budaya diatur dalam pasal 5 sampai 11 yaitu :

1. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
2. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
4. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Arti khusus menurut pendapat Daud Anas Tanudirjo (2004) yaitu:

1. Nilai penting sejarah
2. Nilai penting ilmu pengetahuan
3. Nilai penting kebudayaan

Kriteria cagar budaya yang telah diuraikan menjadi pedoman dalam menentukan langkah selanjutnya untuk pemeringkatan cagar budaya. Dalam Undang Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 41 disebutkan tentang pemeringkatan cagar budaya sedangkan di dalam pasal 42, 43 dan 44 diatur mengenai persyaratan pemeringkatannya. Jenis pemeringkatan terdiri dari 3 (tiga) peringkat yaitu :

- a. Cagar Budaya Peringkat Nasional,

- b. Cagar Budaya Peringkat Provinsi, dan
c. Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.

Berdasarkan ketentuan perundangan dan pendapat Daud Aris Tanudirjo di atas, maka hasil evaluasi identifikasi potensi cagar budaya ini dapat dijelaskan dalam kriteria dan hasil evaluasi dibawah ini:

1. Kriteria Cagar Budaya

Dari hasil kajian yang telah dilaksanakan, maka kriteria cagar budaya yang dipelihara oleh BPCB Samarinda di Kabupaten Kutai, Kutai Utara, dan Kutai Raya dapat diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Kriteria Cagar Budaya yang dipelihara

No	Nama Situs	Kriteria Cagar Budaya		
		Usia 50 tahun lebih, Masa Goya	Arti Khusus Bagi Sejarah, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Agama, dan/atau Kebudayaan	Nilai Budaya Bagi Penguatan Kepribadian Bangsa
1.	Komplek Makam Keramat Sembilan, Kab. Kutai	<ul style="list-style-type: none"> Makam Keramat Sembilan dari segi usia dibangun pada tahun 1423 M. Mewakili masa gaya nisan yang berkembang di Kutai 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah : Merupakan salah satu bukti penyebaran Islam di wilayah Kutai. Bentuk nisan, serta inskripsi yang tertera mengindikasikan periode waktu sejarah Penguburan dan perpaduan antara anasir Islam dengan anasir Hindu. Kebudayaan : mewakili hasil pencampuran budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. Ilmu Pengetahuan : memiliki potensi untuk dieliti dalam menjawab permasalahan bidang keilmuan tertentu. Dalam hal ini, bukan hanya ilmu arkeologi saja tetapi juga mencakup disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. Keunikan nisan pada kompleks Makam Keramat Sembilan terbuat dari bahan batu andesit yang sumber bahan tidak ada di sekitar Kutai, serta adanya inskripsi Jawa kuno dan aksara arab dalam satu nisan menandakan perpaduan arsitektur Hindu 	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan salah satu bukti perpaduan antara anasir Islam dengan anasir Hindu. Tradisi berlanjut anasir Hindu pada masa Islam mengindikasikan adanya semangat toleransi atau pencampuran masyarakat dalam bentuk budaya.

			dan Islam.	
2.	Komplek Makam Keramat Tujuh, Kab. Kutapang	<ul style="list-style-type: none"> Makam Keramat Tujuh dan segi usia, dibangun pada tahun 1423 M. Mewakili masa gaya nisan yang berkembang di Kabupaten Kutapang 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah: Merupakan salah satu bukti penyebaran Islam di wilayah Kutapang. Bentuk nisan, serta inskripsi yang tertera mengindikasikan periode waktu sejarah Penguburan dan perpaduan antara anasir Islam dengan anasir Hindu. Kebudayaan: mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. Ilmu Pengetahuan: memiliki potensi untuk dibeli dalam menjawab permasalahan bidang keilmuan tertentu. Dalam hal ini, bukan hanya ilmu arkeologi saja tetapi juga mencakup disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. Keunikan nisan pada kompleks Makam Keramat Sembilan terbuat dari bahan batu andesit yang sumber bahan tidak ada di sekitar Kutapang, serta adanya inskripsi Jawa kuno dan aksara arab dalam satu nisan menandakan perpaduan arsitektur Hindu dan Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan salah satu bukti perpaduan antara anasir Islam dengan anasir Hindu. Tradisi berjenjang anasir Hindu pada masa Islam mengindikasikan adanya semangat toleransi atau pencapaian masyarakat dalam berakulturasi.
3.	Candi Negeri Baru, Kab. Kutapang	<ul style="list-style-type: none"> Status Candi Negeri Baru dan segi usia diperkirakan dibangun pada abad IX-XII M. Mewakili masa gaya arsitektur candi di Kalimantan Barat. 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah: Temuan bangunan kuno ini mengindikasikan ada anasir yang difungsikan sebagai tempat upacara. Temuan ini memiliki arti penting yang cukup berarti bagi perkembangan sejarah kuno di Indonesia, mengingat bangunan candi sangat jarang ditemukan di Kalimantan dan tidak semua daerah ditemukan bangunan candi. Ilmu Pengetahuan: memiliki potensi untuk dibeli dalam menjawab permasalahan bidang keilmuan tertentu. Dalam hal ini, bukan hanya ilmu arkeologi saja tetapi juga mencakup disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. salah satu pencapaian masyarakat dalam arsitektur bangunan/ struktur. Pencapaian tersebut dapat digambarkan sebagai teknik 	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan salah satu pencapaian atau kearifan dalam membuat bangunan suci. Pemahaman lokal dan konsep kosmologis menjadi pertimbangan dalam pendiriannya.

			<p>pergerakan dan arsitektural candi di Kalimantan Barat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan : mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. 	
4.	Komplek Makam Raja-raja Matan, Kab. Ketapang	<ul style="list-style-type: none"> • Makam GM. Safran dari segi usia dibangun pada tahun 1908 M. • Nisan terbuat dari kayu ulin mewakili gaya yang berkembang dalam pemilihan bahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah : merupakan seorang tokoh atau Raja yang memerintah Keraton Matan periode tahun 1845-1924 M. 	
5.	Museum Gusli Sauren (Bekas Keraton Kerajaan Matan), Kab. Ketapang	<ul style="list-style-type: none"> • Keraton Matan dari segi usia dibangun pada tahun 1924 M. • Mewakili masa gaya perkembangan arsitektur keraton di Kalimantan Barat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah : merupakan bukti perkembangan kerajaan di Kalimantan Barat. Istana keraton dibangun pada tahun 1924 M dan ditempati oleh Sultan GM. Sauren yang memerintah pada tahun 1908 – 1944 M. • Ilmu Pengetahuan : memiliki potensi untuk dibeli dalam menjawab permasalahan bidang keilmuan tertentu. Dalam hal ini, bukan hanya ilmu arkeologi saja tetapi juga mencakup disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. Merupakan salah satu pencapaian masyarakat dalam arsitektur bangunan/struktur. Pencapaian tersebut dapat digambarkan sebagai teknik pembangunan dan arsitektural yang merupakan perpaduan dari budaya lokal dan indische. 	
6.	Kompleks Makam Raja-raja Indralaya (Sultan M. Zainuddin), Kab. Ketapang	<ul style="list-style-type: none"> • Berusia lebih dari 50 tahun dibangun pada tahun 1167 H atau 1764 M. • Nisan terbuat dari batu andesit mewakili gaya yang berkembang dalam pemilihan bahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah : berkembangnya Islam di Sandai dapat diketahui dari beberapa peninggalan arkeologis. Umur pemukiman yang masih dapat terlihat yaitu berupa peninggalan makam dengan berbagai bentuk nisan serta inskripsi yang menyertai. Bukti arkeologis di Sandai mengindikasikan penyebaran Islam di Sandai pada tahun 1167 H. Tokoh yang dimakamkan dengan inskripsi 1167 H sebagai penanda awal masuknya Islam di Sandai. 	
7.	Kompleks Makam Raja - raja Tanjunggor	<ul style="list-style-type: none"> • Makam Raja - Raja Tanjunggora memiliki dan segi usia dibangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah : Peradaban Islam di Tanjunggora dapat diketahui dari beberapa peninggalan 	

	Kab. Kutaiung	<p>pada tahun 1244 H atau 1829 M.</p> <ul style="list-style-type: none"> Nisan terbuat dari kayu ulin mewakili gaya yang berkembang dalam pemilihan bahan 	<p>arkheologi. Umur-umur pemukiman yang masih dapat terlihat yaitu berupa peringgalan makam dengan berbagai bentuk nisan serta inskripsi yang menyertai. Bukti arkeologi di Tanjungpura mengindikasikan penyebaran Islam di Tanjungpura pada tahun 1244 H atau 1829 M.</p>
8.	Gua Berukis (Rock Art Painting), Kab. Kayong Utara	<ul style="list-style-type: none"> Usia belum diketahui Gua Berukis mewakili masa gaya tipe lukisan gua di Kalimantan Barat 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah: persebaran lukisan gua di Kalimantan Barat. Kebudayaan: mendorong proses penciptaan budaya, merupakan salah satu pencapaian masyarakat dalam pemilihan lokasi gua untuk beraktivitas serta membuat lukisan gua. Ilmu pengetahuan: Pencapaian masyarakat dalam membuat lukisan gua, dapat digambarkan sebagai teknik membuat lukisan gua, dan bahan yang digunakan.
9.	Korng Makam Raja-Raja Sukadana (Tengku Aji), Kab. Kayong Utara	<ul style="list-style-type: none"> Usia belum diketahui 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah: merupakan tokoh lokal atau raja yang memerintah kerajaan Sukadana.
10.	Korng Makam Raja-Raja Kutu, Kab. Kutu Raya	<ul style="list-style-type: none"> Makam Raja Kutu dari segi usia, dibangun pada tahun 1209 H atau 1794 M. Nisan terbuat dari kayu ulin mewakili gaya yang berkembang dalam pemilihan bahan 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah: merupakan bukti penyebaran Islam di wilayah Kutu Raya.

2. Hasil Evaluasi

Berdasarkan tabel kriteria cagar budaya diperoleh informasi :

- Dalam kriteria usia, tidak semua cagar budaya dipelihara terpenuhi. 2 cagar budaya belum bisa diketahui usianya dikarenakan perlu kajian lebih lanjut.
- Berdasarkan masa gaya, 1 cagar budaya belum bisa diketahui masa gaya yang berkembang dikarenakan bahan dan bentuk sudah mengalami perubahan dikarenakan nisan yang asli sudah musnah atau hancur.
- Untuk kriteria arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, pendidikan dan/atau kebudayaan, tidak semua cagar budaya dipelihara memenuhi unsur arti khusus tersebut.

- d. Berdasarkan 8 kriteria cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 1 cagar budaya dipelihara memenuhi 2 unsur kriteria cagar budaya, 4 cagar budaya dipelihara memenuhi 3 unsur kriteria cagar budaya, 1 cagar budaya dipelihara memenuhi 4 unsur kriteria cagar budaya, 1 cagar budaya dipelihara memenuhi 5 unsur kriteria cagar budaya, dan 3 cagar budaya dipelihara memenuhi 6 unsur cagar budaya dipelihara.
- e. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan 5 cagar budaya diusulkan menjadi cagar budaya tingkat nasional, sedangkan 9 cagar budaya diusulkan menjadi cagar budaya tingkat Kabupaten.

3.2. Evaluasi Terhadap Keterpeliharaan Cagar Budaya

Berdasarkan pemantauan terhadap cagar budaya yang dipelihara yang telah dilaksanakan dalam kegiatan kajian identifikasi potensi di Kabupaten Kutapang, Kayong Utara, dan Kubu Raya, maka diperoleh hasil evaluasi terhadap keterpeliharaan cagar budaya yang dirangkai dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Evaluasi Keterpeliharaan Cagar Budaya

No	Nama Situs/Foto/Denah	Pemeliharaan Cagar Budaya			
		Ancaman Kerusakan		Keterawatan	Ket
		Alam	Manusia		
1.	Kompleks Makam Keramat Sembilan, Kab. Ketapang	Banjir	Vandalisme	Terawat	
2.	Kompleks Makam Keramat Tujuh, Kab. Ketapang	Banjir	Vandalisme	Terawat	
3.	Candi Negeri Benu, Kab. Ketapang	Banjir		Terawat	
4.	Kompleks Makam Raja - raja Matan, Kab. Ketapang	Banjir		Terawat	
5.	Museum Gusti Saunan (Bekas Keraton Kerajaan Matan), Kab. Ketapang	Banjir, pelapukan		Terawat	
6.	Kompleks Makam Raja - raja Tanjung Pura, Kab. Ketapang	Pelapukan		Terawat	
7.	Kompleks Makam Raja - raja Indralaya (Sultan M. Zainuddin), Kab. Ketapang	Pelapukan		Terawat	
8.	Kompleks Makam Raja - raja Sukedana (Tengku Akil), Kab. Kayong Utara			Terawat	

9.	Gua Berukis (Rock Art Painting), Kab. Kayong Utara	Pelapukan	Vandalisme	Terawat	
10.	Kompleks Makam Raja - raja Kubu, Kab. Kubu Raya	Pelapukan	Vandalisme	Terawat	

Berdasarkan tabel evaluasi terhadap keterpeliharaan cagar budaya diperoleh informasi bahwa ancaman kerusakan cagar budaya dipelihara meliputi kerusakan akibat pelapukan, retak, banjir, dan vandalisme. Keletakan cagar budaya pada daerah yang dekat sungai menyebabkan ancaman banjir dan pelapukan relatif lebih dominan.

Dari pemantauan terhadap keterawatan cagar budaya dipelihara diperoleh informasi bahwa cagar budaya dipelihara relatif terawat, namun terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan peningkatan dan pemahaman kepada juru pelihara akan tugas dan fungsi yang diembannya. Berikut beberapa permasalahan yang ditemui di lapangan:

- a. Belum semua juru pelihara bisa menceritakan riwayat sejarah situs yang dipelihara,
- b. Tidak semua juru pelihara membuat buku tamu atau buku pengunjung, dan
- c. Juru pelihara belum memiliki kartu identitas.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya berhasil mendata 10 Cagar Budaya dipelihara serta 3 situs yang diduga cagar budaya. Jenis cagar budaya terdiri dari 11 situs, 1 bangunan, dan 1 struktur.

Berdasarkan pembobotan kriteria cagar budaya yang telah diuraikan serta pemeringkatan cagar budaya, 12 (dua belas) cagar budaya memenuhi kriteria dan 1 (satu) cagar budaya perlu kajian. Sedangkan, berdasarkan pemeringkatan ada 5 (lima) cagar budaya diusulkan menjadi cagar budaya tingkat nasional, yaitu Situs Makam Keramat Sembilan, Situs Makam Keramat Tujuh, Situs Candi Negeri Batu, Situs Gua Bertukis, dan Situs Gunung Toteh. Sedangkan 7 (tujuh) cagar budaya diusulkan menjadi cagar budaya tingkat Kabupaten meliputi Situs Komplek Makam Raja-raja Kubu, Situs Makam Tuk Mangku, Situs Makam Panembahan Air Mala, Situs Makam Indralaya, Situs Kompleks Makam Raja-raja Tanjungpura, Situs Kompleks Makam Raja-raja Matan, Bangunan Museum GM. Saunan.

Situs Kompleks Makam Raja secara historis masih samar, dan secara absolut maupun relatif usia makam tidak diketahui apakah benar yang dimakamkan adalah Tengku Aki (Raja Sukadana) yang diangkat oleh Belanda pada tahun 1827 M, serta telah terjadi perubahan lingkungan makam sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Adapun hasil kajian identifikasi potensi cagar budaya dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya ketapang, Kayong Utara, dan Kubu Raya

No	Nama Situs	Kabupaten	Kategori	Memenuhi/Tidak Kriteria Cagar Budaya			Peningkatan		
				Memenuhi	Tidak Memenuhi	Peta Kajian	Nasional	Provinsi	Kabupaten
1.	Komplek Makam Karamat Sembilan	Ketapang	Situs	✓			✓		
2.	Komplek Makam Karamat Tujuh	Ketapang	Situs	✓			✓		
3.	Candi Negeri Batu	Ketapang	Struktur	✓			✓		
4.	Komplek Makam Raja-Raja Matan	Ketapang	Situs	✓					✓
5.	Museum Gudi Saroni (bekas Keraton Kerajaan Matan)	Ketapang	Bangunan	✓					✓
6.	Komplek Makam Indrakaya (Sultan M. Zamrudin)	Ketapang	Situs	✓					✓
7.	Komplek Makam Raja Tanjung Pura	Ketapang	Situs	✓					✓
8.	Kongsi, Makam Raja-Raja Sukabana (Tanjung Aoh)	Kayong Utara	Situs			✓			
9.	Gua Berukis (Rock Painting)	Kayong Utara	Situs	✓			✓		
10.	Situs Gunung Tobek	Kayong Utara	Situs	✓			✓		
11.	Makam Persembahan Air Mala	Kayong Utara	Situs	✓					✓
12.	Makam Tuk Mangku	Kayong Utara	Situs	✓					✓
13.	Kongsi, Makam Raja-Raja Kubu	Kubu Raya	Situs	✓					✓
Jumlah				13		5	5		7

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian identifikasi potensi cagar budaya yang sudah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Mengusulkan Makam Raja Sukadana untuk tidak menjadi cagar budaya yang dipelihara dikarenakan tidak memenuhi kriteria;
2. Mengusulkan Situs Makam Keramat Sembilan, Situs Makam Keramat Tujuh, Situs Candi Negeri Baru, Situs Gua Berlukis, menjadi cagar budaya peringkat nasional;
3. Perlunya penempatan juru pelihara pada Situs Gunung Totek sehingga keterawatan dan keamanan situs terpelihara;
4. Perlunya pengamanan pada Situs Gunung Totek berupa pencungkupan untuk menghindari kerusakan dan pelapukan akibat fluktuasi suhu dan cuaca yang dapat menyebabkan relief menjadi aus;
5. Pada setiap cagar budaya dipelihara wajib membuat buku tamu atau buku pengunjung;
6. Membuat sarana pelindungan berupa papan nama dan papan informasi cagar budaya;
7. Membuat buku saku cagar budaya dipelihara;
8. Melakukan sosialisasi dan pelatihan konservasi tingkat dasar bagi juru pelihara;

Demikian laporan hasil kajian identifikasi potensi di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya. Semoga menjadi bermanfaat dalam pengambilan kebijakan pelestarian cagar budaya di Kalimantan Barat khususnya dan wilayah Kalimantan umumnya.

Samarinda, 31 Januari 2014

Penyusun,

Dikoreksi,
Ka. Sia Pelindungan, Pengembangan
dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istawan
NIP 196609211993031001

1. Triana Arif Ma'rifat, S.S.
NIP 198305142009121001

2. Eva Rusdiana, S.E.
NIP 198211032009122003

Mengetahui,
Kepala,

Drs. I Made Kusumajaya, M.Si.
NIP 195907031965031001

Demikian laporan hasil kajian identifikasi potensi di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya. Semoga menjadi bermanfaat dalam pengambilan kebijakan pelestarian cagar budaya di Kalimantan Barat khususnya dan wilayah Kalimantan umumnya.

Dikoreksi,
Ka. Sie Pelindungan, Pengembangan
dan Pemanfaatan



Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Samarinda, 31 Januari 2014
Penyusun,



1. Tiana Arif Marifat, S.S.
NIP 198305142009121001



2. Eva Rusdiana, S.E.
NIP 198211032009122003

Mengetahui,
Kepala



Drs. I Made Kusumajaya, M.Si.
NIP 195807031985031001



Bertemu dengan juru pelihara Kabupaten
Ketapang sekaligus pembayaran honor
bulan Juni – September 2013



Salah satu titik leluhan Candi Negeri Baru



Salah satu koleksi yang ada di Museum
GM, Saunan, yaitu surat Sultan Syarif
Usman (Sultan Pontianak ke-3)



Long Boat menuju Tanjung Pura dan
Sandai



Kubangan air yang harus dilalui untuk
menuju Sandai dari Tanjung Pura



Jalan tanah menuju Sandai dari Tanjung Pura



Jembatan darurat menuju Sandai dari Tanjung Pura



Koordinasi dengan Kepala dan Kasi Kebudayaan Disporabudpar Kab. Kayong Utara



Speed Boat menuju Pulau Maya yang terhalang karena ada batang pohon yang melintang di tengah sungai



Perahu menuju Pulau Maya menggantikan Speed Boat yang terhalang kayu



Ara Nandi yang dilemukan di Situs Gunung Titek, Pulau Maya



Fragmen keramik yang ditemukan di Situs Gunung Toteh, Pulau Maya



Situasi di sekitar relief stupa, Situs Gunung Toteh, Pulau Maya



Relief peta yang ditemukan di Situs Gunung Toteh, Pulau Maya



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**LAPORAN KEGIATAN
KAJIAN POTENSI CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN KETAPANG, KABUPATEN KAYONG UTARA DAN KABUPATEN KUBU
RAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SAMARINDA
WILAYAH KERJA KALIMANTAN
DI SAMARINDA
2014**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan laporan Kajian Potensi di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat dapat diselesaikan walaupun mengalami kemunduran dari target waktu yang telah ditetapkan.

Kegiatan Kajian Potensi ini merupakan program kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda pada Tahun Anggaran 2013 yang telah dilaksanakan pada bulan November. Kegiatan berlangsung selama 10 hari dimulai dari tanggal 4 November s.d 13 November 2013. Kegiatan kajian dan hingga tersusunnya laporan ini dengan baik, karena adanya bantuan dan kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang pertama-tama kami sampaikan kepada :

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, yang telah memberikan motivasi, arahan, dan koreksi hingga tersusunnya laporan ini;
2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, yang telah memberikan arahan dalam menerjemahkan inskripsi Jawa kuno;
3. Kepala Seksi Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda yang telah memberikan motivasi, saran dan pendapat hingga tersusunnya laporan ini;
4. Kepala Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang;
5. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kayong Utara;
6. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kubu Raya;
7. Juru pelihara di Kabupaten Ketapang;
8. Juru Petihara di Kabupaten Kayong Utara;
9. Juru pelihara di Kabupaten Kubu Raya;
10. Anggota tim pelaksana kegiatan kajian potensi atas kerja samanya dari awal kegiatan hingga hingga tersusunnya laporan.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kegiatan ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penyusun mohon maaf disertai mohon saran serta masukan agar laporan ini kedepan akan lebih baik

lagi. Akhirnya harapan kami laporan ini dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan pelestarian dan sekaligus memberikan manfaat bagi semua pihak.

Samarinda, Januari 2014

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FOTO	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Dasar Hukum	2
1.3. Maksud dan Tujuan	3
1.4. Metode Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya	3
1.5. Kerangka Pikir	4
1.6. Waktu Pelaksanaan	7
1.7. Sasaran Kegiatan	8
 BAB II HASIL KEGIATAN	 9
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Ketapang	9
2.1.1. Latar Sejarah	9
2.1.2. Sumber Daya Arkeologi	13
1. Kompleks Makam Keramat Sembilan	14
2. Kompleks Makam Keramat Tujuh	17
3. Candi Negeri Baru	19
4. Kompleks Makam Raja – raja Matan	22
5. Museum Gusti Saunan (Bekas Keraton Kerajaan Matan Ketapang)	23
6. Kompleks Makam Indralaya (Sultan M. Zainuddin)	25
7. Kompleks Makam Raja-raja Tanjungpura	26
2.2. Gambaran Umum Kabupaten Kayong Utara	28
2.2.1. Latar Sejarah	28
2.2.2. Sumber Daya Arkeologi	29
1. Gua Berlukis (<i>Rock Art Painting</i>)	29
2. Kompleks Makam Raja - raja Sukadana (Tengku Akil)	31

3. Makam Panembahan Air Mala	32
4. Makam Pangeran Tuk Mangku	33
5. Situs Gunung Tolek	34
2.3. Gambaran Umum Kabupaten Kubu Raya	35
2.3.1. Latar Sejarah	36
2.3.2. Sumber Daya Arkeologi	37
1. Makam Raja Raja Kubu	38
BAB III	
EVALUASI IDENTIFIKASI POTENSI CAGAR BUDAYA	
DAN KETERPELIHARAANNYA	40
3.1. Evaluasi Terhadap Potensi Cagar Budaya	40
1. Kriteria Cagar Budaya	41
2. Hasil Evaluasi	44
3.2. Evaluasi Terhadap Keterpeliharaan Cagar Budaya	45
BAB IV	
PENUTUP	47
4.1. Simpulan	47
4.2. Rekomendasi	49
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 1. Kompleks Makam Keramat Sembilan (tampak dari Arah Timur)	14
Foto 2. Makam 1 di Kompleks Makam Keramat Sembilan berangka tahun 1345 Caka	14
Foto 3. Makam 1 di Kompleks Keramat Tujuh tampak dari arah selatan berangka tahun 1363 Caka/1441 M	17
Foto 4. Makam 5 di Komplek Keramat Tujuh bermotif sulur dan bunga teratai	17
Foto 5. Struktur Situs Candi Negeri Baru	19
Foto 6. Kompleks Makam Raja - Raja Matan (Tampak dari Arah Timur)	22
Foto 7. Makam Gusti Muhammad Sabran	22
Foto 8. Keraton Matan (Tampak dari arah Timur Laut)	23
Foto 9. Bentuk atap Keraton Matan	23
Foto 10. Kompleks Makam Raja Sandai	25
Foto 11. Nisan kuno di Kompleks Makam Raja Sandai	25
Foto 12. Kompleks Makam Raja-Raja Tanjungpura	26
Foto 13. Makam Syekh Muhammad Aminullah	26
Foto 14. Batu berukis tampak dari arah Barat	29
Foto 15. Gambar yang terlihat di Batu Berukis	29
Foto 16. Lingkungan Makam Raja-raja Sukadana	31
Foto 17. Makam Tengku Akil	31
Foto 18. Lingkungan Makam Panembahan Air Mata	32
Foto 19. Nisan Kuno bermotif suluran dan tumpai	32
Foto 20. Papan Nama Makam Pangeran Tuk Mangku	33
Foto 21. Nisan kuno terbuat dari batu andesit dengan jirat diperkirakan terbuat dari bata	33
Foto 22. Lingkungan Situs Gunung Toteh terlihat dari arah Timur	34
Foto 23. Relief berbentuk stupa dipahatkan pada dinding batu	34
Foto 24. Situasi Makam Raja - raja Kubu Raya	38
Foto 25. Makam Syarif Idrus Abdurahman Al Idrus	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sasaran Kegiatan Kajian Potensi Cagar Budaya	8
Tabel 2. Kriteria Cagar Budaya yang dipelihara	41
Tabel 3. Evaluasi Keterpeliharaan Cagar Budaya	45
Tabel 4. Hasil Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten ketapang, Kayong Utara, dan Kubu Raya	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata 'Kajian' berarti hasil mengkaji, sedangkan 'potensi' adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (KBBI, 2003). Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya merupakan proses mengkaji tinggalan budaya bersifat kebendaan yang kemungkinan bisa dikembangkan dan diusulkan sebagai cagar budaya. Adapun cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Anonim, 2010).

Sejalan dengan amanah Undang Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Balai Pelestarian Cagar Budaya melaksanakan kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di wilayah kerja Kalimantan sebagai langkah awal dalam pelestarian tinggalan budaya melalui pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis terhadap tinggalan budaya dalam bentuk daftar inventarisasi tinggalan budaya, sesuai dengan amanat Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010, pasal 1 angka 16 yaitu : "Pendaftaran adalah upaya pencatatan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya kepada pemerintah kabupaten/kota atau perwakilan Indonesia di luar negeri dan selanjutnya dimasukkan dalam Register Nasional Cagar Budaya".

Dalam rangka pengumpulan data dan verifikasi data situs yang dipelihara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda memprogramkan kegiatan Kajian identifikasi potensi Cagar Budaya, salah satunya dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Barat meliputi Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan situs dipelihara BPCB Samarinda tahun 2013 cagar budaya di Kabupaten Ketapang meliputi struktur candi, keraton, dan makam kuno; di Kabupaten Kayong Utara meliputi relief, dan makam kuno, sedangkan di Kabupaten Kubu Raya meliputi makam kuno.

Secara teoritis, lokasi-lokasi situs tidak terjadi secara acak, tetapi mempunyai pola yang ditentukan oleh manusia. Pola-pola tersebut dapat dilihat dari dimensi ruang yang menjadi pilihannya yaitu ketersediaan makanan, aman dari bencana alam, dan strategis. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya pola-pola zona berpecah, memusat dan linier, masing-masing pola dapat menandai tingkat stratifikasi sosialnya. Pola-pola zonal arkeologi terbentuk karena adanya beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan alam, teknologi, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan teori tersebut, sebaran-sebaran aktivitas manusia di wilayah Kalbar umumnya tidak akan jauh dari sungai (pola linier) yang menjadi sarana penghubung antara hulu dan hilir sungai. Kemudian juga berada di kawasan yang strategis misalnya di pertemuan sungai (faktor ekonomi). Jalur-jalur ekonomi yang strategis inilah yang akan jadi pilihan manusia untuk mengembangkan keberlanjutan komunitasnya. Faktor inilah yang akan menjadi pilihan kumi dalam melakukan kegiatan lapangan untuk menemukan sisa-sisa aktivitas manusia di masa lalu.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya, kajian identifikasi potensi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tinggalan budaya bersifat kebendaan berupa benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan dalam bentuk database inventaris cagar budaya melalui berbagai pendekatan untuk mengungkap nilai-nilai penting yang terkandung di dalam Cagar Budaya.

1.2. Dasar Hukum

Adapun yang mendasari kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Kubu Raya ini adalah sebagai berikut:

- a. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 130;
- b. Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2007 Nomor 68;
- c. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 tahun 2009/40 tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan;

- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 01 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 257;
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 52 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 834;
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 tahun 2013 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 497;
- g. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Tahun Anggaran 2013 Nomor: 023.15.2.477783/2013 tanggal 5 Desember 2012; dan
- h. Surat Tugas Kepala BPCB Samarinda Wilayah Kerja Kalimantan Nomor 0689/CB 11/CB/2013 tertanggal 24 Oktober 2013.

1.3. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya dimaksudkan untuk melakukan perekaman data visual dan verbal potensi cagar budaya di Provinsi Kalimantan Barat.

b. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui potensi Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Kubu Raya. Lebih lanjut, dengan kegiatan ini diharapkan dapat melengkapi data cagar budaya yang ada di Provinsi Kalimantan Barat dan menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan pelestarian cagar budaya di Provinsi Kalimantan Barat.

1.4. Metode Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya

1.4.1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dalam upaya untuk mengumpulkan dan mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dilaksanakan. Data kepustakaan merupakan data yang berhubungan dengan situs yang diteliti (Tim Puslitarkenas, 1999: 21). Beberapa tahapan pelaksanaannya, antara lain :

1. Menelusuri dan mencari bahan kepustakaan yang berhubungan dengan tinggalan arkeologi di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Kubu Raya;
2. Mengumpulkan laporan-laporan penelitian yang menyebutkan tinggalan arkeologi di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya; dan
3. Mengumpulkan data peta rupa bumi nasional skala 1 : 50.000.

b. Observasi

Pada tahapan pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk mengamati obyek kajian identifikasi potensi cagar budaya secara langsung di lapangan secara cermat dan detail disertai pencatatan secara sistematis dan pendokumentasian. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam observasi sebagai berikut :

1. Melacak tinggalan yang diduga cagar budaya dengan teknik pengamatan di permukaan tanah disertai pemotretan dan penggambaran;
2. Mencocokkan obyek yang diduga cagar budaya dengan database inventaris cagar budaya BPCB dengan jenis dan jumlah temuan tinggalan yang ada dalam kepustakaan; dan
3. Pendataan obyek yang diduga cagar budaya menggunakan alat GPS (Global Positioning System) tipe Garmin 60, untuk mengetahui koletakan posisi astronomis dan elevasinya secara tepat. Dalam proses pendataan potensi cagar budaya, tidak menutup kemungkinan adanya temuan data baru yang belum masuk daftar inventaris.

1.5. Kerangka Pikir

Dalam rangka mengurai permasalahan yang dihadapi terkait dengan objek kajian di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat terdapat beberapa pustaka yang digunakan sebagai berikut :

1. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab III pasal 5 menyebutkan bahwasanya benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu:
 - a. Berusia 50 (lima puluh tahun) atau lebih;
 - b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;

- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
 - d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
2. Daud Aris Tanudirjo (2004) dalam makalah berjudul *Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya* menyampaikan bahwa kerangka operasional dalam melakukan analisis nilai penting terdiri dari:
- a. Nilai penting sejarah apabila sumber daya budaya tersebut dapat menjadi bukti peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah.
 - b. Nilai penting ilmu pengetahuan apabila sumber daya budaya tersebut memiliki potensi untuk diteliti dalam menjawab permasalahan bidang keilmuan tertentu. Dalam hal ini, bukan hanya ilmu arkeologi saja tetapi juga mencakup disiplin ilmu yang terkait di dalamnya.
 - c. Nilai penting kebudayaan apabila sumber daya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu.

Nilai penting tersebut kemudian dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu nilai etnik, nilai estetik dan nilai publik. *Nilai etnik* dapat dirasakan apabila benda cagar budaya tersebut dapat memberikan pemahaman jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. *Nilai estetik* bila mengandung unsur keindahan termasuk keselarasan antara bentang alam dan karya budaya, dan serta dapat menginspirasi terciptanya karya budaya, sedangkan *nilai publik* apabila berpotensi dikembangkan menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat, menyadarkan keberadaan manusia sekarang, berpotensi atau telah menjadi fasilitas rekreasi dan pariwisata.

3. Ph. Subroto (1995) dalam makalahnya *Pola-pola Zona Situs Arkeologi*, mengungkapkan bahwa situs arkeologi merupakan gambaran tentang aktivitas-aktivitas manusia masa lalu dengan lingkungannya. Di dalam melakukan aktivitasnya disesuaikan dengan strategi subsistensinya. Lokasi-lokasi situs tidak terjadi secara acak, tetapi mempunyai pola yang ditentukan oleh manusia. Pola-pola tersebut dapat dilihat dari dimensi ruang. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya pola-pola zonal berpecah, memusat dan linier, masing-masing pola dapat menandai tingkat stratifikasi sosialnya. Pola-pola zonal arkeologi terbentuk karena adanya beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan alam, teknologi, ekonomi, dan politik.

4. Ambary (1998) dalam bukunya *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis dalam Indonesia* menjelaskan bahwa dari segi arsitektur dan filosofat, unsur unsur pokok pada makam terdiri dari tiga unsur yang menjadi kelengkapannya yaitu, jirat, dasar atau sub basemen yang berbentuk persegi panjang yang terkadang diberi tambahan sudut dan hiasan dalam bentuk simbar (antefix), dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat, yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama cungkup (Ambary, 1998 :109).
5. W.P Groeneveldt (2009) dalam bukunya yang berjudul *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa* menjelaskan tentang keberadaan Selat Karimata dalam catatan Cina. Berdasarkan *Shi Bi* (Sejarah Dinasti Yuan) disebutkan beberapa lokasi yang pernah disinggahi oleh pasukan Mongolia saat akan melaksanakan ekspansi militer ke Jawa. Pasukan tersebut dikisahkan melalui banyak rintangan sebelum memasuki perairan Jawa, sehingga harus berlabuh di beberapa tempat. Tempat tempat berlabuh yang disebutkan dalam catatan tersebut antar lain Kepulauan Dong Timur (Natuna), Kepulauan Dong Barat (Anamba), Pulau Zaitu, Pulau Karimata, dan Goe-lan (Belitung). Selama singgah di lokasi berlabuh, dimanfaatkan oleh pasukan Mongolia untuk menebang pohon yang akan digunakan memperbaiki dan membuat perahu.
6. Naskah *Negara Kertagama* yang dikarang oleh Mpu Prapanca pada catatan pupuh ketigabelas sampai keempatbelas menyebutkan negara-negara di pulau Tanjung Negara tunduk pada kekuasaan Majapahit. Wilayah Tanjung Pura meliputi Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kotawaringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Singkawang, Tirem, Landa, Sedu, Barune, Sukadana, Selulung, Solot, Pasir, Banto, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kutai, Malano.
7. Dalam Undang Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 41, pemeringkatan cagar budaya disebutkan ada 3 (tiga) yaitu :
 - a. Cagar Budaya Peringkat Nasional,
 - b. Cagar Budaya Peringkat Provinsi, dan
 - c. Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.

Lebih lanjut mengenai persyaratan pemeringkatan cagar budaya diatur dalam Undang undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 42, pasal 43 dan pasal 44. Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi peringkat Nasional apabila memenuhi persyaratan sebagai :

- a. mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;

- b. mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;
- c. langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi;
- d. sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau,
- e. berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.

Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi peringkat Provinsi apabila memenuhi syarat :

- a. mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;
- b. mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;
- c. langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi;
- d. sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau
- e. berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.

Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat :

- a. sebagai Cagar Budaya yang ditetapkan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;
- b. mewakili masa gaya yang khas;
- c. tingkat keterancaman tinggi;
- d. jenisnya sedikit; dan/atau
- e. jumlahnya terbatas.

1.6. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya dilaksanakan selama 10 hari pada tanggal 4 s.d 13 November 2013. Adapun yang melaksanakan tugas adalah :

- a. Tisna Arif Marifat, S.S.,
- b. Eva Rudiana S.E.,
- c. Antonius Minggus, dan
- d. Tengku Iwan Rajali (Disbudparpora Kabupaten Kayong Utara).

1.7. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan Kajian Identifikasi potensi Cagar Budaya di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Kubu Raya adalah teridentifikasi dan terkumpulnya data potensi cagar budaya yang ada di dalam database inventarisasi cagar budaya BPCB Samarinda yang diperoleh dari lapangan. Berikut tabel data cagar budaya dipelihara yang akan menjadi sasaran Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya di setiap kabupaten :

Tabel 1. Sasaran Kegiatan Kajian Identifikasi Potensi Cagar Budaya

No	Nama Cagar Budaya	Kabupaten	Juru Pelihara
1.	Kompleks Makam Keramat Sembilan	Ketapang	Abdul Muis
2.	Kompleks Makam Keramat Tujuh	Ketapang	Sajimin Mahyus
3.	Candi Negeri Baru	Ketapang	Syafril
4.	Kompleks Makam Raja - raja Matan	Ketapang	Sariono
5.	Museum Gusli Saenan (Bekas Keraton Kerajaan Matan Ketapang)	Ketapang	Uti Syahrudin
6.	Kompleks Makam Indralaya (Sultan M. Zainuddin)	Ketapang	Raden Amril
7.	Kompleks Makam Raja - raja Tanjungpura	Ketapang	Darmawidi
8.	Kompleks Makam Raja - raja Sukadana (Tengku Akil)	Kayong Utara	Sy. Hamzah bin Sy. Ahmad
9.	Gua Berlukis (Rock Art Painting)	Kayong Utara	Asdi JD
10.	Kompleks Makam Raja - raja Kubu	Kubu Raya	Syafril

BAB II

HASIL KEGIATAN

2.1. Gambaran Umum Kabupaten Ketapang

Kabupaten Ketapang merupakan kabupaten terluas dibanding 14 kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah sebesar 31.588 km². Secara geografis, Kabupaten Ketapang berada pada posisi 0.0 19' 20,51" Lintang Selatan sampai dengan 3.0 4'10,59" Lintang Selatan dan 109°47'36,55" Bujur Timur sampai dengan 111° 21'37,36" Bujur Timur, dan berada pada posisi paling selatan Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Ketapang berbatasan dengan :

- | | | |
|-----------------|---|---|
| Sebelah Utara | : | Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sekadau, dan Kabupaten Sintang. |
| Sebelah Selatan | : | Laut Jawa. |
| Sebelah Timur | : | Kabupaten Sintang sebelah Timur, dan Kabupaten Kayong Utara. |
| Sebelah Selatan | : | Selat Karimata. |

Kabupaten Ketapang terdiri dari 20 kecamatan, antara lain Kecamatan Kendawangan, Kecamatan Manis Mata, Kecamatan Marau, Kecamatan Singkup, Kecamatan Air Upas, Kecamatan Jelai Hulu, Kecamatan Tumbang Titi, Kecamatan Pemahan, Kecamatan Sungai Melayu Rayak, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kecamatan Bersua Kayong, Kecamatan Matan Hilir Utara, Kecamatan Delta Pawan, Kecamatan Muara Pawan, Kecamatan Nanga Tayap, Kecamatan Sandai, Kecamatan Hulu Sungai, Kecamatan Sungai Laur, Kecamatan Simpang Hulu, dan Kecamatan Simpang Dua.

2.1.1. Latar Sejarah

Sejarah Ketapang dapat diketahui dalam Atlas Sejarah yang disusun oleh Muhammad Yamin (1965) yang menyampaikan identifikasi Nusantara Raya, menurut Mpu Prapanca di dalam naskah *Nagarakertagama*. Wilayah geografi kota Ketapang saat ini diberi nama *Tanjungpura*. Di dalam peta pada masa kesultanan Riau - Johor (Harun : 2003), wilayah kota Ketapang dinamai Matan. Perubahan nama wilayah geografis dari Tanjung Pura menjadi Matan dan kemudian Ketapang, tidak diketahui dengan pasti, karena tidak ada catatan sejarah atau prasasti yang menunjukkan peristiwa itu. Namun perubahan nama tempat atau kota pada masa kerajaan diduga akibat perubahan letak

kerajaan atau berubahnya raja yang berkuasa ditempat itu, akibat suatu peristiwa tertentu (perang, bencana alam dan keputusan raja).

Kepastian sejarah mengenai berdirinya Kota Ketapang hingga saat ini masih tersamar. Namun dapat dikatakan bahwa Kota Ketapang merupakan salah satu kota tertua di wilayah Kalimantan Barat yang dibuktikan dengan keberadaan Kerajaan Tanjungpura - Matan di wilayah Kota Ketapang yang merupakan kerajaan tertua di Kalimantan Barat. Dugaan itu setidaknya didasarkan pada beberapa kronik Cina, Nagarakertagama, prasasti Waringin Pitu dan penelitian para ahli linguistik di kepulauan Indo-Malaya.

Dalam kronik Cina *Chu Fan Chi* yang dibuat oleh Chau Ju Kwa tahun 1225 M, Tanjungpura disebut dengan nama *Tan-jung-wu-lo*, dikatakan bahwa daerah ini sekitar tahun 1200 M merupakan jajahan raja Jawa. Periode sezaman dengan tarikh kronik ini, di Jawa berkuasa Raja Jenggala - Kediri terakhir yaitu Sri Jayawarsa/Kertajaya (1190 - 1205 M) serta merupakan periode pertama berdirinya kerajaan Singasari dengan rajanya yaitu Sri Ranggah Rajasa/Ken Arok (1222 - 1227 M). Dengan menggunakan tarikh dalam kronik Cina ini, Tanjungpura baik sebagai kerajaan maupun sebagai kota sudah berdiri pada sebelum tahun 1200 M, namun letak wilayah geografisnya sulit ditentukan apakah dalam batasan "Kota Ketapang". Chau Ju Kwa adalah seorang pedagang yang kemungkinan singgah di kota *Tan jung wu lo* yang terletak di tepi pantai atau di dekat sungai. Sebagai pedagang antar negara, "perahu" yang dibawanya tentulah dengan tonase cukup besar, dan hanya bisa berlabuh di alur yang dalam dan luas. Diduga saat itu, lokasi kota *Tan jung wu lo* berada dekat dengan pelabuhan, dan wilayah geografisnya saat ini mungkin terletak di "Ketapang Kecil", Kandang Kerbau (Sukabangun), atau sekitar Kuala Sungai Pawan (Negeri Baru).

Dalam *Nagarakertagama*, Tanjungpura disebut sebagai daerah bawahan Majapahit. Naskah *Nagarakertagama* selesai ditulis pada tahun 1365 M oleh Prapanca, pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350 - 1389 M). Selain menceritakan tentang kerajaan Majapahit, naskah tersebut juga menceritakan kerajaan Singasari (1222 - 1292 M). Salah satu alur sejarah yang dapat dicermati yaitu pada saat pelantikan Gajah Mada menjadi Mahapatih Amangkubumi (1334 M) oleh Tribuana Tunggaladewi (1326 - 1350

M), dia mengucapkan sumpah selinya (disebut Sumpah Palapa), dan Tanjungpura pada saat itu belum merupakan daerah bawahan Majapahit. Oleh karenanya, salah satu isi sumpah Gajah Mada adalah akan menundukkan Tanjungpura (Atmodarminto : 2000).

Dalam Prasasti Watngin Pitu (1447 M), Tanjungpura (Tanjungnagara) sudah merupakan nama ibu kota negara bagian Majapahit untuk wilayah Pulau Kalimantan (Sbriske 1950). Pada masa itu, Majapahit dipimpin oleh Raja Dyah Kertawijaya/Prabu Kertawijaya Brawijaya I (1447 - 1450 M). Letak geografis kota Tanjungpura tersebut sebagaimana yang diidentifikasi Pigeaud (1963), Djafar (1978), dan Muhammad Yamin (1965), adalah terletak di dalam batasan wilayah "Kota Ketapang" yaitu sebelah selatan kota Ketapang (sekarang Negeri Baru).

Versi lain mengenai berdirinya kota Ketapang dapat ditinjau dari peristiwa sejarah yang sangat penting pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Zainuddin di Kerajaan Matan, yaitu peristiwa perampasan kekuasaan oleh saudaranya sendiri, Pangeran Agung pada tahun 1710 M. Pangeran Agung yang gagal merebut tahta saudaranya, dipenjarakan (dasingkan) oleh Sultan Muhammad Zainuddin dengan membuatnya suatu kota kecil lengkap dengan pelayannya (gundik) 40 orang. Dalam sejarah Kalimantan Barat (Loutan 1973) daerah tersebut adalah Darul Salam. Orang Ketapang menyebut daerah tersebut Tembelok (tempat penjara raja) atau Sei Awan seberang Sukabangun. Dalam sejarah kerajaan Riau Johor dikatakan "dikurung dalam kota kecil sampai mati" (Ahmad 1985).

Pada masa pemerintah Hindia Belanda, sejak tahun 1936 Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah *Afdeling*, yaitu merupakan bagian karesidenan Kalimantan Barat (*Residentie Western Afdeling Van Borneo*) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang pada waktu itu dibagi menjadi tiga *Onder Afdeling* yang dipimpin oleh seorang Wedana, yaitu :

1. *Onder Afdeling* Sukadana di Sukadana terdiri dari tiga *Onder Distrik* yaitu :
 - a. *Onder Distrik* Sukadana
 - b. *Onder Distrik* Simpang Hilir
 - c. *Onder Distrik* Simpang Hulu